

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA LITERASI
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI
MTS NEGERI 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI



OLEH:

SITI AULIA RAHMADANI

NIM. 16130098

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA LITERASI
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI
MTS NEGERI 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*



**OLEH:
SITI AULIA RAHMADANI
NIM. 16130098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Aulia Rahmadani Malang, 28 Agustus 2020

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa,
maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut
dibawah ini:

Nama : Siti Aulia Rahmadani
NIM : 16130098
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Karakter dan Budaya
Literasi dalam Pembelajaran IPS di
MTs Negeri 2 Kota Malang

Maka, selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah
layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 197107012006042001

Scanned by TapScanner

HALAMAN PERSETUJUAN
INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA LITERASI
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS NEGERI 2 KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Siti Aulia Rahmadani

NIM. 16130098

Telah Disetujui untuk Diujikan pada Tanggal 28 Agustus 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, M.A

NIP. 197107012006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, M.A

NIP. 197107012006042001

Scanned by TapScanner

HALAMAN PENGESAHAN

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA LITERASI
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS NEGERI 2 KOTA MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Siti Aulia Rahmadani
NIM. 16130098

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
30 September 2020 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

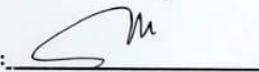
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Mokhammad Yahya, M.A., Ph. D
NIP. 197406142008011016

: 

Sekretaris Sidang
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

: 

Pembimbing
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

: 

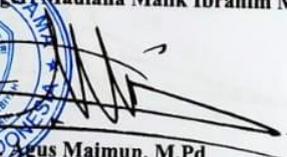
Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Aulia Rahmadani
NIM : 16130098
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)/
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial (P. IPS)

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan atau daftar pustaka.

Malang, 28 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Siti Aulia Rahmadani

NIM. 16130098

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku tentang cinta.

Atas Rahmat-Mu lah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Sebagai tanda cinta kasihku, ku persembahkan skripsi ini teruntuk cahaya hidupku:

Ayah & Ibuku Tercinta (Ali Mashar & Handini)

Yang senantiasa mendo'akanku, mendukung dan memberikan nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku, memotivasi agar putra putrinya bisa menggapai satu diantaranya tujuan dan satu diantara sejuta impian, agar hidup menjadi lebih bermakna.

Adikku Tersayang (Ali Akbar Wardhana & Muhammad Rasya Ardiansyah)

Yang selalu memberikan semangat, dukungan dan inspirasi sehingga membuatku tak pernah menyerah dalam berjuang untuk terus melangkah maju.

Seluruh sahabat-sahabat perjuanganku dan seluruh pihak yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

Yang selalu berbagi ilmu, bertukar pendapat dan berbagi keceriaan untukku, perjuangan kita belum berakhir sampai disini.....!

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Dan Orang Mukmin yang Paling Sempurna Imannya adalah Mereka yang Paling Baik Akhlaknya”

(H.R Ahmad)

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah sekian banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.

(Ali Bin Abi Thalib)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبَةٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ فَاصْبِرُوا لَهَا إِنَّهَا تُكَلِّفُ النَّفْسَ الْكَافِرَةَ كُفْرًا بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

(Q.S Ibrahim: 7)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah keadaan yang ada pada diri mereka”

(Q.S Ar'Rad: 11)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah, washolatuwassalmu 'ala asyrofil anbiya'i wal mursalin sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi waasyhaabihi ajmain amma ba'da.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang” dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT. limpahkan keharibaan junjungan Nabi dan Rasulku Muhammad SAW. Yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan serta memberikan syafaat kepada umantya, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus penuh Ridha-Nya.

Dengan penuh rasa hormat dan terimakasih penulis dengan sadar dan tulus mengucapkan kepada semua orang-orang yang telah memberikan motivasi dan bimbingan. Tanpa mereka penulis belum mampu menyelesaikannya, mereka adalah:

1. Terimakasih kepada orang tuaku, Bapak Ali Mashar dan Ibu Handini yang telah memberikan cinta, kasih dan sayang serta do'anya dalam mendidik dengan penuh kesabaran. Ucapan terimakasih kepada kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

2. Terimakasih kepada Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. Dan seluruh jajaran pembantu rektor yang telah menyediakan fasilitas di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Dr. Abdul Basith, M.Si beserta jajarannya.
4. Terimakasih kepada Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dr. Alfiana Yuli Eianti, M.A yang telah memberikan pelayanan, saran, kritikan dan meluangkan waktu dalam proses bimbingan penulisan skripsi.
5. Terimakasih kepada Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Ibu Luthfiya Fathi Pusposari, M.E yang telah sabar dan memberikan pelayanan dengan baik.
6. Terimakasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta teruntuk guru-guruku yang telah memberikan pengetahuan, arahan, saran dan kritik kepada penulis selama belajar dibangku madrasah hingga perkuliahan sehingga penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
7. Terimakasih kepada seluruh staff akademik yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Terimakasih kepada Ma'had Sunan Ampel Al Aly yang telah memberikan pengalaman berharga dan Ustadz Ustadzah yang memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga kepada penulis untuk lebih ikhlas, tulus dan senantiasa tawakkal.

9. Terimakasih kepada seluruh teman angkatan 2016 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah mengawal dan menemani penulis dari awal hingga akhir selama menempuh bangku pendidikan perkuliahan.
10. Terimakasih atas kerjasamanya kepada semua rekan-rekan sahabat seperjuangan yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan waktu untuk saling berbagi cerita, berbagi Ilum, informasi, memberikan motivasi dan dukungan menghadapi tugas akhir.
11. Dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas bantuan, dukungan dan do'anya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, namun dengan motivasi dan bimbingan akhirnya proposal skripsi dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kekurangan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Penulis juga sangat mengharapkan adanya kritik dan saran untuk kedepannya menjadi lebih baik. Hanya itu yang bisa penulis sampaikan, seluruh kekurangan adalah milik hamba dan kebenaran hanya milik Allah SWT. semata. Semoga kerja sama yang telah terjalin terus berjalan dengan baik hingga masa yang akan datang dan semoga tugas akhir ini tidak menjadi akhir dalam pencarian ilmu. Penulis berharap karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 22 September 2020,

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = Q
ب = b	س = s	ك = K
ت = t	ش = sy	ل = L
ث = ts	ص = sh	م = M
ج = j	ض = dl	ن = N
ح = <u>h</u>	ط = th	و = W
خ = kh	ظ = zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = g	ي = Y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = Aw

اي = Ay

او = û

اي = î

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	45
Gambar 2.2: Tahapan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter	54
Gambar 2.3: Kerangka Berpikir	89
Gambar 3.1: Bagan Analisis Data	112
Gambar 4.1: Bersalam-Salaman Menyambut Kedatangan Peserta Didik MTs Negeri 2 Kota Malang.....	135
Gambar 4.2: Melantinkan Sholawat dan Asma'ul Husna	141
Gambar 4.3: Mengisi Kegiatan Materi Keputrian	145
Gambar 4.4: Program Pembelajaran Metode Membaca Al-Qur'an (UMMI)	150
Gambar 4.5: Upacara Bendera di Lapangan Utama MTs Negeri 2 Kota Malang.....	153
Gambar 4.6: Bersalam-salaman Usai Shalat Berjama'ah	156
Gambar 4.7: Menciptakan Lingkungan Madrasah yang Nyaman Bersih dan Hijau	159
Gambar 4.8: Madrasah Minim Sampah (MANIS).....	161
Gambar 4.9: Pembelajaran Berbasis Literasi	175
Gambar 4.10: Pengadaan Sudut Baca di Setiap Ruang Kelas	177
Gambar 4.11: Pengadaan Mading Kelas	178
Gambar 4.12: Pengadaan Pohon Literasi.....	178

Gambar 4.13: Gazebo Literasi di Area MTs Negeri 2 Kota Malang 179

Gamabr 4.14: Kegiatan Pembelajaran di Perpustakaan 180

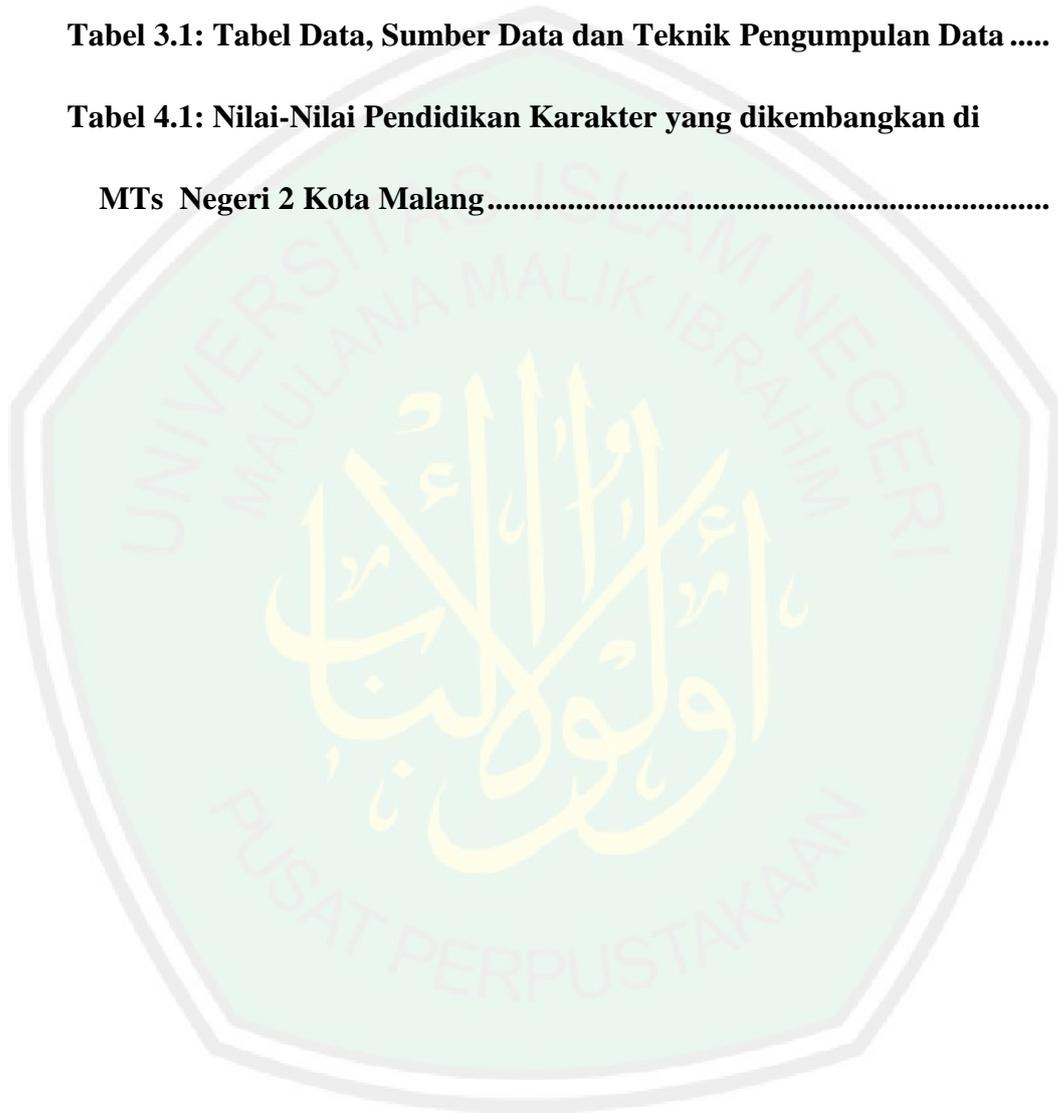
Gamabr 4.15: Kunjungan Peserta Didik di Perpustakaan

MTs Negeri 2 Kota Malang..... 182



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 2.1: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	46
Tabel 3.1: Tabel Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	105
Tabel 4.1: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang dikembangkan di MTs Negeri 2 Kota Malang.....	164



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Wawancara	316
Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
IPS Kelas VIII	336
Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian	244
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	347
Lampiran 5: Surat Izin Penelitian dari Kemenag	348
Lampiran 6: Surat Pelaksanaan Penelitian dari	
MTs Negeri 2 Kota Malang.....	349
Lampiran 7: Bukti Konsultasi Skripsi.....	350
Lampiran 8: Biodata Mahasiswa.....	351

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	
HALAMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Pembahasan	22
H. Kajian Teori	

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Internalisasi.....	25
1. Pengertian Internalisasi	25
2. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai	26
3. Model-Model Internalisasi Nilai	28
4. Metode Internalisasi Nilai	30
B. Kajian Pendidikan Karakter	34
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	34
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	39
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	41
4. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	48
5. Prinsip Internalisasi Pendidikan Karakter	49
6. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter.....	51
C. Kajian Budaya Literasi Madrasah.....	57
1. Pengertian Budaya.....	57
2. Pengertian Literasi.....	60
3. Budaya Literasi Madrasah.....	64
4. Tujuan Budaya Literasi Madrasah	67
5. Komponen Literasi	68
6. Strategi Membangun Budaya Literasi Madrasah.....	70
7. Pelaksanaan Budaya Literasi Madrasah.....	73
D. Kajian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	75
1. Pengertian Pembelajaran	75
2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	77
3. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	79
4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	81
5. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	82
E. Kerangka Berfikir.....	86

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	88
B. Kehadiran Peneliti.....	90
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	91
D. Data dan Sumber Data	92
E. Fokus Penelitian	95
F. Teknik Pengumpulan Data.....	95
G. Teknik Analisis Data.....	105
H. Uji Keabsahan Data.....	109
I. Prosedur Penelitian.....	113

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	125
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 2 Kota Malang	125
2. Visi dan Misi serta Tujuan MTs Negeri 2 Kota Malang.....	131
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	134
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Diinternalisasikan di MTs Negeri 2 Kota Malang	134
2. Nilai-Nilia Pendidikan Krakter yang Dikembangkan di MTs Negeri 2 Kota Malang	166
3. Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang	175
4. Problematika dan Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter melaui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang	217

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang	225
B. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.....	243
1. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter di	

MTs Negeri 2 Kota Malang dalam Pembelajaran IPS	243
2. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter di	
MTs Negeri 2 Kota Malang dalam Pembelajaran IPS	247
3. Pelaksanaan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di	
MTs Negeri 2 Kota Malang	256
4. Strategi Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di	
MTs Negeri 2 Kota Malang	268
5. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam	
Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.....	270
6. Integrasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Literasi, Pembelajaran	
Saintifik, HOTS dalam Pembelajaran IPS Abad 21 di MTs Negeri 2	
Kota Malang.....	277
C. Problematika dan Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter melalui	
Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di	
MTs Negeri 2 Kota Malang	281
1. Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	
IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang	281
2. Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di	
MTs Negeri 2 Kota Malang	285
3. Problematika Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS	
di MTs Negeri 2 Kota Malang	287
4. Solusi Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di	
MTs Negeri 2 Kota Malang	289

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	294
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang ...	294
2. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi	
dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang	295

3. Problematika dan Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang..... 299

DAFTAR PUSTAKA 313

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Rahmadani, Siti Aulia, 2020. *Internalisasi Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Kata Kunci: *Internalisasi, Pendidikan Karakter, Budaya Literasi, Pembelajaran IPS*

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui proses yang panjang agar karakter tersebut dapat menyatu dan mengena dalam diri peserta didik. Proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualitas peserta didik saja, akan tetapi juga melalui penguatan pendidikan karakter. Salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan terkhususnya guru adalah meningkatkan moral dan akhlak serta intelektualitas peserta didik melalui internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di MTs Negeri 2 Kota Malang. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang. (3) Mendeskripsikan problematika dan solusi internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di MTs Negeri 2 Kota Malang yaitu: religius, kejujuran, disiplin, nasionalisme, semangat kebangsaan, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat menghargai prestasi, peduli sosial, nilai cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, kreatif, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab dan demokratis. (2) Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang diterapkan melalui bentuk-bentuk program pembiasaan dan kegiatan kegamaan serta keteladanan yang dilaksanakan setiap hari. Sedangkan dalam kegiatan literasi, peserta didik dibiasakan untuk membaca dan menulis agar memiliki pengetahuan yang luas dan mampu bersaing dengan dunia global namun tetap memiliki karakter mulia dan berbudi pekerti luhur yang diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran terutama IPS. (3) Hasil dari penelitian ini dalam pelaksanaannya menyatakan terdapat problematika yang meliputi faktor internal dan eksternal. Sedangkan solusi yang dilakukan dengan cara saling bersinergi antara pihak madrasah, masyarakat dan pemerintah untuk saling mengoptimalkan dan mendukung guna memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap literasi.

ABSTRACT

Rahmadani, Siti Aulia, 2020. Internalization of Character Education and Literacy Culture in Social Studies Learning at MTs Negeri 2 Malang City. Thesis, Social Science Education Study Program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis guide: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Keywords: Internalization, Character Education, Literacy Culture, Social Studies Learning

Internalization is a process that takes place continuously. In instilling the values of character education in students through a long process so that these characters can unite and resonate with students. The mentoring process carried out by the teacher is not only about the intellect of students, but also through strengthening character education. One of the highlights in the world of education, especially teachers, is improving the morals and morals and intellectuality of students through the internalization of character education and literacy culture. The objectives of this study were to: (1) Describe the values of character education found in MTs Negeri 2 Malang City. (2) Describe the implementation of the internalization of character education through literacy culture in social studies learning at MTs Negeri 2 Malang City. (3) Describe the problems and solutions for the internalization of character education through literacy culture in social studies learning at MTs Negeri 2 Malang City.

To achieve the above objectives, a qualitative research approach is used with this type of descriptive research, in which the researcher tries to describe and interpret the object as it is. The key instrument is the researcher himself and the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data were analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that (1) the values of character education found in MTs Negeri 2 Malang City are: religion, honesty, discipline, nationalism, love of reading, curiosity, friendship, respect for achievement, social care, the value of peace, tolerance, environmental care, creative, hard work, independence, responsibility and democracy. (2) The internalization of character education at MTs Negeri 2 Malang City is implemented through the forms of habituation programs and religious and modeling activities which are carried out every day. While in literacy activities, students are accustomed to reading and writing in order to have broad knowledge and be able to compete with the global world but still have noble character which is integrated in the whole learning process, especially social studies. (3) The results of this research in its implementation state that there are problems involving internal and external factors. Meanwhile, the solution is to synergize with each other between the school, the community and the government to optimize and support each other in order to correct deficiencies in the implementation of the internalization of character education and foster the love of students for literacy.

المستخلص

رحمداني، سيتي أولياء، 2020. تدخيل التربية الطبيعية بتعويد الكتابة والقراءة في تعليم العلوم الإجتماعية بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 2 مدينة مالانج. البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الإجتماعية. كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة ألفيانا يولي إيفيانتي، الماجستير

الكلمات الرئيسية: التدخيل، التربية الطبيعية، تعويد الكتابة والقراءة، تعليم العلوم الإجتماعية

التدخيل هو عملية مستمرة. وفي تأسيس قيم التربية الطبيعية لدى الطلبة كانت عملية طويلة ضرورة لأجل توحيد الطبيعة وتخليقها في أنفس الطلبة. أما عملية التي يقوم بها المعلم لاتتعلق بمجال المعرفة فحسب، بل تتعلق بتعزيز التربية الطبيعية. شئ واحد يواجه إليه عالم التربية بالنسبة إلى المعلم أنه يدور على ترقية آدب وخلق ومعرفة الطلبة بتدخيل التربية الطبيعية وتعويد الكتابة والقراءة.

يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف قيم التربية الطبيعية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 2 مالانج. (2) وصف تنفيذ تدخيل التربية الطبيعية بتعويد الكتابة والقراءة في تعليم العلوم الإجتماعية بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 2 مالانج. (3) وصف والمشاكل والحلول في تدخيل التربية الطبيعية بتعويد الكتابة والقراءة عند تعليم العلوم الإجتماعية بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 2 مالانج.

انطلاقاً من ذلك، استخدم البحث المدخل الكيفي بشكل البحث الوصفي وهو أن يقدم الباحث ويصور ويشرح مفعول البحث كما هو كان. الجهاز الرئيسي هو ذات الباحث وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة، المقابلة والتوثيق. وكيفية تحليل البيانات بتقليل البيانات وتقديمها ثم استخلاصها.

نتائج البحث يدل إلى (1) قيم التربية الطبيعية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 2 مالانج هي: التدين، الصدق، الانضباط، الوطنية، الشعبية، الرغبة في القراءة، الفضول، الصحة، احترام الإنجاز، المهمة الاجتماعية، حب السلام، التسامح، المهمة البيئية، الإبداع، الجهاد، المستقل، المسؤول والديموقراطية. (2) تنفيذ تدخيل التربية الطبيعية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 2 مالانج على سبيل البرامج المسقيمة والبرامج الدينية والقُدوة في الأعمال اليومية. أما في البرامج للكتابة والقراءة، يمارس الطلبة على الكتابة والقراءة لأجل توسيع معرفة الطلبة وقادرين على مواجهة المنافسة العالمية مع تخلقهم بالطبيعة الكريمة والأخلاق العالي وارتباطهما بجميع العملية الدراسية والعلوم الإجتماعية خاصا. (3) وجود المشاكل المتعلقة بجهة الداخلي والخارجي. أما الحلول هي إقامة التعاون بين جانب المدرسة والمجتمع والحكومة في التقوية والتأييد الجماعية لأجل تحسين النقائص في عملية تنفيذ تدخيل التربية الطبيعية وإنبات محبة الطلبة على القراءة والكتاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang vital dalam kehidupan masyarakat, sehingga pendidikan dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia atau peserta didik untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat. Maka dari itu, sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan terutama Islam harus melakukan upaya pembaharuan konsep dalam pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati saja (akhirat) melainkan kebahagiaan di dunia juga dapat diraih, atau seimbang. Sehingga, dapat dikatakan bahwa di dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan kontribusi besar dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang ada di madrasah.

Dalam ajaran Islam, terdapat nilai yang sangat terkenal dan mencerminkan akhlak yang luar biasa melekat pada Nabi Muhammad SAW, yaitu ada karakter SAFT, singkatan dari *Shidiq* (berkata jujur atau benar), *Amanah*, (dapat dipercaya) *Fathanah* (pandai atau cerdas) dan *Tabligh* (menyampaikan). Empat karakter tersebut oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri Nabi atau rasul yang esensinya dapat dijadikan teladan yang baik bagi umat muslim. Dipertegas juga visi dan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu: *“Innama bui”itstu li utammima*

makarimal akhlaq” yang artinya: “Sesungguhnya, aku ditus oleh Allah SWT untuk mengajarkan, mendidik dan menyempurnakan akhlak mulia”. Pendidikan akhlak mempunyai tujuan membentuk pribadi yang bermatabat, berbudi luhur, berakhlak mulia, membangun mental yang baik, dan berkarakter merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin* dalam mengemban amanah kerasulannya dalam kurun waktu 23 tahun, selama 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.¹

Pada hakikatnya umat muslim harus kembali pada ajaran yang telah diajarkan Rasulullah SAW tentang pendidikan seumur hidup yang beliau ajarkan untuk menyemangati umat Islam melalui pentingnya hidup bergelimang ilmu pengetahuan. Bagi setiap umat muslim dan muslimah diperintahkan dan sangat dianjurkan untuk menuntut ilmu sejak masih dalam kandungan sampai ke liang lahat atau hingga akhir hayat. Demikian Al-Qur'an dengan jelas mengingatkan manusia jangan sampai menjadi generasi yang lemah baik dalam keimanan, pendidikan, materi, maupun kesehatan, karena pada dasarnya hal tersebut sangatlah penting dalam kualitas kehidupan manusia. Sejatinya konsep pendidikan menurut Islam adalah, pendidikan yang dikembangkan dan difahami dari nilai yang mendasar atau fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber dasarnya dan sebagai sumber ajaran yang diterapkan oleh umat muslim dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan.² Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisaa ayat 9:

¹Faisal Ismail, *Islam, Doktrin, dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), Cet. I, hlm. 114.

²Bashori Muchsin, Sulthan, & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik*. (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hlm. 6.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S An- Nisaa’ (4) ayat 9).

Agama Islam telah mengajarkan betapa pentingnya mencari ilmu dalam aktivitas pendidikan Islam sesuai tuntunan yang telah disampaikan Nabi Muhammad SAW seperti yang dijelaskan dalam haditsnya:

Thalibul ilmi fardhu ala muslim wa muslimat

Artinya: “Mencari ilmu hukumnya fardhu ‘ain bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan”

Pendidikan pada dasarnya adalah proses panjang dalam rangka mengantarkan peserta didik ataupun generasi muda untuk membuat ruang sejarah. Generasi muda dalam membangun ruang sejarah dibutuhkan kekuatan melalui 3 dimensi yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dari segala aspek menuju arah tujuan dan cita-cita yang pasti. Pendidikan bukan hanya sekedar memanusiaikan manusia, akan tetapi dengan jelas dan rinci pendidikan sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya serta memberikan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Sehingga dapat menuntaskan amanat membuat ruang-ruang sejarah senandung harapan dimulai dari diri sendiri dan lingkungan. Pengembangan rasio berfikir dan kecakapan hidup menjadi menu utama yang harus dilahap peserta didik di madrasah. Hal tersebut menjadi kurang sesuai jika diterapkan pada pendidikan

nasional di Indonesia yang mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut membentuk jiwa bangsa Indonesia yang beriman dan berakhlak mulia seperti yang telah diamanatkan di dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu Indonesia kini sedang berusaha membangun karakter anak bangsa untuk memperbaiki citra bangsa sambil tetap mempertahankan identitas budayanya.³

Tantangan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter memasuki era globalisasi, pendidik mempunyai peran dan amanat penting sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Pendidik dituntut mempunyai empat kompetensi komprehensif yang meliputi: kompetensi pedagogik yaitu, kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian yaitu, kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta berakhlak mulia sehingga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi profesional yaitu, penguasaan pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial yaitu, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Saat ini banyak negara yang sedang membicarakan pengaruh literasi terhadap kesejahteraan rakyatnya. Kehidupan masyarakat di Negara maju,

³Hanang Ar Rasyid, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah", Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 15 No. 1, Juni 2016, hlm. 74.

literasi membaca dan menulis sudah menjadi kebiasaan (*habit*) dan kebutuhan yang sangat penting. Kemampuan literasi membaca dan menulis dijadikan negara maju maupun negara berkembang sebagai agenda utama pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu berdaya saing dalam era modern yang telah memasuki era revolusi 4.0. Kualitas peradaban suatu bangsa dapat ditentukan melalui kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dapat diperoleh dari informasi baik yang diperoleh secara lisan maupun tulisan. Budaya suatu bangsa berjalan seiring dengan budaya literasi yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan faktor peradaban. Berbagai temuan-temuan warisan literasi informasi oleh kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan-tulisan yang hingga saat ini berguna bagi rujukan ilmu pengetahuan dan bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.⁴

Menyadari akan pentingnya budaya literasi bagi masyarakat, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya untuk meningkatkan literasi membaca, kemampuan menulis dan berfikir kritis bagi masyarakat khususnya bagi peserta didik di Indonesia. Melahirkan dan menciptakan generasi yang literat membutuhkan proses yang panjang dan sarana prasarana yang kondusif dan memadai. Proses tersebut akan berjalan lancar apabila dimulai dari lingkup kecil atau dari lingkungan keluarga kemudian dikembangkan di madrasah dan didukung lingkungan masyarakat baik lingkungan pergaulan maupun pekerjaan. Menciptakan budaya literasi di lembaga pendidikan sangat terkait dengan sistem pembelajaran di madrasah dan ketersediaan sarana prasarana bahan bacaan di

⁴ Jaka Warsihna, “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Melalui Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)”, Jurnal Kwangsan, Vol. 4 No. 2, Desember 2016, hlm. 69.

perpustakaan. Namun perlu kita sadari bahwa kegiatan literasi tidak hanya diperoleh dari bangku pendidikan formal atau pendidikan tinggi. Berbagai macam literasi bisa kita dapatkan dimana saja dan kapan saja dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Perintah membaca telah disebutkan dalam firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ -
- عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥ -

Artinya: ”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq 96:1-5).

Budaya literasi di Negara Indonesia masih sangat minim dan memprihatinkan. Perlunya pelaksanaan kegiatan literasi di madrasah selaras dengan temuan kondisi ini semakin diperkuat oleh temuan data statistik UNESCO yang dilansir pada tahun 2012. Dari data tersebut indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001, yang artinya setiap 1.000 penduduk terdapat 1 orang yang memiliki minat membaca. Data tersebut menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat di Indonesia membaca nol sampai satu buku per tahun. Hal ini lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara anggota ASEAN, selain Indonesia yang membaca dua sampai dengan tiga buku dalam setahun.⁵ Angka tersebut semakin timpang apabila dibandingkan dan disandingkan dengan Warga Negara Amerika Serikat (AS) yang terbiasa membaca 10 sampai 20 buku per tahun, Warga Negara Jepang membaca 10 sampai 15 buku per tahun. Tingkat literasi Negara Indonesia juga berada di

⁵Ane Permata Sari, “Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi”, Prosiding Seminar Bulan Bahasa UNIB, 2015, hlm. 2.

ranking 64 dari 65 negara yang disurvei. Ditemukan fakta yang miris bahwa tingkat membaca peserta didik di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara. Jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah tidak mencapai 18.000 judul buku per tahun. Berbeda jauh dibandingkan dengan Jepang yang per tahunnya mencapai 40.000 judul buku yang diterbitkan. Kondisi demikian jelas sangat memperhatikan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap peserta didik.⁶

Pendidikan di Indonesia dalam kondisi ini memiliki tantangan baru untuk menciptakan tata kelola pendidikan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai generasi penerus bangsa yang mampu berdaya saing membangun tatanan sosial dan ekonomi yang beradab dan berkualitas serta sadar akan pentingnya pengetahuan. Sebagaimana realita perkembangan dunia di Abad-21 ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi Informasi Komunikasi (IPTEK) yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia yang sudah menjadi bagian dari budaya. Sehingga diharapkan kehadiran TIK dapat mendorong peningkatan literasi membaca dan menulis, tidak terkecuali bagi dunia pendidikan sebagai langkah untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).⁷

Dalam rancangan kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan hanya sebagai pendidikan disiplin ilmu. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai

⁶Ane Permata Sari, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi", Prosiding Seminar Bulan Bahasa UNIB, 2015, hlm. 2.

⁷Jaka Warsihna, "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Melalui Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)", Jurnal Kwangsan, Vol. 4 No. 2, Desember 2016, hlm. 70.

pendidikan yang berorientasi pada tujuan pengembangan kemampuan belajar, kemampuan berfikir, aplikatif, dan diintegrasikannya dengan pendidikan karakter seperti jujur, kreatif, pembangunan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan, peduli terhadap lingkungan alam dan sosial serta memunculkan sikap atau rasa ingin tahu. Orientasi tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pengetahuan tentang bangsanya, jiwa nasionalisme, patriotisme terhadap negara sosial dan budaya, semangat kebangsaan, serta aktivitas di bidang ekonomi dalam suatu wilayah atau ruang *space* Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik dengan tujuan akhir bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang yang dilaksanakan Bulan Juli 2019 sampai dengan September 2019, madrasah tersebut telah melaksanakan program budaya literasi madrasah yang mampu menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didiknya. Salah satunya melalui program yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang yaitu Budaya Literasi. Pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam budaya literasi madrasah ini, menggunakan sarana dan prasarana dari berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan dan terselenggaranya kegiatan budaya literasi ini. Misalnya, melalui pengadaan buku bacaan, madrasah mendapatkan sumber bacaan dari perpustakaan, penerbit, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik yang dengan senang hati maupun sukarela menyumbang buku bacaan ke madrasah dalam rangka

menambah khazanah ilmu pengetahuan, menambah referensi sumber bacaan serta membantu pembentukan karakter peserta didik agar memiliki pengetahuan luas dan menjadi *insan kamil* yang berakhlak mulia.

Kegiatan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang sudah berlangsung sejak Bulan Oktober 2018 dengan pengembangan program-program literasi seperti pengadaan sudut baca di setiap kelas, gazebo literasi di area madrasah, mading kelas, melakukan pembiasaan membaca kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran, pelaksanaan kegiatan peringatan Bulan Bahasa yang berlangsung secara meriah dan antusias dari warga madrasah. Mengingat program literasi masih tergolong program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang resmi disahkan pada tahun 2015 lalu, membuat masih sedikitnya madrasah yang menerapkan program literasi. Kegiatan budaya literasi yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang tersebut bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, kepala madrasah), serta pemangku kepentingan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang berupa pembiasaan membaca, kemampuan menulis dan berfikir kritis bagi peserta didik. Internalisasi pendidikan karakter menumbuhkan sikapgemar membaca dan rasa ingin tahu melalui budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik serta berupaya menjadikan peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

Dengan dilaksanakannya budaya literasi di Mts Negeri 2 Kota Malang, madrasah mengusahakan agar bisa menjadi lingkungan literat sebagai tempat

belajar yang nyaman, menyenangkan dan ramah agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan dengan baik. Maka dari itu, madrasah berupaya menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam sumber belajar dan buku bacaan untuk mewadahi kebutuhan membaca bagi warga madrasah. Sebagai bentuk usaha dalam menjawab tantangan global sekarang ini, peserta didik harus diberikan bekal yang cukup, salah satunya melalui budaya literasi madrasah.

Internalisasi pendidikan karakter melalui pelaksanaan budaya literasi di madrasah diharapkan peserta didik selain memiliki ilmu pengetahuan yang luas juga memiliki karakter yang baik sehingga dapat membantunya dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak kelak ketika terjun di lingkungan masyarakat maupun memasuki dunia kerja. Sebagai madrasah yang bercirikan Islam, pendidikan dan madrasah juga selaras dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai yang ada di madrasah yakni pendidikan harus bisa memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, bertanggung jawab atas kebaikan terhadap hidup dirinya, masyarakat dan sebagai warga negara serta keyakinan tauhid. Pendidikan agama dijadikan sebagai pondasi dalam pelaksanaan pendidikan, karena agama harus bisa menyatukan tradisi, mengikuti kultur budaya dan kearifan lokal agar mudah diterima masyarakat termasuk dengan yang berbeda agama dari kepentingan perbaikan hidup yang dicapai melalui keputusan untuk menghindari pertentangan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dengan dilaksanakan internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan serta implementasi

budaya literasi di MTsN 2 Kota Malang maka peneliti merasa terdorong dan tertarik mengkaji lebih dalam untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi **“Internalisasi Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Negeri 2 Kota Malang”** yang menurut peneliti dapat menjadi tolak ukur bagi lembaga pendidikan lainnya yang ada di daerah Malang maupun wilayah lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan isi konteks penelitian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diinternalisasikan di MTs Negeri 2 Kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang?
3. Apa saja problematika dan solusi internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis akan mengemukakan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di MTs Negeri 2 Kota Malang
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang
3. Untuk mendeskripsikan problematika dan solusi internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis dan penelitian ini dapat mengungkap tentang bagaimana internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri 2 Kota Malang. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Diharapkan sebagai manfaat teoritis hasil penelitian ini untuk kemudian dapat dijadikan wawasan pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah ilmiah tentang penguatan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS.
- b. Diharapkan dapat menjadi rujukan, gagasan atau ide dan sebagai masukan bagi para pendidik (guru), praktisi pendidikan maupun pengelola lembaga pendidikan yang memiliki persamaan dan tujuan karakteristik mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya literasi yang diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Madrasah

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala madrasah dan tenaga pendidik khususnya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri 2 Kota Malang tentang pentingnya internalisasi pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas karakter atau akhlak yang dimiliki setiap peserta didik di madrasah dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
- b. Bagi Khazanah Intelektual

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan bagi peserta didik usia menengah (SMP/ MTs), agama, sosial, dan budaya dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam setiap lini kehidupan terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki muatan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya yang disesuaikan dengan materi.

c. Bagi Guru atau Pendidik

Penelitian ini ditujukan kepada guru/ pendidik dalam meningkatkan penguatan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam lingkungan madrasah pada tingkat Madrasah Tsanawiyah untuk kemudian terinternalisasi dalam diri peserta didik dan sebagai upaya menumbuhkembangkan karakter generasi muda agar lebih baik.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik mengerti arti pentingnya nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan dan dikembangkan di madrasah, agar peserta didik dapat membiasakan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan literasi dalam hal membaca, menulis dan berfikir kritis.

e. Bagi penulis

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung bagi peneliti terutama pada pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS.

E. Orisinalitas Penelitian

Originalitas penelitian menyajikan beberapa persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antar peneliti dengan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis temukan pada beberapa skripsi yang pernah ada. Dengan demikian akan diketahui kajian-kajian dan sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti saat ini. Sebagai upaya untuk menjaga keoriginalitasan penelitian, adapun penelitian tentang Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang. Namun penulis menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan yang penulis teliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Luluk Hidayah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017 dengan judul *“Integrasi Pendidikan Berkarakter pada Pembelajaran IPS Terpadu dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas VII di MTsN Kota Probolinggo”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS Terpadu melalui proses perencanaan program madrasah yang kemudian diadopsi dalam perangkat pembelajaran seperti KI KD kemudian dianalisa nilai-nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Beberapa metode yang digunakan dalam keaktifan peserta didik dengan cara menerapkan metode berbasis masalah, model diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Pada proses evaluasi diperoleh beberapa penilaian dari berbagai aspek diantaranya aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek psikomotorik peserta didik. Penelitian tersebut untuk mencapai tujuan digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi dilapangan, peneliti berperan sebagai pengamat. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data yang tertulis atau secara lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis menggambarkan hal yang menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Qomariyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017 dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Internalisasi Nilai Program Tahfidz di Boarding School MAN Godean Yogyakarta”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mengenai strategi guru menanamkan beberapa nilai dalam lima dimensi karakter religius yang diinternalisasi melalui program tahfidz untuk membentuk karakter religius peserta didik. Nilai yang telah diterapkan peserta didik yaitu: keyakinan kepada Allah SWT dan Kitab

Allah SWT, penggunaan bacaan ayat suci Al-Qur'an ke dalam bacaan sholat, kegiatan rutinitas membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ketaatan, perasaan dekat dengan Allah dan tergetar hati saat membaca Al-Qur'an, pembelajaran dalam ilmu tajwid sebagai pengetahuan tentang pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan adab sopan santun terhadap Al-Qur'an. Penelitian tersebut untuk mencapai tujuan digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil latar MAN Godean Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber.

3. Skripsi yang ditulis oleh Reny Nuril Hidayati, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017 dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah yaitu rasa ingin tahu, kreatif, disiplin, bersahabat, komunikatif, menghargai prestasi, disiplin dan tanggung jawab. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap sesuai tahap perkembangan peserta didik, guru menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan kegiatan dan evaluasi dilaksanakan dengan cara guru menulis catatan di buku rekan baca peserta didik dan menggunakan data nilai untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dikuasai peserta didik. Penelitian tersebut untuk mencapai tujuan digunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.
4. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Saiful, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berpikir Kritis SD Plus Al Kautsar Malang”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi kultur literasi di SD Plus Al-Kautsar Malang diterapkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pelaksanaan GLS dilaksanakan dengan waktu \pm 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan madrasah dan penyediaan sudut baca pada setiap kelas. Kultur literasi dalam gerakan GLS ini berimplikasi pada meningkatnya kemampuan membaca yaitu mampu memahami bacaan, menambah kosakata dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Meningkatnya kemampuan menulis kalimat sederhana pada kelas rendah dan menulis paragraf pada kelas tinggi dengan baik dan berfikir kritis peserta didik menjadi lebih meningkat. Faktor keberhasilan dalam implementasi kultur literasi adalah dengan penyediaan buku yang memadai, antusias peserta didik dan dukungan publik. Faktor kendala adalah kegiatan akademik yang sewaktu-waktu diadakan madrasah. Penelitian tersebut untuk mencapai tujuan digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan pengumpulan data yang digunakan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan mereduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

(Tabel 1.1 Originalitas Penelitian)

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Bentuk, Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Skripsi saudari Luluk Hidayah dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017, dengan judul: <i>Integrasi Pendidikan Berkarakter Pada Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Moral Siswa</i>	<p>Persamaan penelitian ini yakni:</p> <p>a. Sama-sama membahas strategi guru dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu yang dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan subjek penelitian pada peserta didik tingkat MTs.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yakni:</p> <p>a. Skripsi saudari Luluk Hidayah terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan terfokus pada penguatan nilai-nilai moral peserta didik.</p> <p>b. Sedangkan penelitian ini membahas internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam</p>	<p>a. Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk kualitas akhlak peserta didik dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.</p> <p>b. Objek penelitian ini adalah di MTs Negeri</p>

	<i>Kelas VII di MTsN Kota Probolinggo.</i>	c. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.	pembelajaran IPS.	2 Kota Malang.
2.	Skripsi saudara Ulfa Qomariyah dari Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017, dengan judul: <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfidz di Boarding School MAN Godean Yogyakarta.</i>	Persamaan penelitian ini yakni: a. Sama sama menginternalisasi nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter peserta didik. b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.	Perbedaan penelitian ini yakni: a. Skripsi saudara Ulfa Qomariyah terkait dengan pembentukan karakter religius melalui program tahfidz. b. Subjek penelitian pada peserta didik tingkat MAN. c. Menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan studi kasus.	a. Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk kualitas akhlak peserta didik dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang. b. Objek penelitian ini adalah di MTs Negeri 2 Kota Malang. c. Subjek penelitian ini adalah pada peserta didik tingkat MTs.
3.	Skripsi	Persamaan	Perbedaan	a. Penelitian ini

	<p>saudari Reny Nuril Hidayati dari Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017, dengan judul: <i>Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang.</i></p>	<p>penelitian ini yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sama-sama menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi madrasah. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. 	<p>penelitian ini yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> Skripsi saudari Reny Nuril Hidayah, tidak memfokuskan internalisasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi madrasah kedalam mata pelajaran. Subjek penelitian pada peserta didik tingkat SD. 	<p>membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk kualitas akhlak peserta didik dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.</p> <ol style="list-style-type: none"> Objek penelitian ini adalah di MTs Negeri 2 Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah pada peserta didik tingkat MTs. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.
--	--	---	--	---

4.	<p>Skripsi saudara Moh. Saiful dari Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017, dengan judul: <i>Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berpikir Kritis SD Plus Al Kautsar Malang.</i></p>	<p>Persamaan penelitian ini yakni:</p> <p>a. Sama-sama terkait dengan budaya literasi di madrasah untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yakni:</p> <p>a. Skripsi saudara Moh. Saiful tidak membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter</p> <p>b. Subjek penelitian pada peserta didik tingkat SD.</p>	<p>a. Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk kualitas akhlak peserta didik dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.</p> <p>b. Objek penelitian ini adalah di MTs Negeri 2 Kota Malang.</p> <p>c. Subjek penelitian ini adalah pada peserta didik tingkat MTs.</p> <p>d. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (<i>descriptive research</i>).</p>
----	---	--	---	---

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel 1 diatas, perbedaan yang paling mendasar dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penulis tidak hanya menyajikan bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, implementasi budaya literasi di madrasah saja. Akan tetapi penelitian ini menyajikan hasil observasi, wawancara langsung dengan mengkaji lebih dalam tentang bentuk internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi yang dikaitkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan menganalisis faktor-faktor keberhasilan dan kendala serta implikasi bagi peserta didik yang disesuaikan dengan *culture* atau budaya MTs Negeri 2 Kota Malang.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan definisi operasional yang menjelaskan definisi variabel yang telah dipilih oleh peneliti untuk memudahkan memahami dan menghindari kesalah pahamam dalam pemaknaan atau memahami penafsiran isi skripsi ini. Maka perlu diberikan penegasan arti kata demi kata secara keseluruhan. Berikut paparan penjelasan definisi istilah dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan yang diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam diri peserta didik sebagai pelajar, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis dan berintegritas sehingga dapat terealisasi dan berimplikasi pada pembentukan sikap atau karakter peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan keluarga, masyarakat, sosial dan budaya maupun kebangsaan. Berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasioanal (Kemendiknas) terdapat

18 nilai-nilai pendidikan dan karakter bangsa dengan lima nilai utama prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi: nilai religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong.

3. Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan sebuah pembiasaan gemar membaca, kemampuan menulis dan berfikir kritis dengan menerapkan dan melaksanakan sepenuh hati tanpa ada paksaan. Budaya literasi atau meleak informasi tidak hanya untuk menghabiskan waktu luang melainkan suatu kebutuhan dan kebiasaan (*habit*) untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber buku bacaan atau referensi karya tulis ilmiah dan lain sebagainya.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS merupakan strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru berupaya memberikan dan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, fenomena dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakankan untuk mengatasi setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mampu memecahkan masalah-masalah sosial dari isu yang berkembang dimasyarakat dan terampil mengembangkan potensi yang ada dalam diri.

5. MTs Negeri 2 Kota Malang

Salah satu jenjang Sekolah Menengah Atas (SMP) yang ada di Malang, yang di rasa tepat untuk di ambil sampel oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam memahami dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti membagi susunan menjadi enam BAB sebagai berikut:

BAB I: BAB ini merupakan BAB Pendahuluan yang berisi; konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang mengenai masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian yaitu memfokuskan penelitian agar kajian tidak meluas sehingga dapat mempermudah ketika proses penelitian. Tujuan penelitian dimana penelitian ini diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dibuat. Manfaat penelitian yaitu berisi manfaat-manfaat hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berpengaruh terhadap topik yang diambil dalam penelitian. Originalitas penelitian berisi beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan sebagai pembeda terhadap penelitian yang diambil sekarang sehingga penelitian dianggap orisinal dan tidak plagiasi. Definisi istilah berisi beberapa definisi dari kata kunci penelitian. Sistematika pembahasan berisi urutan teknis dalam penelitian sehingga penelitian tersusun secara sistematis. Dalam BAB ini masih pada tahap pengenalan akan pentingnya peneliti membahas judul penelitian ini sehingga pembaca semakin tertarik untuk melanjutkan membaca.

BAB II: BAB ini merupakan BAB Kajian Pustaka yang berisi landasan teori yaitu membahas mengenai kajian internalisasi, kajian pendidikan karakter, kajian budaya literasi dan kajian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teori-teori yang digunakan diambil dari berbagai literatur dan berbagai sumber referensi seperti buku-buku, jurnal penelitian, artikel, skripsi dan lain sebagainya. Kemudian pada BAB ini juga membahas kerangka berfikir yang dibuat peneliti sebagai bentuk kerangka pemikiran dari peneliti terhadap penelitian yang dibuat.

BAB III: BAB ini merupakan Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian yaitu tempat yang diambil sebagai objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data berupa cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian seperti observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi,

kemudian analisis data dan prosedur penelitian yang berisikan langkah-langkah dari awal sampai akhir penelitian.

BAB IV: BAB ini merupakan Paparan Data dan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum latar lapangan objek penelitian, hasil penelitian yang telah dianalisis, direduksi dan diverifikasi, paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau segala sesuatu yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian kemudian dikumpulkan dan dianalisis selanjutnya dikaji hasilnya.

BAB V: BAB ini merupakan Pembahasan yang berisi tentang hasil penemuan-penemuan dari penelitian yang telah dipaparkan pada BAB IV kemudian dianalisis menggunakan kajian teori dari BAB II dan membahas fokus masalah yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian, BAB V berisi setiap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian dan menjawab atas ketercapaian tujuan.

BAB VI: BAB ini merupakan Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari sebuah penelitian berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sementara saran dapat diajukan sesuai pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN: Merupakan lampiran-lampiran yang berisi tentang daftar tabel, daftar gambar, instrumen wawancara dan dokumentasi hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah keyakinan, penghayatan, doktrin ajaran nilai sehingga kebenaran dan keyakinan nilai tersebut akan diwujudkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari.⁸ Menurut Robert, internalisasi adalah sebagai proses menyatunya nilai yang ada dalam diri seseorang, dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Dari pengertian tersebut memberikan isyarat bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan atau diimplementasikan sehingga berimplikasi pada perilaku dan sikap. Internalisasi (*Internalization*) sebagai penggabungan penyatuan sikap, satandar tingkah laku dan pendapat yang akan bersifat permanen dalam kepribadian seseorang.⁹

Internalisasi merupakan suatu proses yang terjadi atau berlangsung secara terus menerus sehingga diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan mampu menjadi pedoman bagi

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 324.

⁹ Robert dalam Erni Mariana, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)*, Jurnal Psikoborneo, Vol. 4, No. 4, 2016, hlm. 849-856.

setiap individu dalam bersikap dan berperilaku.¹⁰ Jadi, dalam hal ini internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai yang berlangsung secara terus menerus dalam diri seseorang atau peserta didik yang akan memberikan dampak menyatunya nilai yang dipraktikkan sehingga berimplikasi pada pembentukan sikap dan perilakunya untuk membentuk karakter peserta didik.

2. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin, ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi apabila dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, yaitu:¹¹

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik (guru) dengan peserta didik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang apabila ingatan seseorang tidak kuat.

¹⁰ Wuri Wuryandanim dkk., *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No. 2, Juni 2014.

¹¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Disisi lain, peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi nilai. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal namun juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini yang berperan secara aktif adalah komunikasi kepribadian. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan terhadap apa yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Proses dari transinternalisasi dimulai dari yang sederhana menuju sampai dengan yang kompleks, yakni: (1) Menyimak, yaitu kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, (2) Menanggapi, yaitu kesediaan peserta didik untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki

kepuasan untuk merespon nilai tersebut, (3) Memberi Nilai, yaitu peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya. (4) Mengorganisasi Nilai, yaitu aktivitas peserta didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri, sehingga memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain. (5) Karakteristik Nilai, yaitu dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, yang telah diorganisir dalam tingkah laku kepribadiannya, sehingga nilai tersebut sudah tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupannya. Nilai yang sudah menjadi kepribadian inilah yang kemudian dalam Agama Islam disebut dengan kepercayaan yang istiqomah yang sulit digoyahkan dalam keadaan dan situasi apapun.¹²

Proses internalisasi apabila dikaitkan dengan tugas perkembangan manusia, hendaknya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan dilakukan secara bertahap, diharapkan akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan, sehingga pemaknaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jadi, proses internalisasi harus berjalan sesuai tahap-tahap perkembangan peserta didik karena internalisasi merupakan

¹²Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 154.

sentral proses untuk menuju dimensi kritis pada perubahan kepribadian diri manusia untuk menjadi lebih baik, yang didalamnya termasuk pemberian nilai (makna) sebagai implikasi respon terhadap makna.

3. Model-Model Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah upaya pembentukan tingkah laku dan sikap seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Smith dan Spanger, bahwa nilai-nilai mewarnai tindakan dan sikap seorang individu karena ia senantiasa untuk dimiliki.¹³

Max Scheler yang dikutip oleh Muchlas Aatmadi dalam bukunya, mengemukakan bahwa manusia terus menerus mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya. Proses internalisasi nilai menumbuhkan kemahiran dalam menanggapi nilai melalui pengalaman nyata, diantaranya perlu ketenangan, keterbukaan hati, keheningan dan disposisi batin yang mendukung: terbuka, rendah hati, terpercaya, jujur, bertanggung jawab, setia, berniat baik dan taat.¹⁴

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter peserta didik, antara lain sebagai berikut:

Pertama, menurut Khairan yang dikutip oleh Aatmadi dalam bukunya, mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:¹⁵

¹³ Aatmadi, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 74.

¹⁴ Aatmadi, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 78.

¹⁵ Subur, *Jurnal Penelitian Alternatif Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Pembelajaran*, Diakses pada: 28 Desember 2019, pukul 18.25 WIB.

a. Model Pewarisan

Model pewarisan menggunakan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan dan pengulangan. Model ini bersifat memaksa akan tetapi apabila digabung menjadi satu maka akan tercipta internalisasi nilai yang cukup bagus pada peserta didik.

b. Model Pengembangan Kesadaran Nilai

Artinya, bahwasanya nilai itu akan ditentukan oleh anak atau peserta didik ketika mereka mengalaminya sendiri. Model ini akan memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik bahwa pentingnya internalisasi nilai dalam kehidupan.

c. Model Pengembangan Nilai Etika

Peserta didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda antara satu dengan yang lainnya. Model pengembangan tersebut memberikan contoh kepada setiap peserta didik untuk menumbuhkembangkan etika atau perilaku yang baik kepada peserta didik.

4. Metode Internalisasi Nilai

Metode dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan (amal)

Menurut Dorothy Low Nolte yang dikutip oleh Suryono dan Haryanto dalam bukunya, menggambarkan bahwa seorang

anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan membentuknya dan mengajarnya, lingkungan tersebut merupakan suatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Apabila seorang anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mengajarnya baik, maka diharapkan anak tersebut terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya apabila seorang anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kekerasan, kejahatan maka anak tersebut kemungkinan perilakunya tidak baik dan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan dan kejahatan baru sebagaimana lingkungan yang membentuknya.

Metode pembiasaan mengacu pada teori belajar behaviorisme, yang mana teori tersebut memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembiasaan. Disebut sebagai teori behaviorisme karena sangat menekankan bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-perilaku seseorang. Terbentuknya karakter membutuhkan proses yang terus menerus dengan waktu yang relatif lama. Metode pembiasaan ini akan membentuk karakter anak, sebagaimana sifat anak yang paling senang meniru. Dalam hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan “*orang bisa karena terbiasa*”, kalimat yang serupa juga menyatakan “*pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita*”.

b. Metode Keteladanan atau Melalui Teladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*)

Agama Islam mengajarkan bahwa Allah SWT mendidik manusia dengan memberikan contoh atau menggunakan teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) sebagai metode terbaik agar mudah diterapkan umat manusia. Sebagaimana teladan itu diperankan dalam diri Nabi dan Rasul, Allah SWT dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانُوا لَكُمْ فِئْرًا سَوِيًّا لِّأَسْوَأِ حَسَنَاتِكُمْ أَنْ تَرَوْا الْيَوْمَ مَا آخِرُ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا - ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab, 33:21).*

لَقَدْ كَانُوا لَكُمْ فِئْرًا سَوِيًّا لِّأَسْوَأِ حَسَنَاتِكُمْ أَنْ تَرَوْا الْيَوْمَ مَا آخِرُ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ - ٦

Artinya: *Sesungguhnya pada diri mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah SWT dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Q.S Al-Mumtahanah, 60:6).*

Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Seperti halnya seorang pendidik atau guru dengan berbagai aktivitasnya menjadi sosok yang digugu dan ditiru untuk memberikan teladan cermin akhlak yang baik bagi peserta didiknya. Guru yang suka atau terbiasa membaca, menulis, berfikir kritis, disiplin, ramah, sopan, santun, berakhlak baik maka akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya,

demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu guru merupakan sosok yang sangat penting dalam memberikan teladan yang baik, terutama ketika berada di madrasah.

Menurut Albert Bandura yang dikutip oleh Suryono dan Haryanto dalam bukunya, mengemukakan bahwa metode keketaladan mengacu pada teori *Observation Learning* (belajar pengamatan atau observational) yakni manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar yang banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya. Sehingga, Albert Bandura dalam teori belajar sosial memandang sikap dan tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungan sosialnya akan membuka peluang untuk memperoleh begitu banyak pelajaran yang dapat diamati dan difikirkan untuk diambil pelajaran darinya.¹⁶

c. Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan model yang sesuai dalam mendidik dan membentuk karakter. Penegakkan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti pendidikan dan latihan, peningkatan motivasi, penegakkan aturan, kepemimpinan serta penerapan *reward and punishment*. Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh

¹⁶ Suryono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 66.

yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas sebagai kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.

c. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif merupakan proses pembudayaan individu yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dapat dialami individu sebagai upaya membangun budaya karakter. Tentunya, yang diharapkan tidak hanya pembudayaan akademik kepada individu melainkan juga pembudayaan untuk membangun berperilaku baik. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan karakter berada pada pundak semua pihak, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, lingkungan masyarakat maupun pemerintah.

d. Integrasi dan Internalisasi

Pelaksanaan pendidikan karakter alangkah baiknya dilakukan secara terintegrasi atau saling berkesinambungan dan terinternalisasi ke dalam seluruh aspek kehidupan. Maksud dari terintegrasi adalah bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek. Sedangkan maksud dari terinternalisasi adalah bahwa pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.¹⁷

¹⁷ Prof. Dr. Muhammad Furqon Hidayatullah, M.Pd, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuna Pustaka, 2010), hlm. 39-55.

B. Kajian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Terdapat dua hal yang harus dibahas dalam tema pendidikan berbasis karakter. Pertama adalah pendidikan, dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan seperti pendidikan intelek (kognitif), pendidikan sikap atau pendidikan karakter (afektif) dan pendidikan keterampilan (psikomotorik). Dari sudut pandang sosiologis dan antropologis, pendidikan mempunyai fungsi utama untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dengan menumbuhkembangkan potensi dan kreativitas yang ada dalam diri peserta didik. Karena itu tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik, menurut pandangan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan bahwa manusia harus beragama, berilmu, berkarakter, berakhlak mulia, beretika dan bermoral. Tentu

¹⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 59.

yang dimaksudkan disini adalah bahwa akhlak, karakter, etika dan moral merupakan nilai positif mengenai baik dan benar, bukan sebaliknya bernilai negatif buruk dan salah. Selain itu tujuan dari pendidikan nasional juga merujuk dengan mengisyaratkan adanya perbedaan makna dari akhlak, karakter, etika dan moral. Dimana kata mulia terpilih menjadi tujuan pendidikan nasional, sehingga makna akhlak mulia apabila diinterpretasikan dalam pendidikan Islam merujuk kepada manusia yang sempurna atau disebut sebagai *Insan Kamil*.¹⁹

Kedua adalah karakter, secara etimologi, kata karakter bila ditelusuri dari awal katanya berasal dari bahasa Latin “*character*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarati akhlak, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat dan kepribadian. Dalam Bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq*”, “*sajiyah*”, “*thab’u*” yang artinya budi pekerti, tabiat atau watak. Terkadang juga diartikan “*syakhiyyah*” yang berarti lebih dekat dengan kepribadian atau *personality*.²⁰ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, budi pekerti, sifat, perilaku, tabiat, tempramen, kepribadian, watak”. Karakter berasal dari Bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti memfokuskan atau menandai bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga apabila seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek

¹⁹Reksiana, “*Kerancuan Istilah Akhlak, Karakter, Moral dan Etika*”, Jurnal *Thaqafiyat*, Vol. 19 No. 01, Juni 2018, hlm. 3.

²⁰ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012), hlm. 20.

lainnya dikatakan orang yang berkepribadian atau berkarakter jelek. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik atau berkarakter mulia.²¹

Secara terminologi, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan manusia, akhlak atau budi pekerti sebagai cara berfikir, cara berperilaku yang khas dari individu pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya untuk bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan diri sendiri yang tampak untuk bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter terwujud dari pikiran, perkataan, perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, tata krama dan estetika melalui lingkungan dan kebangsaan.²²

Dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kekuatan mental atau kualitas moral, akhlak, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang ada dalam diri seseorang dan yang membedakan dengan individu lainnya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua karakter berlawanan yaitu karakter baik dan buruk. Allah SWT berfirman dalam Q.S Asy-Syams: 8-10:

قَالَهُمْ أَفْجُورٌ هَاؤُنْفُؤَاهَا - ٨- قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا - ٩- وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا - ١٠

²¹Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 148.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10) (Q.S Asy-Syams 91:8-10)

Pendidikan karakter menurut Zubaedi merupakan usaha sadar (sengaja) yang dilakukan manusia untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, artinya tidak hanya untuk kepentingan individu atau perseorangan melainkan juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²³ Pendidikan karakter dalam hal ini dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik melalui proses pendidikan agar peserta didik memiliki nilai karakter yang dijadikan sebagai fondasi yang melekat pada dirinya kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari baik ketika sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, berintegritas tinggi, produktif dan kreatif.²⁴

Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya, memaknai pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang dalam memahami, bertindak dan peduli dengan landasan nilai-nilai yang berkaitan dengan moral atau prinsip-prinsip moralitas berkaitan dengan benar dan salah dalam melakukan sesuatu (nilai etis). Sedangkan menurut Screnko yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto

²³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

²⁴Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 282.

dalam bukunya, mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan, mendorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian-kajian (sejarah, biografi tokoh bijak dan pemikir besar) sebagai usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang dipelajari dan diamati (praktek emulasi) dimana usaha tersebut untuk membentuk kepribadian positif.²⁵

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan pengertian pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dari tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.”²⁶

Berdasarkan pusat kurikulum definisi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.”²⁷

Dari berbagai pendapat dan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai

²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 44.

²⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm.46.

²⁷Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).

karakter sehingga karakter tersebut dapat dipahami, dihayati, dimengerti yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan menurut Pakar Pendidikan Indonesia Fuad Hasan adalah pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and social norm*). Menurut Mardiatmadja menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan untuk memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana pendidikan karakter adalah upaya yang dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam hal sikap, pengetahuan maupun keterampilan.²⁸

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter dapat dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pendidikan karakter adalah upaya untuk internalisasi atau penanaman nilai dalam diri peserta didik untuk menghargai kebebasan individu dalam aspek pembaharuan tata kehidupan bersama. Sedangkan tujuan panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang bermuara pada visi dan misi hidup yang akan dicapai melalui proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).²⁹

²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30.

²⁹Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135.

Dalam sistem madrasah, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:³⁰

- a. Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sebagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di madrasah sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas;
- b. Mengoreksi dan mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan dan diimplementasikan di madrasah;
- c. Membangun relasi dan koneksi yang harmoni dengan melibatkan keluarga, lingkungan masyarakat dalam memerankan dan melaksanakan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter kurikulum 2013 antara lain:³¹

- a. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

³⁰Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

³¹Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012), hlm. 24.

- c. Menanamkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh kreativitas dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Mengenai tujuan pengimplementasian pendidikan karakter di madrasah, dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik yang *shalih* secara pribadi yang berpegang teguh pada kaidah-kaidah, aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungannya (normatif) namun juga *shalih* secara sosial yang membentuk peserta didik mengaplikasikan *dzikir, fikir dan amal shaleh* yang diwujudkan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan menanamkan, memfasilitasi, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, antara lain sebagai berikut:³²

a. Agama

Kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia merupakan warga negara yang didasari atas kepercayaan dan ajaran agama. Secara politis, kehidupan berbangsa dan bernegara didasari pada nilai-nilai yang bersumber atau berasal dari agama. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama sebagai pondasi yang utama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip dan ideologi kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara yang terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur seluruh aspek kehidupan warga negara yang meliputi kehidupan kemasyarakatan, sosial, ekonomi, hukum, politik, seni dan budaya. Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang nantinya menjadi masyarakat yang lebih baik yaitu menjadi warga negara yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkan

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2011), hlm. 73-76.

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupannya sebagai Warga Negara Indonesia.

c. Budaya

Nilai budaya memiliki peran yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Budaya ini dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian peran budaya dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki warga Negara Indonesia oleh berbagai jenjang dan jalur. Maka dari itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dikutip dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” (Tahun 2011), telah mengidentifikasi sebanyak 18 nilai dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

18 Nilai-Nilai tersebut terdapat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1

18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Dari nilai pendidikan yang telah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemertian Pendidikan Nasional, dapat dilihat deskripsi masing-masing nilai karakter dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Daftar Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas³³

	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, perbuatan maupun pekerjaan.
3.	Toleransi	Tindakan dan sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Perbuatan atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan atau upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

³³ [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Desember 2019.

7.	Mandiri	Perilaku dan sikap tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun pekerjaan.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha atau berupaya untuk mengetahui lebih meluas dan mendalam dari sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajarinya.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bersikap, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, dengan munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, berkomunikasi lisan maupun tidak lisan dengan efektif, dapat bergaul dan bekerjasama dengan orang lain yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dimana sikap, perkataan dan tindakan tersebut dapat menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok lain dari dirinya dan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya..

15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu aktivitas untuk membaca berbagai bacaan dari berbagai sumber bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk menambah ilmu dan wawasan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan seseorang terhadap lingkungan dengan melakukan upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter tersebut sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) pada Kurikulum 2013. Karakter di atas dapat disesuaikan dengan target dan tujuan dari setiap kegiatan yang ada dalam pelaksanaan rangkaian pembelajaran di madrasah.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK(Penguatan Pendidikan Karakter); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan

pribadi. Nilai-nilai karakter utama PPK yang menjadi prioritas antara lain:³⁴

a. Religius

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi,

³⁴<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 07 Juli 2020.

cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

d. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

e. Gotong Royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan peserta didik dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu

berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

4. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah

Dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter dalam implementasinya di madrasah, adalah sebagai berikut:³⁵

- a) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen.
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- e) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- f) Permendiknas Nomor 23 Tahun tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- g) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014.
- h) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.

Dari berbagai dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah berarti pemerintah memberikan payung hukum yang jelas bahwa sebanyak 18 nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan karakter lebih utamanya harus diinternalisasikan dan

³⁵ Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2010).

diimplementasikan di bawah naungan Kemendiknas disetiap satuan pendidikan.

5. Prinsip Internalisasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 di Madrasah

Dalam menginternalisasi pendidikan karakter di madrasah harus memperhatikan beberapa prinsip yang tidak dapat dilakukan secara instan dan cepat, melainkan melalui serangkaian proses yang panjang dan bertahap. Pendidikan karakter di madrasah akan terlaksana dengan lancar apabila guru dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada 11 prinsip acuan Kemendiknas untuk mewujudkan pendidikan karakter efektif yang direkomendasikan *Quality Education Standards*, sebagai berikut.³⁶

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar dan etika berbasis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
- c. Menggunakan pendekatan tajam, efektif dan proaktif untuk membangun karakter peserta didik;
- d. Menciptakan komunitas di lingkungan madrasah yang memiliki kepedulian untuk mewujudkan nilai-nilai karakter;
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, kapanpun dan dimanapun mereka berada;

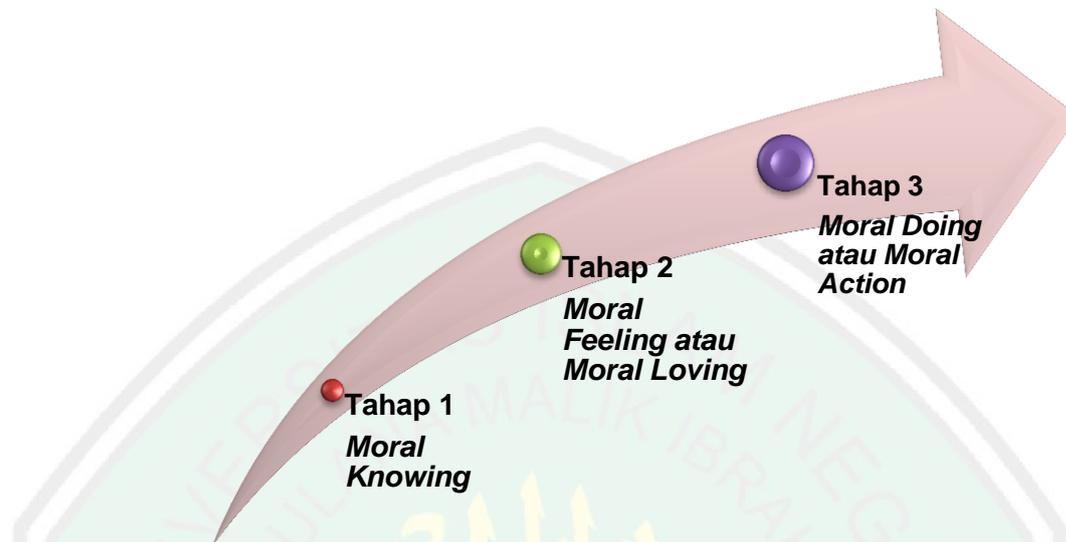
³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 35.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang memuat pembangunan pendidikan karakter, menghargai semua peserta didik, dan membantu peserta didik untuk sukses sehingga lebih bermakna dan menantang;
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri peserta didik;
- h. Memfungsikan seluruh warga madrasah mulai dari kepala madrasah, staf, guru, karyawan dan peserta didik sebagai komunitas moral yang membagi tugas, tanggung jawab dan setia kepada nilai dasar yang sama untuk membangun pendidikan karakter;
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j. Memfungsikan dan melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra untuk bekerjasama dalam usaha membangun karakter;
- k. Mengevaluasi karakter madrasah, fungsi staf madrasah sebagai guru karakter dan perwujudan (manifestasi) karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

6. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah

Dalam rangka menginternalisasi pendidikan karakter menuju akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik, menurut Thomas Lickona ada serangkaian strategi dan tahapan-tahapan yang harus dilalui yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik

(*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, seperti gambar di bawah ini:³⁷



Gambar 2.2

Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Menurut Lickona

a. *Moral Knowing* atau *Learning to do*

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Tahap ini peserta didik diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dasar dan nilai-nilai moral. Peserta didik diharapkan mampu membedakan dan memilah nilai-nilai mana yang termasuk dalam akhlak mulia dan akhlak tercela. Peserta didik juga diharapkan mampu mencari sosok digugu dan ditiru yang bisa menginspirasi dan menjadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah SAW. Sehingga

³⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 50.

peserta didik diharapkan dengan mudah memahami secara rasional dan logis tentang pentingnya akhlak mulia untuk kemudian diwujudkan dalam setiap sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

William Kalpatric yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya, menyebutkan bahwa aspek yang pertama yaitu *moral knowing* memiliki enam unsur, yaitu:

1) Pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*);

Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti tanggung jawab, saling menghormati, toleransi dalam segala situasi dan lain sebagainya.

2) Kesadaran moral (*moral awareness*);

Menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

3) Logika moral (*moral reasoning*);

Kemampuan penalaran moral untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.

4) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);

Kemampuan mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berfikir dan bereaksi terhadap suatu hal.

5) Pengenalan diri (*self knowledge*);

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.31.

Kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku tentang diri sendiri.

- 6) Keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*).

Kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.

Keenam unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang harus dikenalkan dan diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah kognitif atau ranah pengetahuan mereka.

b. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Tahapan yang kedua yaitu *Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan tahapan yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, jiwa dan hati peserta didik. Guru berupaya untuk menumbuhkan rasa kesadaran rasa untuk berakhlak mulia. Melalui tahapan ini peserta didik diharapkan mampu mengintrospeksi atau menilai dirinya sendiri.³⁹

Moral Loving atau *Moral Feeling* merupakan suatu tahapan yang bertujuan sebagai penguatan aspek dimensi emosional peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter (berakhlak mulia). Pada aspek ini berkaitan dengan penguatan dan pembentukan sikap yang harus dirasakan peserta didik, meliputi kesadaran akan jati diri yaitu:

- 1) Hati Nurani (*Conscience*);

³⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.34.

Memiliki dua sisi, yang pertama sisi kognitifnya adalah dengan mengetahui apa yang benar dan yang kedua sisi perasaan emosionalnya adalah dengan berkewajiban melaksanakan yang benar.

2) Cinta kebenaran (*loving the good*);

Mencintai kebaikan dengan menjadi benar-benar terkait dengan segala hal yang baik.

3) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*);

Kemampuan untuk mengenali, merasakan dan memahami keadaan orang lain.

4) Kerendahan hati (*humanity*);

Kemampuan kerendahan hati akan membuat seseorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau menginstropeksi atau mengkoreksi kesalahan yang dilakukan.

5) Harga diri (*self esteem*);

Seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri, pikiran atau mengijinkan orang lain untuk melecehkan diri sendiri.

6) Pengendalian diri (*self control*).

Kemampuan pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika.

c. *Moral Action* atau *Moral Doing*

Tahapan yang ketiga yaitu *Moral Doing* atau *Moral Action* merupakan tahap puncak keberhasilan dalam upaya internalisasi

penguatan pendidikan karakter. Melalui tahapan ini peserta didik sudah mampu melaksanakan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu mengimplementasikan dan menunjukkan sikap seperti menjadi rajin, taat beribadah, sopan, santun, hormat, patuh, disiplin, jujur, penyayang, cinta kasih dan lain sebagainya. Mengutip pernyataan dari UNESCO-UNEVOC yang menyatakan sebagai berikut:

*“The first challenge for the education is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching: facts and concept-knowing and understanding; valuing-relecting on the personal level; acting-applying skills and competencies”.*⁴⁰

Dalam hal ini *moral action* atau *moral doing* menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik (guru) mempunyai tiga tantangan untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan peserta didik yaitu; Pertama, belajar untuk memahami dan mengetahui pengajaran yang berisikan fakta-fakta dan konsep-konsep; Kedua, melalui nilai-nilai dan sikap melalui refleksi; Ketiga keterampilan atau tindakan untuk melakukan.

Moral action merupakan perwujudan nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling*, yang terdiri dari tiga aspek yaitu:

- 1) Kompetensi (*competence*);

⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.113.

Memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral yang menjadi suatu tindakan moral yang efektif.

2) Keinginan (*will*);

Memiliki keinginan yang dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berfikir dan menempatkan tugas sebelum kesenangan serta bertahan dari segala godaan dan tekanan.

3) Kebiasaan (*habit*)

Membiasakan hal-hal atau segala sesuatu yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku.

C. Kajian Budaya Literasi di Madrasah

1. Pengertian Budaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*Buddhaya*” yang merupakan perkembangan bentuk majemuk yang berasal dari kata “buddhi daya” dimana mempunyai arti segala hal yang berhubungan dengan akal (fikiran) dan budi manusia. Dalam hal ini, budaya sangat berkaitan dengan cara berkomunikasi atau bahasa dan kebiasaan di suatu daerah atau berkaitan dengan adat istiadat. Budaya adalah hal yang tercipta dalam kehidupan manusia yang dilaksanakan secara turun temurun. Manusia sendiri dalam menjalankan kehidupannya tidak lepas dari kebudayaan yang telah melekat dalam dirinya. Dengan demikian kata “kebudayaan” dapat diartikan sebagai

hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi manusia sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa.⁴¹

Sementara itu untuk memahami apa arti budaya dan kebudayaan, merujuk dari berbagai pendapat para ahli definisi budaya diantaranya sebagai berikut:⁴²

- a. Menurut Koentjaraningrat, pengertian budaya adalah semua ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan pengakuan atau klaim manusia dengan cara belajar. Koentjoroningrat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
- b. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, pengertian budaya adalah segala dan hasil rasa, cipta, dan karya masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia yang selaras dengan nilai dan norma sosial, cipta meliputi kemampuan kognitif dan mental untuk mengamalkan apa yang diketahuinya, sedangkan karya meliputi produk teknologi dan kebendaan lainnya.
- c. Menurut Sultan Takdir Alisyahbana, pengertian kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir.

⁴¹ Munando Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), hlm. 21-22.

⁴² Sujarwa, *Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 220.

- d. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian budaya berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.
- e. Menurut Edward Burnett Tylor, pengertian budaya adalah kompleksitas yang menyeluruh dari kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya yang didapatkan oleh individu sebagai anggota masyarakat. Edward Burnett Tylor dalam bukunya yang berjudul “*Primitive Culture*” dikatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.
- f. Menurut Ralph Linton, pengertian budaya adalah segala pengetahuan, pola pikir, sikap ataupun perilaku yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para leluhur dan nenek moyang secara turun temurun. Ralph Linton dalam bukunya yang berjudul “*the Cultural Background of Personality*” menyatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk atau wujud untuk menggambarkan (konfigurasi) dari tingkah laku dan hasil laku yang mana unsur-

unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Budaya atau Kebudayaan (*culture*) dapat diartikan hasil dari cara berfikir dari tingkah laku dan hasil laku manusia yang biasa dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan atau tradisi secara turun temurun dan nantinya akan diteruskan ke generasi selanjutnya. Budaya juga dikaitkan dengan perilaku pembelajaran anggota kelompok sosial tertentu yang diperoleh dari tradisi dan gaya hidup pada anggota masyarakat dalam bentuk simbol yang dikomunikasikan, seperti terpolo, cara berfikir, perasaan dan cara bertindak mengembangkan pengetahuan dan sikap tentang kehidupan. Apabila dikaitkan dengan Budaya Literasi di madrasah dapat dikatakan sebagai budaya atau kebiasaan yang telah terbentuk dan terimplementasi dalam kelompok dimana individu berada. Sehingga individu atau peserta didik harus menaati dan menjalankan serangkaian kegiatan yang menjadi budaya madrasah salah satunya adalah budaya literasi.

2. Pengertian Literasi

Menurut Pendit, secara bahasa *literacy* berasal dari bahasa latin *littera*, yang kemudian digunakan orang Inggris untuk kata *letter*, dengan demikian sebenarnya berurusan dengan aksara atau

tulisan.⁴³ Sedangkan menurut J.P Caplin, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, berpengetahuan banyak dalam suatu bidang tertentu.⁴⁴

Literacy merupakan kemampuan secara efektif dan efisien dalam memahami dan menggunakan simbol tulisan. Dengan hadirnya, maka aturan sosial dan budaya dan struktur kebutaan huruf mulai berubah, sehingga manusia dapat menambah pengetahuan mereka dan mewariskan kepada generasi berikutnya.⁴⁵ Literasi dapat diartikan sebagai keterampilan membaca dan kemampuan menulis dan berfikir kritis yang dimanfaatkan sepanjang hayat baik ketika berada di lingkungan rumah, madrasah maupun masyarakat. Keberaksaraan atau literasi memiliki makna yang luas dan mengandung beragam arti (*multi literacy*), misalnya: literasi informasi (*information literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*) literasi komputer (*computer literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*) dan bahkan literasi moral (*moral literacy*).⁴⁶ Sehingga dari sini dapat diartikan bahwa literasi berarti melek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), peka terhadap lingkungan dan kemampuan berfikir kritis.

⁴³ Pendit dalam Mutia Yaumi Reza, Deskripsi Literasi Informasi Pada Siswa SMA Internasional Baccalaureate (IB) Program Diplomasi di Cita Hati Surabaya...hlm. 3.

⁴⁴ James P. Caplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 279.

⁴⁵ Mc. Graw Hill, *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 27.

⁴⁶ Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi* (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), hlm. 148.

Keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis melalui budaya literasi mampu memberikan informasi-informasi baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan mampu menambah wawasan. Menurut Syafi'ie yang dikutip oleh Olynda dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan membaca seseorang diharapkan dapat memperoleh tanggapan dan informasi yang tepat, mencari berbagai sumber informasi, menyimpulkan, menjangring dan menyerap informasi dari bacaan serta mampu mendalami, menghayati, menikmati dan mengambil manfaat dari bacaan.⁴⁷

Dalam kehidupannya manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, mengarah kepada kemampuan membaca-menulis untuk belajar agar manusia memperoleh sumber-sumber pengetahuan atau dengan kata lain *reading and writing to learn* atau *reading, writing and critical thinking as tolls for learning*. Membaca merupakan perintah Allah SWT bagi manusia ketika Nabi Muhammad SAW memperoleh wahyu pertama yang diturunkan melalui malaikat Jibril, wahyu tersebut berupa seruan untuk membaca. Tuntunan yang jelas berkaitan dengan literasi juga telah dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Alaq 1-5 sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

اِقْرْ اَبَاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اِقْرْ اَوْ رَبُّكَ الْاَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ -
عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم - ٥ -

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal*

⁴⁷ Olynda Ade Arisma, *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca melalui Penerapan Prpgram Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri*(Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 2012), hlm. 27.

darah (2) Bacalah, dan Rabbmu lah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Q.S Al-Alaq 96:1-5).

Dari ayat tersebut secara jelas Allah SWT memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu melalui membaca dan menulis, dengan membaca menyebut nama Allah SWT yang mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya, melalui membaca manusia mampu mengetahui segala apa yang belum mereka ketahui. Oleh karena itu, membaca dan menulis menjadi hal yang sangat penting dan harus dibiasakan sejak dini, agar peserta didik gemar membaca dan menulis sehingga memunculkan sikap rasa ingin tahu dan dapat menambah wawasan dari apa yang telah mereka ketahui. Apapun status dan kondisinya sebagai manusia kita diperintahkan dan diajak untuk membaca (belajar) dianjurkan untuk menyebut nama-Nya atau mengingat-Nya, dengan kata lain bahwa segala apa yang kita pelajari seyogyanya dapat membawa kita untuk lebih dekat dengan Allah SWT.⁴⁸

Masih teringat slogan yang berbunyi “Membaca adalah Jendela Dunia” dapat dikatakan benar karena melalui membaca kita dapat mengetahui segala bidang ilmu, mengetahui informasi-informasi penting terkait perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sejarah, budaya dan kemajuan peradaban sehingga melalui membaca bagaikan melihat dunia. Allah SWT selalu mendorong manusia untuk senantiasa mengambil pelajaran-pelajaran dan ilmu,

⁴⁸ Heri Wibowo, *Psikologi untuk Pengembangan Diri: Sebuah Kajian Aplikasi dari Ilmi Psikologi untuk Optimalisasi Pengembangan Pribadi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2010), hlm. 22.

untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Mengamati tentang bagaimana penciptaan alam semesta, fenomena alam yang terjadi di bumi yang telah diciptakan Allah Subhanahu Wata'ala sebagai sumber pengetahuan bagi manusia. Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya Qur'an Surat Al- Ghasiyyah ayat 17-20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ نَالِإِلَّا بِلِكَيْفَ خُلِقَتْ - ١٧- وَإِلَّا السَّمَاءَ كَيْفَ فُتِعَتْ - ١٨- وَإِلَّا الْجِبَالَ كَيْفَ صُبَّتْ
 ٢٠- وَإِلَّا الْأَرْضَ كَيْفَ سُطِحَتْ - ١٩--

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan (17) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (19) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (20) (Q.S Al-Ghasiyyah 88:17-20).*

Dari ayat diatas kita dapat memahami bahwa dengan memikirkan penciptaan alam semesta, manusia dapat berfikir dan mengambil pelajaran dari apa yang sudah Allah SWT ciptakan. Maka dari itu berkembanglah ilmu-ilmu pengetahuan yang beragam dari ilmu sosial maupun ilmu alam seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, matematika, fisika, biologi, kimia, antropologi, astronomi dan lain sebagainya. Tidak lepas dari keberagaman ilmu-ilmu tersebut manusia dengan akalNya mampu berfikir kritis membuat sebuah hasil karya baik melalui tulisan yang dijadikan buku-buku sebagai sumber ilmu pengetahuan dan referensi, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan jendela untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.

3. Budaya Literasi di Madrasah

Budaya literasi di madrasah merupakan suatu kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh *stakeholders* atau warga madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, pengawas madrasah, komite madrasah, orang tua atau wali, peserta didik, civitas akademisi, penerbit, media massa, masyarakat seperti tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan sebagainya serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴⁹

Budaya literasi madrasah merupakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan berupa membaca bagi peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai agar peserta didik memahami isi materi pelajaran terlebih dahulu dan meningkatkan rasa ingin tahu akan materi yang belum mereka fahami. Peserta didik selanjutnya diarahkan oleh guru ke tahap pengembangan dan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan pengukuran atau *assesment* untuk mengetahui dampak positif atau implikasi keberadaan budaya literasi di madrasah yang akan terus menerus dikembangkan.

Budaya literasi haruslah ditanamkan pada setiap individu, dengan meningkatkan budaya literasi, artinya mampu meningkatkan peradaban

⁴⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7-8.

manusia itu sendiri sehingga secara tidak langsung akan mengurangi angka kebodohan. Budaya literasi harus dibiasakan dan diterapkan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya bagi setiap individu secara pribadi benar-benar melek literasi tanpa ada unsur paksaan, sehingga individu yang dikatakan literat tidak muncul begitu saja secara alamiah. Seseorang dikatakan literat apabila dalam dirinya sudah bisa memahami sesuatu atau informasi yang diterimanya dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.⁵⁰

Menurut Ane Permatasari mengutip dari Kimbey menyatakan bahwa:⁵¹

“Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya paksaan. Kebiasaan bukanlah suatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Sedangkan membaca menurut Wijono dan Nurhadi merupakan suatu proses berkomunikasi ide antara pengarang dan pembaca, dimana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk mengungkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan”.

Membangkitkan budaya literasi memiliki manfaat yang luar biasa bagi peradaban manusia. Sebagai negara berkembang Indonesia mempunyai tingkat minat membaca yang masih rendah. Padahal, dengan tingginya minat membaca melalui budaya literasi maka dapat pula meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, apabila sumber

⁵⁰Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi* (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), hlm. 148.

⁵¹Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi* (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), hlm. 148-149.

daya manusia di suatu negara bagus dapat dipastikan negara Indonesia akan menjadi negara yang maju. Terutama bagi dunia pendidikan, budaya literasi sangat penting dilaksanakan bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Madrasah sebagai pelaksana pendidikan tidak terlepas dari proses kegiatan belajar untuk memberikan pengetahuan bagi peserta didik, dimana seorang anak atau peserta didik lebih sering mengisi waktu belajar, memperoleh pengetahuan. Memperoleh pengetahuan identik diperoleh dari membaca, dengan membaca dapat memperoleh informasi-informasi penting. Pengetahuan-pengetahuan yang didapat peserta didik melalui kegiatan budaya literasi di madrasah memberikan sumbangan sebagai sumber belajar yang mampu memberikan keluasan ilmu pengetahuan dan informasi.

Oleh karena itu, melalui budaya literasi di madrasah diharapkan mampu menggerakkan seluruh *stakeholders* baik pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan serta menjadikan budaya literasi ini sebagai bagian penting dalam kehidupan untuk dapat meningkatkan sikap dan keterampilan yang berupa pembiasaan membaca, menulis dan berfikir kritis bagi peserta didik.

4. Tujuan Budaya Literasi di Madrasah

Budaya literasi di madrasah mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, penjabarannya sebagai berikut:⁵²

a. Tujuan Umum

Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi di madrasah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Madrasah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di madrasah.
- 2) Menjadikan madrasah sebagai tatanan belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan.
- 3) Meningkatkan kapasitas warga madrasah dan menjadikan lingkungan madrasah yang literat.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan sebagai sumber referensi belajar, mewadahi berbagai fasilitas ruang, sarana dan prasarana untuk meningkatkan strategi budaya membaca.

5. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekedar kemampuan dalam hal membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan berfikir menggunakan

⁵²Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 8.

sumber-sumber pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, audiotori dan digital. Di era abad 21 kemampuan literasi disebut sebagai literasi informasi.

Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas era literasi yang dijelaskan sebagai berikut.⁵³

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan bacaan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau ketika sedang mengatasi masalah.
- c. Literasi Media (*Media Literacy*), adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak (buku bacaan), media elektronik (komputer atau laptop,

⁵³ Ferguson, B. *Information Literacy. A Primer fo Teachers, Librarians, and other Informed People* (www.blibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf, diakses pada tanggal 18 Januari 2018, pukul 07.00 WIB).

smartphone, televisi, radio, dan sebagainya), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya.

- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti perkembangan teknologi seperti peranti lunak (*software*) dan peranti keras (*hardware*) serta etikat yang bijak dalam penggunaan maupun pemanfaatan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses melalui internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena arus perkembangan teknologi saat ini yang begitu cepat diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola dan menyaring informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara visual literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk media cetak, media audiotori, maupun media digital (perpaduan antara ketiganya yang disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik dan bijak. Karena bagaimanapun di

dalamnya sering banyak terjadi manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu di *filter* berdasarkan etika dan kapatutan.

6. Strategi Membangun Budaya Literasi di Madrasah

Menurut J. R David mengartikan strategi literasi sebagai sebuah rencana metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Beers, dkk dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di madrasah, agar madrasah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, meliputi:⁵⁴

a. Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang Ramah Literasi

Lingkungan fisik merupakan hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga madrasah, oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran. Madrasah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang hasil karya peserta didik di seluruh area madrasah, termasuk di koridor, kantor kepala madrasah dan ruang guru. Selain itu, hasil karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Sudut baca di semua ruang kelas, kantor dan area-area lain di madrasah perlu dihadirkan agar peserta didik dan seluruh warga madrasah dapat mengakses sumber-sumber referensi buku bacaan dengan mudah. Memajang karya sastra peserta didik di ruang

⁵⁴ Beers, *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Dikutip oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi di Sekolah*, hlm. 12-13.

pimpinan juga akan memberikan kesan positif tentang komitmen madrasah terhadap pengembangan budaya literasi di madrasah.

b. Mengupayakan Lingkungan Sosial dan Afektif Sebagai Model Komunikasi dan Interaksi yang Literat

Lingkungan sosial dan efektif dibangun dan dikembangkan melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen madrasah. Hal tersebut dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian prestasi-prestasi peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat usai pelaksanaan upacara bendera yang diadakan setiap Hari Senin untuk memberikan *reward* atau penghargaan atas kemajuan dan capaian prestasi peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya sekedar dalam bidang akademik, namun juga non akademik baik sikap dan upaya peserta didik agar dapat dijadikan sebagai motivasi dan keteladanan. Dengan demikian, semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan di madrasah.

Selain itu, dengan adanya budaya literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan dan agenda penting di sepanjang tahun pelajaran. Misalnya, perayaan-perayaan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba mading kelas, lomba poster, karnaval buku, peringatan bulan bahasa dan lain sebagainya. Pimpinan madrasah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya

kolaboratif antara guru, tenaga kependidikan dan melibatkan seluruh *stakeholders* madrasah. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran atau keahlian masing-masing dalam bidangnya. Peran orang tua dan masyarakat sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen madrasah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan Madrasah Sebagai Lingkungan Akademik yang Literat

Lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik, hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di madrasah. Madrasah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pelajaran literasi. Salah satu upayanya adalah dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Dalam menunjang kemampuan guru dan staff maka mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang pelaksanaan dan keterlaksanaan program literasi.

7. Pelaksanaan Budaya Literasi di Madrasah

Program kegiatan budaya literasi di madrasah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas madrasah seperti: ketersediaan fasilitas sarana dan prasana literasi, kesiapan

warga madrasah dan kesiapan sistem pendukung lainnya yang meliputi partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan perangkat kebijakan yang relevan.⁵⁵

Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka panjang, gerakan literasi madrasah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Pembiasaan, yaitu dengan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015).
- b. Pengembangan, yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Pembelajaran, yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Berdasarkan tahapan di atas, penjelasannya akan lebih diperinci sebagai berikut:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem madrasah.

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga madrasah. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang sangat penting dan fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

⁵⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 27-29.

- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan budaya literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tagihan ini terdapat tagihan yang sifatnya akademis yakni berkaitan dengan mata pelajaran. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran yang dapat berupa pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus atau teks multimodal dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi peserta didik SMP dan 18 buku bagi peserta didik SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada pembelajaran disediakan oleh wali kelas.

E. Kajian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” menurut bahasa adalah suatu proses dan cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, Sedangkan mengajar meliputi segala sesuatu yang dilakukan yang berlangsung di dalam kelas.⁵⁶

Pengertian pembelajaran menurut istilah dari beberapa ahli yaitu, menurut Muhaimin pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Menurutnya istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Disamping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.⁵⁷

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberitahu informasi kepada peserta didik. Sedangkan persiapan

⁵⁶Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 17.

⁵⁷Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 17.

yang dirancang oleh guru seperti perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dapat membantu peserta didik menggapai tujuan.⁵⁸

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 “pembelajaran” adalah serangkaian proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁹

Dari konsep pembelajaran tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan (disengaja) oleh guru agar peserta didik belajar untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Karena itu pembelajaran kerap kali dikatakan sebagai upaya guru dalam rangka membelajarkan peserta didik. Dalam arti guru membuat peserta didik mau belajar, dapat belajar, tertarik untuk belajar dan merasa senang dan betah untuk belajar.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran wajib pada struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar mulai dari SD/MI/ SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Bahkan, pada Kurikulum 2006 atau yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga diajarkan pada satuan pendidikan SMK/MAK.⁶⁰ Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 7.

⁵⁹ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 17.

⁶⁰ Wahid Murni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 15.

ilmu sosial (*social science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan di madrasah. Sebagai mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial dengan menggunakan model pengajaran terpadu sehingga sekat atau batas masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak terlihat begitu jelas.⁶¹

Keterpaduan dalam model pengajaran terpadu harus jelas sejak awal program pembelajaran, yakni mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan evaluasi atau menilai pembelajarannya. Merencanakan pembelajaran harus menunjukkan keterpaduan isi mata pelajaran yang terlihat didalam rumusan tema dan subtema, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dimuat dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, keterpaduan isi mata pelajaran terlihat pada saat penggunaan tema dan subtema, maka dari itu dengan adanya tema dan subtema dapat menunjukkan minimal dua disiplin ilmu sosial yang terikat dalam pembahasan materi pembelajaran. Adapun dalam program penilaian pembelajaran, keterpaduan terlihat pada penilaian semua aspek materi disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikaji dalam mata pelajaran IPS

⁶¹Wahid Murni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 15.

disamping semua ranah, aspek atau domain hasil belajar yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁶²

Sebagai mata pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) wajib dipelajari oleh peserta didik, yang isi kajiannya ditetapkan dan dikembangkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sedangkan pada jenjang atau tingkat SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sosiologi, Ekonomi dan Sejarah. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis serta menjadi warga dunia yang cinta damai.⁶³

Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) dan *Scense Educational Council* (SSEC) mendefinisikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu pengetahuan sosial diantaranya meliputi geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, budaya, ilmu politik dan ilmu hukum. Harus diakui bahwa gagasan dan ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat dengan nama asli “*Social Studies*”. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama komite yaitu “*Commite of Social Studies*” yang didirikan pada tahun 1913. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang menunjukkan satu pendekatan interdisipliner dari berbagai aspek dan

⁶²Wahid Murni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 15-16.

⁶³Wahid Murni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 17.

cabang-cabang ilmu sosial. Studi sosial atau mata pelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum madrasah yang diturunkan berdasar dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial seperti: geografi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosial dan filsafat.⁶⁴

3. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SMP/MTs memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:⁶⁵

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari unsur-unsur disiplin ilmu sosial yang meliputi geografi, sosiologi, ekonomi, kewarganegaraan, hukum, politik bahkan juga bidang pendidikan agama dan humaniora.
- b. Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari struktur disiplin ilmu geografi, sosiologi, ekonomi, kewarganegaraan, hukum, politik yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi topik tema tertentu sebagai pokok bahasan.
- c. Kompetensi Dasar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga menyangkut masalah-masalah sosial yang dirumuskan dengan suatu pendekatan interdisipliner dan multidisipliner sosiologi.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan

⁶⁴ Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 124.

⁶⁵ Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 126.

menggunakan prinsip *causalitas* atau sebab akibat, adaptasi, pengelolaan lingkungan, kewilayahan, masalah sosial, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup (*survive*) seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, jaminan keamanan dan keadilan.

- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengkaji dan memahami suatu fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan menggunakan tiga dimensi.

4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara Indonesia dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan umum atau *public* dari masyarakat yang demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung. Tujuan tersebut mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi agar peka terhadap masalah, fenomena dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis yang diperlukan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Dengan membentuk

kompetensi warga negara sebagai tujuan utama, *National Council for Social Studies* (NCSS) menekankan pentingnya mendidik peserta didik yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi.⁶⁶

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di madrasah diorganisasikan dengan baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:⁶⁷

- a. Memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan kesadaran terhadap lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan, adat, tradisi dan sejarah dalam masyarakat.
- b. Memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah sosial dan isu yang berkembang ditengah masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap masalah sosial dan peka terhadap isu yang berkembang dimasyarakat.
- e. Mampu membangun diri sendiri agar *survive* dan bertanggung jawab membangun tatanan kehidupan bermasyarakat denagan mengembangkan berbagai potensi dalam diri.

5. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

⁶⁶ Wahid Murni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 18.

⁶⁷ Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 128.

Pendekatan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model tersebut pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep dengan berfikir secara menyeluruh mempertimbangkan segala aspek tentang suatu kejadian atau tingkah laku manusia (*holistic*) dan dapat dipercaya (autentik). Salah satu diantaranya adalah dengan memadukan kompetensi dasar melalui pembelajaran terpadu peserta didik untuk dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.⁶⁸

Pendekatan model pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan model pembelajaran terpadu dalam hal ini dapat mengambil suatu pokok bahasan atau topik dari suatu cabang ilmu tertentu yang kemudian dibahas, diperluas, diperdalam, dan dilengkapi dengan cabang-cabang ilmu lain. Tema atau topik dapat dikembangkan dari permasalahan yang berkembang di masyarakat dan isu suatu peristiwa yang kemudian dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Misalnya fenomena alam banjir, permukiman kumuh, potensi peristiwa, mobilitas sosial,

⁶⁸Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 129.

modernisasi, IPTEK dan modernisasi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.⁶⁹

a. Model Integrasi Berdasarkan Topik⁷⁰

Keterpaduan dalam model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya mengenai sebuah ‘peristiwa’. Peristiwa dari sebuah contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam hal ini, pengembangan peristiwa ditinjau dan dianalisis mulai dari persebaran kemudian kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin Geografi.

Secara disiplin ilmu Sosiologis, ‘pariwisata’ dapat ditinjau dari partisipasi masyarakat, interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dan pengaruhnya terhadap keadaan sosial budaya setempat. Sedangkan secara historis dapat dikembangkan melalui sejarah situs atau daerah pariwisata tersebut. Keadaan politik juga dapat dikaji dan dianalisis dari pengembangan peristiwa yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan peristiwa. Selanjutnya dampak peristiwa terhadap perkembangan ekonomi skala lokal maupun nasional dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi. Skema tersebut sebagai contoh untuk memberikan

⁶⁹Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 129.

⁷⁰Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 130.

gambaran berkaitan dengan suatu tema atau topik yang diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu sosial.

b. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama⁷¹

Keterpaduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat, sebagai contoh “Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata”. Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam kebudayaan Bali dapat dikaji dan ditinjau dari beberapa aspek seperti faktor alam, kondisi sosial atau antropologis, perilaku masyarakat terhadap aturan, kausalitas dan histori kronologis. Melalui kajian dan tinjauan potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus dapat memahami kompetensi dasar yang terdapat dari beberapa disiplin ilmu yang tergabung dan terintegrasikan dalam disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial.

c. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan⁷²

Model integrasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada baik yang terjadi di lingkungan sekitar atau masyarakat. Contohnya adalah “Pemukiman Kumuh”. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu pemukiman kumuh dapat

⁷¹Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 131.

⁷²Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 131.

dikaji dan ditinjau dari beberapa aspek seperti faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor budaya, historis kronologis yang mempengaruhinya, kausalitas dan perilaku masyarakat terhadap aturan atau norma yang ada didalam suatu masyarakat.

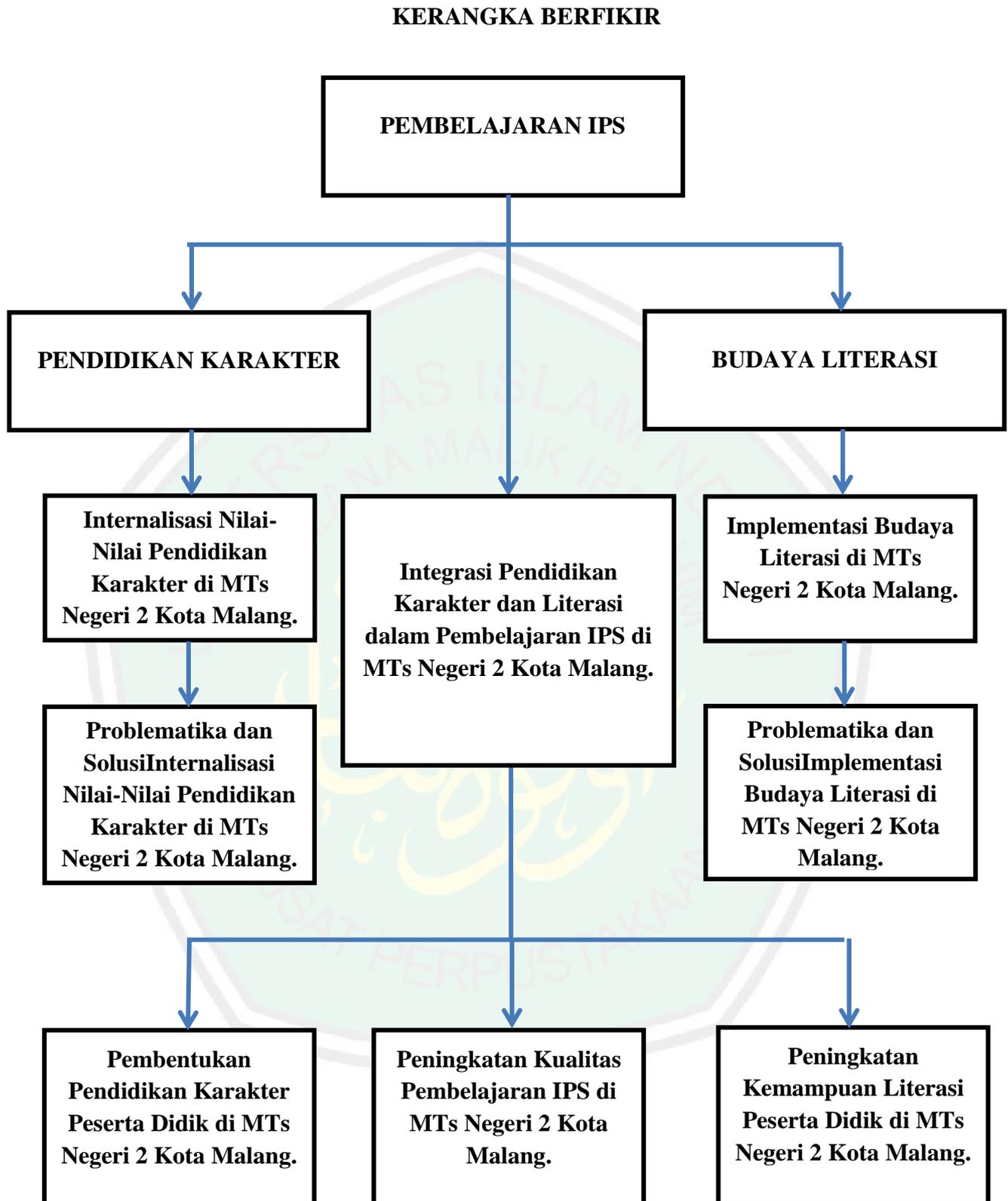
F. Kerangka Berfikir

Berangkat dari latar belakang dapat dijelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk diinternalisasikan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik agar memiliki kecerdasan emosi dan menjadikan peserta didik berakhlak mulia yang sangat berpengaruh dalam bertindak yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya madrasah dalam meningkatkan kecerdasan intelektual terhadap peserta didik untuk mewujudkan generasi yang literat, maka dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan budaya literasi di madrasah. Menumbuhkan kemampuan literasi seperti pembiasaan membaca merupakan sarana atau sebagai jembatan menuju pintu pengetahuan, dimana dengan membaca dapat memperoleh pengetahuan. Selain itu kemampuan literasi juga berkaitan dengan kemampuan menulis bagi peserta didik untuk mengasah pola fikir dengan menyampaikan sesuatu yang telah mereka fahami melalui tulisan, sehingga mampu berfikir kritis terhadap segala aspek kehidupan yang dijalani.

Melihat asumsi yang telah dijabarkan diatas, maka munculah pernyataan dengan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS terutama pada tingkat MTs untuk membentuk karakter peserta didik agar cerdas dalam emosi, namun juga mampu

meningkatkan kecerdasan intelektual melalui budaya literasi bagi peserta didik. Berikut gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini:





Gambar 2.3

Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metodologi penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Metodologi penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu: rasional, empiris dan sistematis. Rasional yang berarti kegiatan atau proses penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh akal dan penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh paca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahui dan mengamati cara-cara dan teknik yang digunakan dalam proses atau kegiatan penelitian. Sedangkan sistematis berarti proses yang dilakukan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang runtut dan bersifat logis.⁷³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang, merupakan penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam proses penelitian ini banyak dilakukan dilapangan dan melalui pengamatan langsung. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata secara mendalam, ucapan, perilaku yang dapat

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

diamati untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan kebanyakan bukan berupa angka-angka.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁷⁴. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga mampu mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁷⁵

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dan menganalisis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fenomena-fenomena yang muncul dalam penerapan internalisasi pendidikan karakter peserta didik melalui budaya literasi di madrasah yang terintegrasi dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Negeri 2 Kota Malang. Fenomena yang diterapkan tersebut diungkapkan secara alamiah, apa adanya serta menekankan pada

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 61.

⁷⁵ Lexy J. Moelyong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

deskripsi secara alami dengan tujuan untuk menggambarkan realitas sosial mengenai diterapkannya internalisasi pendidikan karakter peserta didik dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Peran dan kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan. Peneliti sendiri dengan bantuan informan atau narasumber merupakan pengumpul data utama dalam penelitian. Dalam studi penelitian ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek maupun objek penelitian, sehingga semua peristiwa atau fenomena dan kegiatan yang berlangsung berjalan seperti apa adanya. Peran atau posisi peneliti dalam kegiatan penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menyajikan dalam laporan hasil penelitian. Kehadiran peneliti sangat mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif karena peran peneliti adalah sebagai instrumen atau pengumpul data penelitian dan menjadi segalanya dalam proses penelitian.⁷⁶

Peneliti dalam melakukan proses penelitian berperan sebagai peneliti aktif dan pasif dalam proses pengumpulan data di lapangan saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi selama proses kegiatan belajar mengajar di madrasah. Sebelum penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi di lembaga

⁷⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 163-168.

terkait yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang. Hal tersebut dilakukan agar pada saat terjun di lapangan peneliti telah mengetahui keadaan dan gambaran madrasah yang akan diteliti serta hal apa saja yang dibutuhkan selama proses pelaksanaan penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian dilaksanakan. Penentuan lokasi penelitian dikaitkan dengan data-data yang hendak dicari dan digali secara mendalam oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan dan diambil. Selain itu, dalam pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan struktur madrasah dan menyesuaikan karakteristik atau budaya yang ada di madrasah.

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang beralamatkan di Jalan Cemorokandang No. 77 Kota Malang. Madrasah ini telah terakreditasi “A” dengan predikat “Sangat Baik” sehingga layak untuk dijadikan tempat penelitian. Mengingat karakteristik madrasah bernafaskan Islam sesuai dengan kultur madrasah dengan menanamkan pendidikan karakter dan telah melaksanakan budaya literasi maka sesuai dengan konteks penelitian yang peneliti ambil menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang menjadi lokasi penelitian. Selain itu prestasi yang dicapai dalam beberapa tahun terakhir semakin meningkat dari berbagai aspek meskipun masih perlu dioptimalkan. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada 30 Juli

sampai 30 September 2019 selama PKL berlangsung dan melakukan penelitian selanjutnya pada 08 Februari 2020 sampai 08 April 2020. Dalam waktu kurang lebih 3 bulan, dirasa cukup bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk mendukung keabsahan penelitian. Data-data tersebut didapat mulai dari observasi dari sumber data, wawancara kepada informan atau narasumber, dokumentasi dan catatan lapangan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data dapat diartikan sebagai fakta yang digambarkan lewat bilangan atau angka, kode, simbol atau keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap.⁷⁷ Dalam penelitian, data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian dan menunjukkan kualitas objek untuk mendapatkan informasi dari penelitian yang dilakukan.

Sumber data di dalam proses penelitian merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena sumber data menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data adalah asal-usul darimana data tersebut diperoleh, sedangkan menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Wahyu Purhantara dalam bukunya, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁸ Sumber data

⁷⁷M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data yang terdiri dari: sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷⁹

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan dari subjek penelitian oleh peneliti atau orang yang bersangkutan memerlukannya.⁸⁰ Dalam hal ini peneliti data primer atau informasi diperoleh langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang ditetapkan dan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, foto, dokumentasi yang dilakukan peneliti saat terjun ke lapangan penelitian. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diinternalisasikan di MTs Negeri 2 Kota Malang, bagaimana pelaksanaan internalisasi pendidikan dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang, kemudian apa saja problematika dan solusi implementasi internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang. Peneliti memilih informan yang terlibat secara langsung dalam penelitian untuk memberikan informasi yang akurat terkait dengan fokus penelitian. Informan atau subjek penelitiannya adalah kepala madrasah, waka kurikulum, staff sarana dan prasarana, staff

⁷⁹Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 79.

⁸⁰M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

perpustakaan, staff kesiswaan, guru mata pelajaran IPS, guru kelas atau wali kelas dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada.⁸¹ Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat umum atau publik, yang terdiri dari: buku peraturan madrasah yang berupa dokumen resmi yang dimiliki madrasah (berupa letak geografis, tinjauan historis, visi dan misi, struktur organisasi, tupoksi, ketenagakerjaan, sarana dan prasarana, program sekolah, keadaan peserta didik, silabus, RPP, dan foto program kegiatan madrasah), dokumen pribadi (foto-foto kegiatan subjek penelitian dan catatan lapangan), struktur organisasi data kearsipan yang dimiliki madrasah, laporan-laporan, dan sumber buku yang berkenaan dengan penelitian. Dengan kata lain, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui perantara dan dicatat oleh pihak lain.

Data sekunder dapat diperoleh diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa data maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan peneliti adalah sebagai berikut:

⁸¹M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

- a. Buku penunjang kegiatan budaya literasi peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- b. Buku keterampilan menulis peserta didik MTs Negeri 2 Kota Malang.
- c. Lembar kerja dan hasil karya peserta didik dalam kegiatan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- d. Lembar nilai peserta didik hasil evaluasi kegiatan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- e. Dokumentasi kegiatan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan apabila dilihat dari teknik atau cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview dan dokumentasi.⁸² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pegamatan dan pencatatan suatu objek yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai sistematika

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 309.

fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian diselidiki dan dilakukan pencatatan.⁸³Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat berulang. Observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku observasi atau peneliti (*observer*), dan objek yang diobservasi (*observe*). Terdapat dua faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan penelitian dengan teknik observasi: Pertama, pengamatan observer adalah benar, hal ini dapat dilakukan apabila observer menguasai bidang keilmuannya. Kedua, ingatan observer dapat dipertanggung jawabkan, hal ini penting dilakukan dan ditingkatkan apabila observer segera mencatat apa yang telah berhasil diamatinya dalam perolehan data dan dibantu dengan menggunakan media atau alat elektronik sebagai penunjang.

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama penelitian berlangsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk kemudian dikaji secara mendalam tentang internalisasi pendidikan karakter peserta didik melalui budaya literasi dalam pembelajara IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati:

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti apa yang diinternalisasikan dan budaya literasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

⁸³Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm. 63.

- b. Gambaran umum proses internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- c. Strategi yang digunakan guru dalam internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- d. Evaluasi yang digunakan untuk menunjang keberlanjutan secara terus menerus pendidikan karakter dan budaya literasi pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- e. Kondisi peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- f. Kondisi sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data maupun informasi dengan melihat kondisi secara langsung temuan fakta-fakta yang terdapat di lokasi penelitian. Dalam observasi ini teknik yang digunakan dengan observasi partisipatif (*Participant Observation*). Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendapatkan kesesuaian data dengan hasil wawancara yang dilakukan. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut terlibat dan merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan

lebih valid, akurat, lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁸⁴ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau biasa disebut *interview* adalah proses tanya jawab lisan atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan oleh dua pihak atau lebih berhadapan secara fisik, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara dapat diketahui gerak-gerik tubuh (*body league*), ekspresi muka yang dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dari kegiatan wawancara dapat diketahui tingkat penguasaan materi.⁸⁵

Menurut Iqbal Hasan, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara

⁸⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa melalui perantara.⁸⁶

Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data yang disebut dengan pedoman wawancara. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi susunan pertanyaan terkait dengan penerapan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan setiap informasi yang didapat. Selain harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, pengumpul data dalam melakukan wawancara dapat menggunakan alat bantu lain yang dapat mendukung atau membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁸⁷

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terkait dengan penerapan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 2 Kota Malang, untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian. Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait yaitu: kepala madrasah, waka kurikulum, staff sarana dan prasarana, staff perpustakaan, staff kesiswaan, guru mata pelajaran IPS, guru kelas dan peserta didik.

⁸⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradogma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 223.

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 319.

Adapun data wawancara yang dibutuhkan informan, adalah sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan karakter apa sajakah yang diinternalisasikan dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- b. Proses pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- c. Strategi guru yang digunakan dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- d. Evaluasi yang digunakan untuk menunjang keberlanjutan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- e. Faktor penghambat (problematika) internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- f. Solusi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi hambata-hambatan atau kendala yang ada dalam proses internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- g. Kesan peserta didik dengan adanya internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi di madrasah.

- h. Manfaat yang dapat diambil oleh guru dan peserta didik dengan adanya internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di madrasah.
- i. Implikasi apa sajakah yang dapat diambil oleh guru dan peserta didik dengan adanya internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di madrasah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dokumen yang ditujukan kepada subjek penelitian yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, notulen rapat, video, foto, rekaman kaset atau *handphone*, laporan kerja dan lain sebagainya.⁸⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, maupun arsip dan lain sebagainya untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum madrasah yang meliputi profil tempat penelitian yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di MTsN 2 Kota Malang, peraturan sekolah, gambar-gambar dan dokumen lain-lain yang meliputi perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, pengembangan kurikulum yang didapat dari pihak madrasah. Dalam hal ini dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data yang kurang dari

⁸⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

metode observasi (berupa foto-foto) dan wawancara (catatan hasil wawancara) selama penelitian berlangsung yang nantinya akan diolah menjadi analisis data. Selanjutnya, dalam dokumentasi data-data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Buku penunjang pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik dalam proses internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- b. Buku catatan yang digunakan peserta didik dalam menulis hasil kegiatan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- c. Foto-foto terkait pelaksanaan, strategi, media, serta sarana dan prasaran yang digunakan untuk mendukung proses internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.
- d. Daftar nilai peserta didik untuk mendukung evaluasi kegiatan budaya literasi dan menunjukkan perubahan peserta didik dari proses internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang yang telah dilaksanakan.

Tabel 3.1
Tabel Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data	Subjek Penelitian dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang.	Kepala madrasah, waka kurikulum, staff sarana dan prasarana, staff perpustakaan, staff kesiswaan, guru mata pelajaran IPS, guru kelas atau wali kelas dan peserta didik. Adapun sumber data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat dari pihak madrasah.	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.
Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.	Kepala madrasah, waka kurikulum, staff sarana dan prasarana, staff perpustakaan, staff kesiswaan, guru mata pelajaran IPS, guru kelas atau wali kelas dan peserta didik. Adapun sumber data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen, yang didapat dari pihak madrasah.	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.
Problematika dan solusi implementasi internalisasi pendidikan karakter	Kepala madrasah, waka kurikulum, staff sarana dan prasarana, staff perpustakaan, staff	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.	kesiswaan, guru mata pelajaran IPS, guru kelas atau wali kelas dan peserta didik. Adapun sumber data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat dari pihak madrasah.	
---	--	--

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Bikten dalam Buku Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data kemudian memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa saja yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁹ Menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiono mengungkapkan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk mencari pola hubungan antar bagian dan hubungan antar keseluruhan.⁹⁰

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari data dan menyusunnya secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 248.

⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 244.

catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain mengenai apa yang menjadi hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama melakukan penelitian di lapangan dan meliputi seluruh proses pengumpulan data baik sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif melakukan tehnik analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan untuk menentukan fokus penelitian yang dilakukan terhadap data sekunder atau studi pendahuluan. Akan tetapi, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada atau masuk di lapangan.

2. Analisis Selama di Lapangan

Menurut Miles and Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono, mengemukakan bahwa proses aktivitas analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dan interaktif sampai jenuh, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan model Miles and Huberman mengandung tiga komponen utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi

kesimpulan (*verification*). Penjelasan tiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:⁹¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema berdasarkan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam proses penelitian di lapangan, data yang diperoleh cukup banyak sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti dengan cara mereduksi data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencari data yang diperlukan.⁹²

Tahap pengumpul data oleh peneliti dilaksanakan dengan mencari berbagai jenis data lapangan yang dibutuhkan. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan pada data yang diperoleh selama penelitian berlangsung yang ada dilapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegiatan tersebut dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan kelengkapan data.

Setelah dilaksanakannya pengumpulan data, maka peneliti mendapatkan berbagai jenis data yang dibutuhkan

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 247-252.

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 338.

dalam penelitian. Kemudian data tersebut direduksi oleh peneliti. Data yang direduksi adalah data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan di lapangan. Reduksi data dilakukan melalui penggolongan jenis data dan pengorganisasian data serta membuang data yang tidak perlu, sehingga penarikan kesimpulannya akan menjadi lebih mudah. Hal tersebut dilakukan karena perolehan data di lapangan masih belum beraturan. Apabila data yang telah didapatkan peneliti masih belum cukup atau masih kurang, maka peneliti akan menggali dan mengumpulkan data kembali dari lapangan untuk mendukung kelengkapan data.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bisa dalam bentuk tabel, bagan, grafik, *pie chart*, *flowchart* dan sejenisnya agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola dan mudah dipahami. Namun dalam penyajian data penelitian kualitatif paling sering disajikan dalam bentuk pemaparan teks yang bersifat naratif sebagaimana yang diungkapkan Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiono menyatakan "*the most frequent form of display data, for qualitative research data in the past*

has been narrative text".⁹³ Berkaitan dengan hal ini maka penelitian disesuaikan dengan judul penelitian skripsi yaitu internalisasi pendidikan karakter dan pelaksanaan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data yang didapatkan. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila data yang ditemukan tidak terdapat bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹⁴ Namun sebaliknya apabila kesimpulan pada tahap awal yang ditemukan didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus masalah yang dirumuskan tetapi mungkin juga tidak karena fokus masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 341.

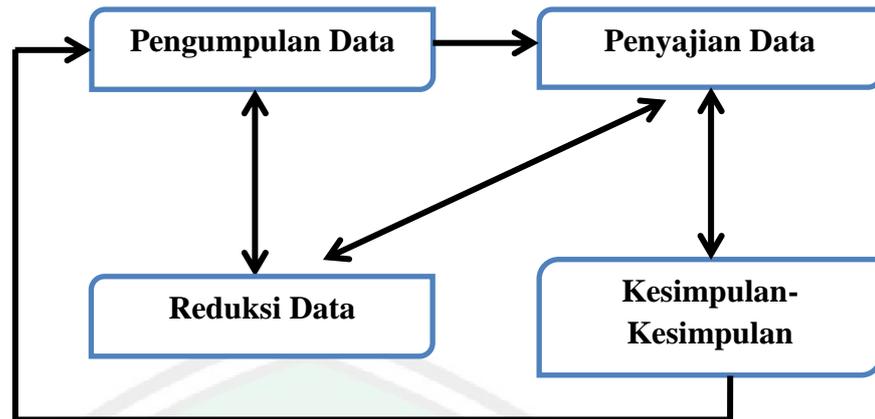
⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 345.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berdasarkan temuan baru yang belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar kemudian dengan dilakukannya penelitian menjadi jelas. Data yang disajikan telah didukung dengan data-data yang valid melalui fakta yang ditemukan di lapangan, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

3. Analisis Setelah Selesai di Lapangan (Penarikan Kesimpulan)

Setelah selesai melakukan penelitian pra lapangan dan selama di lapangan dan menyajikan data dalam bentuk naratif, maka tahap terakhir adalah melakukan analisis akhir dengan memberikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan didasarkan atas fokus masalah yang diangkat dalam penelitian, sehingga ditemukan jawaban dari fokus masalah tersebut. Reduksi data dan sajian data merupakan acuan pokok dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian.

Miles dan Huberman menggambarkan “Model Interaktif” sebagai berikut:



Bagan 3.1
Analisis Data dalam Kasus⁹⁵

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keterandalan (reabilitas) dan kesahihan (validitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁹⁶ Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dipercaya. Pegechekan keabsahan data merupakan salah satu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang dapat berimbas terhadap hasil akhir penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti menguji keabsahan data pada penelitian melalui teknik pengujian sebagai berikut:

⁹⁵ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 42.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 321.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan tempat penelitian sampai kejenuhan data tercapai, sebagaimana dalam penelitian kualitatif bahwa yang menjadi instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan tersebut tidak hanya memerlukan waktu yang singkat melainkan membutuhkan perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan informan atau narasumber akan semakin terpercaya, akrab dan terbuka sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Artinya, perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu meliputi pengaruh bersama pada peneliti maupun subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti dan faktor-faktor kontekstual.⁹⁷

Melakukan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban, semakin terbuka, saling mempercayai antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Apabila data yang diperoleh tidak

⁹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 327.

benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam, sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka urutan data, kepastian data dan peristiwa yang terjadi dapat direkam secara sistematis dan pasti. Ketekunan pengamatan berarti mencari data secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dengan proses analisis tentatif atau konstan.⁹⁸

Pengujian kredibilitas data pada penelitian kualitatif dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan untuk memastikan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

3. Menggunakan Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

⁹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 371.

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sebagaimana yang diungkapkan William Wiersma “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures*”⁹⁹

Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi maka peneliti selain mengumpulkan data namun juga menguji kredibilitas data. Mengecheck keabsahan temuan dalam penelitian untuk memperkuat kredibilitas dan mengukur validitas data dengan menggunakan triangulasi dan *member check* atau membandingkan berbagai sumber data dalam proses pengumpulan data. Ada tiga triangulasi, antara lain:¹⁰⁰

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecheck data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini ada tujuh sumber atau informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum,

⁹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 372.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cetakan IV, Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 125-130.

staff perpustakaan, staff sarana dan prasana, guru mata pelajaran IPS, guru kelas atau wali kelas, dan peserta didik. Kemudian kelima sumber ini dideskripsikan dan dikategorikan.

b. Triangulasi Teknik atau Metode

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan teknik mengujian menghasilkan data yang berbeda, maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan kredibilitas data atau data yang benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dalam situasi atau waktu yang berbeda. Apabila data yang dihasilkan berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Pengujian keabsahan data untuk memperkuat kredibilitas data dan mengukur validitas data digunakan *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut dikatakan valid sehingga semakin dipercaya atau kredibel. Sebaliknya, apabila data yang ditemukan tidak disepakati oleh para pemberi data, maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut kepada pemberi data.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Dalam penelitian triangulasi sumber data ini, untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan. Sebagai contoh membandingkan serta mengecek kembali keabsahan data suatu informasi yang berbeda dengan fokus yang sama, dari hasil wawancara Kepala madrasah, Waka Kurikulum, Guru Mata Pelajaran IPS dan peserta didik MTs Negeri 2 Kota Malang.

Sedangkan triangulasi teknik atau metode maksudnya untuk memeriksa keabsahan data dalam meneliti sebuah masalah, perlu membandingkan beberapa metode dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik atau metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan data-data itu tidak saling bertentangan.

Selama penelitian hasil pengamatan langsung atau observasi data yang diperoleh dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran

IPS yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa saling berkaitan dan sesuai. Keabsahan data menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur dan pengumpulan data yang diperoleh, maka perlu adanya usaha untu mencari keabsahan data.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian yang terdiri dari tahap pra lapangan atau sebelum di lapangan, tahap pekerjaan lapangan atau selama di lapangan dan tahap analisis data. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:¹⁰¹

1. Tahap Pra Lapangan atau Sebelum di Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian dan Memilih Lapangan

Peneliti sebelum memasuki lapangan menyusun rancangannya terlebih dahulu yang akan dibutuhkan ketika penelitian. Kemudian peneliti menentukan dan memilih madrasah yang sesuai dengan rancangan penelitiannya untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Rancangan penelitian yang disusun peneliti disesuaikan mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS. Peneliti memilih madrasah

¹⁰¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127-136.

yang sesuai dengan rancangan penelitian, yaitu di MTs Negeri 2 Kota Malang.

b. Mengurus Perizinan

Peneliti mengurus surat perizinan yang dibutuhkan seperti surat izin observasi lapangan dan surat-surat lain yang dibutuhkan dari pihak fakultas yang kemudian akan ditujukan kepada madrasah yang telah ditentukan sebagai tempat penelitian yaitu MTs Negeri 2 Kota Malang. Penelitian tersebut mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam budaya literasi madrasah kemudian faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya serta implikasi dari pelaksanaan tersebut.

c. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti mulai menilai keadaan lapangan dan melihat-lihat situasi tersebut sekaligus memanfaatkan situasi untuk membuat penelitian terhadap keadaan lapangan di MTs Negeri 2 Kota Malang.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Peneliti dapat mulai mencari informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang didapatkan dari pihak madrasah yaitu keadaan di MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai objek penelitian. Dengan cara ini peneliti harus menggali informasi lebih dalam dan mengkajinya sesuai judul penelitian.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian perlu menyiapkan perlengkapan apa saja yang akan dibutuhkan untuk penelitian agar peneliti dapat menunjukkan kesiapannya untuk terjun ke lapangan. Perlengkapan yang dibutuhkan meliputi: buku catatan, kertas, alat tulis, *handphone* dan sebagainya.

f. Memperhatikan Etika Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian tentu selama penelitian akan berhubungan langsung dengan subjek penelitian atau informan. Sehingga peneliti harus mengetahui norma-norma dan etika yang ada di daerah tersebut karena pada dasarnya tiap-tiap daerah mempunyai etika yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti harus dapat menyesuaikan diri, menghormati, menghargai sekaligus memahami norma-norma, etika dan budaya di lingkungan atau daerah yang diteliti.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:¹⁰²

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Peneliti pada tahap ini perlu memahami latar penelitian agar bisa mempersiapkan dirinya ketika berada di objek penelitian dan menentukan teknik-teknik apa saja yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti hendaknya menetapkan diri sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.

b. Memasuki Lapangan

Ketika selama berada di lapangan, peneliti hendaknya menjalin hubungan akrab dengan subjek peneliti atau informan, agar peneliti mendapatkan data yang objektif dalam menggali informasi. Selain itu peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian harus ikut berperan serta dalam kegiatan selama di lapangan.

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Peneliti turut berperan serta dalam kegiatan di lapangan sekaligus melakukan kegiatan pengumpulan data selama berada di lapangan. Peneliti perlu kesiapan ketika berperan serta dalam pengumpulan data sehingga harus mempersiapkan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan serta harus cekatan.

3. Tahap Analisis Data

¹⁰²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137-148.

Tahap analisis data peneliti melakukan proses mencari data dan menyusunnya secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara (*interview*), studi dokumentasi, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain atau pembaca. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan teknik ataupun cara yang telah ditentukan sebelumnya, yakni analisis mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya literasi madrasah dalam pembelajaran IPS, faktor pendukung atau keberhasilan, faktor penghambat atau problematika dan solusi serta implikasi dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang dari hasil temuan-temuan yang di dapat di lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur atau bisa dikatakan wawancara formal, dan juga wawancara informal sehingga proses wawancara ini bersifat *relax* dan santai dan berlangsung dalam kegiatan rutin di madrasah tanpa mengganggu aktivitas subyek. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MTs Negeri 2 Kota Malang, terlihat baik *stakeholders*, semua guru dan peserta didik telah mengimplementasikan pendidikan karakter dan budaya literasi yang diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 2 Kota Malang.

Berikut adalah temuan paparan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian selama di lapangan:

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 2 Kota Malang

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kota Malang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Putri Malang yang merupakan salah satu PGAN tertua dan terkemuka di Indonesia. Pendirian PGAN berawal

dari keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama Nomor : 1142/BH.A, tanggal 2 Desember 1946, dengan tujuan untuk menyediakan guru agama sehingga ditetapkan rencana Pendidikan Guru Agama Islam jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu dari rencana tersebut adalah berdirinya PGAN 6 Tahun Putri Malang. Sekolah/Madrasah tersebut pada masanya merupakan sekolah/madrasah yang sangat membanggakan karena sebagian besar alumninya menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak alumni yang menjadi tokoh dan pejabat penting baik di lingkungan Kementerian Agama sendiri maupun di Kementerian lain. Dengan demikian nama PGAN 6 Tahun Putri Malang yang bertempat di Jalan MT. Haryono No. 139 Dinoyo Kota Malang itu sangat dikenal oleh masyarakat khususnya Jawa Timur.¹⁰³

Sejalan dengan perkembangan waktu dan tata kelola pemerintahan khususnya dalam Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan maka telah terjadi perubahan atau alih fungsi dari PGAN 6 Tahun menjadi PGAN 3 tahun, Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978, PGAN 6 Tahun Puteri Malang kelas 1, 2, dan 3 beralih fungsi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kota Malang yang sekarang beralamat di Jl. Raya Cemorokandang 77 Cemorokandang Kota

¹⁰³ Sumber Data: Dokumentasi MTsNegeri 2 Kota Malang.

Malang, sedangkan kelas 4, 5, 6 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Malang yang beralamat di Jl. Baiduri Bulan No.40, Tlogomas Kota Malang.¹⁰⁴

Pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, bahwa Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.¹⁰⁵

Berdasarkan Peraturan-peraturan di atas, kedudukan, tugas dan fungsi MTsNegeri 2 Kota Malang dalam perspektif yuridis semakin kokoh. MTsNegeri 2 Kota Malang tidak lagi dipandang sebagai

¹⁰⁴ Sumber Data: Dokumentasi MTsNegeri 2 Kota Malang.

¹⁰⁵ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

sekolah agama atau keagamaan Islam, melainkan sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Dengan demikian MTsN 2 Kota Malang memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan umum dengan muatan mata pelajaran umum sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya, dan muatan mata pelajaran agama Islam sebagai ciri khas keagamaan Islam, yang meliputi mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Muatan mata pelajaran agama Islam di MTsN 2 Kota Malang diberikan dengan alokasi waktu yang lebih memadai dibanding dengan muatan mata pelajaran agama Islam di SMP, dimana muatan mata pelajaran agama Islam di SMP diberikan alokasi waktu 3 jam pelajaran, sedangkan di Madrasah Tsanawiyah diberikan alokasi waktu 10 jam pelajaran.

Letak geografis MTsN 2 Kota Malang cukup strategis yaitu berada di wilayah Kota Malang bagian timur yang dilalui oleh angkutan dari Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang ke Kota Malang, atau sebaliknya dan berdekatan dengan dua SLTA yaitu SMKN 9 dan SMKN 6 Kota Malang. Mengingat letaknya yang berada di perbatasan Kota Malang dan Kabupaten Malang, maka peserta didik MTsN 2 Kota Malang berasal dari latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang beragam. Sedangkan prestasi yang dicapai dalam

beberapa tahun terakhir semakin meningkat meskipun masih perlu dioptimalkan.¹⁰⁶

Ditinjau dari sisi struktur kelembagaan MTsNegeri 2 Kota Malang mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup memadai baik kuantitas maupun kualitas. Semenjak resmi beralih fungsi menjadi MTsNegeri 2 Kota Malang, madrasah ini telah mengalami masa kepemimpinan yang cukup dinamis, yaitu,¹⁰⁷

1. Husen Maksun, BA (1978 s/d 1987)
2. H. Masrur (1987 s/d 1994)
3. H. Ridwan Adnan (1994 s/d 2003)
4. Hj. Istutik Mamik (Plt. Kepala) (1-1-2003 s/d 1-4-2003)
5. Mohammad Taufik (2 – 4 – 2003 s/d 27 – 6 – 2003)
6. Hj. Khoiriyah MS, M.Ag (28 – 6 – 2003 s/d 12 – 12 – 2012)
7. Pono, S.Ag, M.Pd (13-12-2012 s/d 28-12-2016)
8. Ngatini Kustyaningrum, S.Pd (Pgs. Kepala) (29-12-2016 s/d 28-02-2017)
9. Subhan, S.Pd, M.Si (29-02-2017 s/d sekarang)

Dengan kepemimpinan yang cukup dinamis tersebut, MTsNegeri 2 Kota Malang dapat mempertahankan eksistensinya sampai dengan saat ini. Namun demikian, perlu disadari bahwa tantangan dan tanggung jawab pendidikan kedepan tidak semakin mudah melainkan semakin kompleks sehingga harus senantiasa dikembangkan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh guna mempersiapkan peserta

¹⁰⁶ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

¹⁰⁷ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

didik untuk dapat bertahan hidup pada masanya melalui proses pendidikan menuju *Learning Community* dan *Civil Society*. Dengan demikian MTsNegeri 2 Kota Malang akan dapat melahirkan lulusan yang berkualitas, dan memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat bersaing di era global.¹⁰⁸

Oleh karenanya, kehadiran MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai madrasah bernafaskan Islam diharapkan dapat menjawab tentang kebutuhan Sumber Daya Manusia masa depan yang beriman, berakhlakul karimah, berintelektual dan berbudaya. Untuk mewujudkan idealismenya dalam bidang pendidikan dengan konsep penciptaan SDM yang unggul, maka diperlukan suatu strategi manajerial integral dan komprehensif terutama dalam pemberdayaan sumber daya pendidikan yang harus disesuaikan dengan semangat otonomi daerah. Mengingat lembaga pendidikan tidak hanya memperhatikan masalah *input* dan *output* madrasah akan tetapi juga harus berorientasi pada *outcome* pendidikannya. Dalam penyelenggaraannya sebagai madrasah berciri khas Islam, MTs Negeri 2 Kota Malang terus berbenah diri dan semakin mantap menancapkan eksistensinya dalam dunia pendidikan untuk mencetak dan menghasilkan lulusan yang unggul dan siap bersaing pada jenjang pendidikan lanjutan.

Nilai plus MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan perwujudan keistimewaan madrasah ini dengan madrasah yang lain. Nilai plus

¹⁰⁸ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

tersebut yaitu dengan adanya pembelajaran berkekuatan muatan-muatan kekhasan madrasah melalui budaya religius yang sangat melekat pada diri madrasah ini seperti pembiasaan sholat berjamaah, pengajaran pembelajaran metode Al-Qur'an melalui kegiatan intra madrasah, strategi pembelajaran *multiple intelligence*, budaya literasi sekolah melalui sudut baca setiap kelas dan pemanfaatan gazebo literasi yang semua ini diwujudkan sebagai bentuk implementasi penguatan pendidikan karakter.

2. Visi dan Misi serta Tujuan MTs Negeri 2 Kota Malang

a. Visi Madrasah

Visi madrasah merupakan cita-cita bersama warga madrasah dan segenap *stakeholders* atau segenap pihak yang berkepentingan yang mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan terhadap warga madrasah dalam mengemban amanah serta mencapai sasaran atau tujuan lembaga pendidikan.

MTsN Malang 2 Kota Malang dikembangkan atas dasar visi sebagai berikut :¹⁰⁹

Menjadi madrasah berstandar nasional yang unggul, islami, dan kompetitif.

Adapun indikator terhadap terwujudnya visi tersebut adalah:¹¹⁰

- 1) Terpenuhinya standar nasional pendidikan;
- 2) Unggul dalam prestasi bidang akademik;
- 3) Unggul dalam prestasi bidang non akademik;

¹⁰⁹ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

¹¹⁰ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

- 4) Berbudaya islami yang kokoh bersumber dari nilai iman dan taqwa terhadap Allah SWT;
- 5) Mampu bersaing di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

b. Misi Madrasah

Misi merupakan tindakan atau segenap upaya untuk mewujudkan visi. Misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Atas dasar visi di atas, maka misi MTsN Malang 2 dikembangkan sebagai berikut :¹¹¹

- 1) Mengembangkan madrasah sesuai dengan standar nasional pendidikan;
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, kreatif, berbasis ICT, sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) Memfasilitasi, dan menumbuhkembangkan kemampuan, bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal;
- 4) Mengembangkan dan menguatkan ciri khas Islam dalam struktur dan kultur penyelenggaraan pendidikan;

¹¹¹ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

- 5) Menumbuhkembangkan kesadaran beribadah bagi seluruh warga madrasah sesuai dengan ajaran Islam;
- 6) Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku islami bagi seluruh warga madrasah sehingga terbentuk akhlakul karimah;
- 7) Menumbuhkembangkan sikap dan kepekaan terhadap lingkungan madrasah baik fisik maupun non fisik sehingga tercipta lingkungan madrasah yang harmonis, kondusif untuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, bersih, sehat, indah dan nyaman;
- 8) Menumbuhkembangkan kebanggaan terhadap prestasi dan budaya kerja yang bermutu.

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2 Kota Malang

Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah umum tingkat dasar yang berciri khas Islam, bertujuan : *meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut*. Atas dasar tujuan umum pendidikan dasardan standar kompetensi lulusan tersebut serta dengan mengacu pada visi dan misi di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh MTsN Malang 2 sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya standar madrasah sesuai dengan standar nasional pendidikan
- 2) Tercapainya prestasi dalam bidang akademik
- 3) Tercapainya prestasi dalam bidang non-akademik

- 4) Terwujudnya ciri khas Islam baik secara struktur maupun kultur
- 5) Terciptanya lingkungan madrasah baik, fisik maupun non fisik yang harmonis, kondusif untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, bersih, sehat, indah dan nyaman.
- 6) Terwujudnya kebanggaan terhadap prestasi bagi seluruh warga madrasah dan tumbuh kembangnya budaya kerja yang bermutu.

Adapun tujuan-tujuan tersebut akan dicapai secara bertahap berdasarkan skala prioritas. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut akan dijabarkan ke dalam sasaran-sasaran yang akan disusun dan dikembangkan dalam Rencana Kerja Madrasah yang memuat rencana kinerja jangka menengah serta dijabarkan kedalam Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitaian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Diinternalisasikan di MTs Negeri 2 Kota Malang

MTs Negeri 2 Kota Malang memiliki budaya atau program-program yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai ke-Islaman dan sejalan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat sekitar. MTs Negeri 2 Kota Malang memulai pelaksanaan kegiatan pada pukul 06.45 WIB hingga pukul 14.00 WIB untuk Hari Senin sampai Jumat, sedangkan di hari Sabtu kegiatan dilaksanakan pada

pukul 06.45 WIB hingga pukul 12.30 WIB. Dalam pelaksanaan program pembiasaan di MTs Negeri 2 Kota Malang sangat banyak budaya mutu yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dapat ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian sedikitnya telah ikut melaksanakan program kebijakan pemerintah tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sebagai upaya untuk memperbaiki moral peserta didik dan membentuk karakter yang dilandasi iman dan taqwa (IMTAQ), meskipun seharusnya program PPK ini menyatu dengan penerapan Kurikulum 2013. Model pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai upaya dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik untuk merealisasikan visi dan misi serta tujuan madrasah. Sebagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan di MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹² Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai religius kepada peserta didiknya dengan membiasakan melaksanakan serangkaian program kegiatan *Gerakan Furudhul 'Ainiyah*(GEFA) yang meliputi:

¹¹²[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

1) *Gerakan Furudhul 'Ainiyah (GEFA)*

Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) merupakan kegiatan yang diimplementasikan di madrasah untuk membentuk peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan berkepribadian Islam. Salah satu program dari madrasah ini bertujuan untuk mencetak profil alumni madrasah berwawasan keagamaan yang mumpuni.

Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang mengatakan bahwa:¹¹³

“Mengacu dari peraturan itu kan Juditatogosari (Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Toleransi, Gotong Royong, Santun dan Sopan, Percaya Diri). Kalau dari pihak madrasah ada sendiri apalagi kalau dari Kemenag ada GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) salah satu tujuannya adalah untuk menguatkan karakter anak dalam beribadah. Mudah-mudahan dengan karakter dan pembiasaan di kita mulai dari bersalam-salaman, sholat dhuha, sampai dia berdo'a, berdzikir, membaca sholawat dan lain sebagainya semuanya untuk unsur penguatan karakter masing-masing anak. Mudah-mudahan dengan itu paling tidak anak yang sudah terbiasa dirumahnya sudah semakin kuat sudah terbentuk ibaratnya pondasi dari rumah, sedangkan di sini (dimadrasah) kita tinggal membangun temboknya. Kalau anak-anak dirumah masih belum punya pondasi mudah-mudahan dengan GEFA itu paling ndak ada peletakan batu kedua, ketiga untuk pondasi anak-anak seperti itu bisa mencontur, bisa menjadi benteng anak-anak menghadapi jaman, seperti itu”.

¹¹³Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

Menindaklanjuti program tersebut, MTs Negeri 2 Kota Malang berupaya untuk terus mengimplementasikan GEFA di setiap kegiatan madrasah melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:

a) Bersalam-salaman (*muhofahaah*)

Pembiasaan bersalam-salaman dilaksanakan pukul

06.45 atau

sebelum bel

masuk madrasah

dikumandangkan

, sudah banyak

peserta didik dan

guru beserta staf

yang datang ke

MTs Negeri 2

Kota Malang.

Hal tersebut



Gambar 4.1: Bersalam-salaman menyambut peserta didik datang ke madrasah pada pagi hari.

merupakan salah satu bentuk implementasi dari ilmu manajemen waktu untuk membentuk budaya disiplin dan tertib yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang agar senantiasa menghargai waktu dan menjalankan sesuatu dengan tepat waktu. Setiap pagi hari ada guru piket yang datang lebih awal untuk menyambut peserta didik di halaman madrasah seraya mengucapkan salam, menebar

senyum dan bersalam-salaman (berjabat tangan). Meskipun terlihat masih ada beberapa peserta didik dan guru beserta staf yang datang terlambat namun hanyalah sebagian kecil dan warga MTs Negeri 2 Kota Malang lebih banyak atau dominan datang di awal (*in-time*) dan tepat waktu (*on-time*). Ketika datang ke MTs Negeri 2 Kota Malang sebelum masuknya kegiatan pembelajaran di madrasah, para peserta didik akan disambut oleh beberapa guru dan staf bahkan Bapak kepala madrasah turut serta untuk saling bersalam-salaman.

Pembiasaan bersalam-salaman yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang sebelum memasuki kegiatan sangat terasa nuansa ke-Islaman dengan mengimplementasi budaya 7 S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, Sehat dan Sabar) dengan mekanisme keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Dalam pelaksanaannya guru perempuan dan staf perempuan hanya akan menjabat tangan para peserta didik perempuan dengan tidak menjabat tangan peserta didik laki-laki namun tetap memberikan isyarat bersalaman kepada peserta didik laki-laki, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut merupakan implementasi dari hukum Islam yang tidak memperbolehkan menyentuh yang bukan mahromnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dalam Al-Majmul Kabir No. 486 dan Ar-Ruyani dalam musnadnya II/227 yang berbunyi:

“Sesungguhnya andai kepala seseorang kalian ditusuk dengan jarum yang terbuat dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya”.¹¹⁴

Di sisi lain, kegiatan *muhofahaah* ini diharapkan agar peserta didik dapat memiliki karakter yang sopan dan santun kepada sesama manusia khususnya kepada orang yang lebih tua. Budaya tersebut sangat patut dan layak untuk dijadikan teladan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai Agama Islam dan nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

b) Shalat Dhuha Berjamaah

MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan madrasah yang menerapkan kegiatan *Imtaq* dengan melaksanakan shalat sunah Dhuha 4 rakaat 2 kali salam yang dipimpin oleh guru yang bertugas sebagai imam. Shalat Dhuha berjamaah di MTs Negeri 2 Kota Malang dilaksanakan setiap Hari Senin sampai Hari Sabtu yang merupakan kegiatan rutin di madrasah tersebut. Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan pagi hari sebelum masuk waktu pelajaran dari pukul 06.45 WIB hingga pukul 07.15 WIB (*Before School Program*) yang dilaksanakan oleh seluruh

¹¹⁴ Anonym, Pengertian Hadits Ditusuk Jarum dari Besi itu Lebih Baik, (<https://Almanhaj.or.id>), Diakses pada 3 Maret 2020, pukul 12.48.00 WIB.

peserta didik dan Bapak/ Ibu Guru, yang bertempat di Masjid Al-Ikhlas MTs Negeri 2 Kota Malang. Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah bertujuan dalam rangka merealisasikan visi dan misi madrasah yaitu sebagai salah satu cara untuk membangun karakter religius peserta didik. Program kegiatan pembiasaan shalat Dhuha ini digagas dan didukung oleh kepala sekolah, dewan guru dan karyawan serta *stakeholders* sehingga sudah menjadi budaya di madrasah ini.

Sebagaimana dijelaskan bahwa tujuan program shalat Dhuha adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk terbiasa melakukan shalat sunnah yang dianjurkan oleh baginda Rasulullah SAW salah satunya dengan menunaikan sholat Dhuha. Selain itu terdapat manfaat yang sangat luar biasa yaitu untuk membukakan pintu rezeki, jalan dimudahkan menerima ilmu pengetahuan agar kelak peserta didik menjadi orang-orang yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Selain membentuk karakter peserta didik kegiatan sholat Dhuha juga untuk membangun keimanan yang lebih kuat dan mengajarkan keutamaan shalat Dhuha.

“Dengan membudayakan shalat sunnah sejak dini, diharapkan peserta didik menanamkan nilai agama dari lahiriah menuju batiniah”

Diantara hikmah dan manfaat shalat Dhuha adalah merupakan wahana penghargaan kita sebagai manusia atas segala rahmat dan nikmat dari Allah SWT. sepanjang hari yang dilalui dan yang akan dilalui entah berupa nikmat fisik maupun materi. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman:

“Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat rakaat pada pagi hari, yaitu shalat Dhuha, niscaya akan kucukupi kebutuhanmu hingga sore harinya.”(H.R. Al-Hakim dan At-Tabrani).

Lebih dari itu, momen shalat Dhuha merupakan saat dimana mengisi kembali semangat hidup baru dan berharap semoga hari yang akan dilalui menjadi hari yang lebih baik dari hari kemarin. Disinilah ruang menanam optimisme hidup, bahwa kita tidak sendiri menjalani hidup ini, ada Sang Maha Rahman senantiasa menemani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan mengajak, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam melaksanakan dan membiasakan shalat Dhuha, hal itu akan menjadikan amalan dan pahala yang tidak akan putus bagi yang telah mengajarkan dan mendidiknya. Hal itu yang selalu diyakini oleh dewan guru sehingga program tersebut harus tetap dilaksanakan, meskipun banyak hambatan dan tantangan yang selalu menghadang. Pertimbangan lain adalah untuk

mengenalkan kepada peserta didik dengan mengenalkan dan menerapkan pembiasaan untuk selalu melaksanakan shalat sunnah Dhuha dengan bimbingan sekaligus arahan dari para guru wali kelas maupun guru mata pelajaran.

Pelaksanaan pembiasaan shalat sunnah Dhuha berjamaah tidaklah serta merta, dan telah dipertimbangkan secara matang. Sudah tentu beberapa komitmen harus disepakati dalam mensukseskan program ini. Diantaranya, dengan memberikan keteladan dengan cara dewan guru harus hadir lebih pagi, pengawasan terhadap peserta didik harus berjalan secara intensif. Terutama pada saat shalat berlangsung, hal ini dilakukan untuk menghindari peserta didik saling bercanda pada saat shalat. Untuk pengawasan ini ditetapkan guru piket secara bergiliran. Sementara dewan guru yang lain ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa tenang dan nyaman ketika seluruh kegiatan berlangsung didampingi oleh gurunya. Dalam hal ini guru telah memberikan tauladan dan contoh yang baik bagi peserta didik. Itulah beberapa komitmen yang harus dewan guru sepakati dan dijanani.

c) Melantunkan Sholawat dan Asmaul Husna

Sebelum shalat Dhuha dimulai, terlebih dahulu guru

dan peserta

didik

melantunka

n

pembacaan

sholawat

tibbil qulub

dan asmaul

husna ketika

menunggu



Gambar 4.2: Melantunkan Sholawat dan Asmaul Husna di Masjid Al-Ikhlas MTs Negeri 2 Kota Malang.

jamaah bergegas untuk menuju masjid madrasah. Lantunan

sholawat dan asmaul husna dikerjakan dengan dipimpin

oleh peserta didik laki-laki secara bergiliran pada masing-

masing kelas yang mendapatkan tugas sesuai jadwal.

Diharapkan lantunan sholawat dan asmaul husna dapat

dijadikan sebagai obat hati sekaligus sebagai perwujudan

kecintaan terhadap Baginda Rasulullah SAW dan untuk

membiasakan diri agar selalu mengingat Allah SWT

dimanapun dan kapanpun berada.

d) Membaca Do'a-Do'a dan Dzikir Pagi

Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk malafaldzkan do'a ketika sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Misalnya ketika sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan do'a. Hal tersebut dilakukan agar apa yang dilakukan mendapatkan kelancaran dan berkah dari Allah SWT sehingga ilmu yang didapat bermanfaat. Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk menghafalkan do'a-do'a sehari-hari, dan do'a-do'a yang dilafaldzkan ketika shalat termasuk bacaan-bacaan dalam gerakan shalat, bacaan shalat dhuha, menghafalkan surat-surat pada juz 30 serta do'a-do'a setelah shalat dan dilanjutkan dengan membiasakan peserta didik untuk dzikir bersama-sama dan mengingat Allah.

b. Nilai Kejujuran

Nilai pendidikan karakter jujur merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.¹¹⁵ Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didiknya dengan melakukan pembinaan akhlakuk karimah agar tertanam

¹¹⁵[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

pada diri peserta didik dan terbiasa untuk bersikap jujur dimanapun berada. Kegiatan keputrian juga merupakan salah satu upaya guru dalam menanamkan sikap jujur ketika peserta didik putri berhalangan untuk shalat dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan keputrian sebagai penggantinya. Pelaksanaan internalisasi nilai kejujuran di MTs Negeri 2 Kota Malang melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Pembinaan Akhlaqul Karimah

Salah satu misi MTs Negeri 2 Kota Malang adalah mencetak peserta didik untuk dapat berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali rangkaian kegiatan keagamaan yang diimplementasikan dalam kegiatan rutin di MTs Negeri 2 Kota Malang. Pembinaan akhlaqul karimah dilaksanakan ketika selesai melaksanakan shalat berjamaah baik shalat Dhuha, shalat Dzuhur yang disampaikan oleh guru hal tersebut sangat efektif karena ketika pelaksanaan shalat berjamaah semua peserta didik berkumpul dan mendengarkan nasehat-nasehat dan petuah yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu peserta didik juga diberikan jadwal secara bergiliran untuk mengisi tausiyah singkat yang berisikan keteladanan dan hikmah.

Walaupun diluar kegiatan shalat berjamaah guru juga memberikan keteladanan dan contoh yang baik. Sebagai suri tauladan yang baik guru juga harus memberikan contoh kepada

peserta didik baik melalui kegiatan keagamaan, ketika kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan tentang teori keagamaan saja namun juga praktek yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk akhlak peserta didik dengan baik. Bu Mariana Yogawati selaku guru Aqidah Akhlak menambahkan bahwa:¹¹⁶

“Pendidikan karakter dalam persepektif Islam adalah bahwa kalau mengambil dari pepatah, “sebelum ilmu adalah adab dulu atau adab lebih diutamakan daripada ilmu” Ilmu itu mungkin bisa dipelajari tetapi kalau adab itu dipelajari tapi tidak diterapkan tidak mungkin seperti itu, jadi adab harus diterapkan. Jika seseorang hanya mengedepankan ilmu tapi tidak berkarakter tidak beradab akan bias atau percuma. Sebenarnya penanaman kakarakter adalah tanggung jawab bersama tidak hanya guru atau dari pihak lembaga akan tetapi juga dari unsur keluarga karena basic nya dari pihak keluarga, jadi kalau dari pihak keluarga aman, nyaman, kokoh, kuat maka anak itu dimanapun berada akan membawa kebiasaankebiasaan itu. Walaupun lembaga juga berperan dan seagai unsur peran, tapi tidak serta merta seluruhnya diserahkan kepada pihak lembaga, untuk itu kami juga berusaha untuk tetap ada kolaborasi dengan pihak keluarga tetap berusaha menguatkan apa apa yang ada pembentukan karakter yang ada di lembaga itu, karena sangat penting, harus saling sambung atau terintegrasi.”

Untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah tidak hanya dibebankan kepada pihak madrasah sepenuhnya namun juga perlu dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Tanpa dukungan mereka, maka sulit untuk terwujud dalam membentuk akhlakul karimah. Karena salah satu faktor terbesar untuk membentuk kepribadian peserta didik dimulai

¹¹⁶Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

dari keluarga setelah itu madrasah. Dengan adanya dukungan dari keluarga maka segala upaya dan kegiatan yang diimplementasikan di madrasah akan berjalan dengan baik.

2) Kegiatan Keputrian

Suara adzan

dzuhur

berkumandang di

Masjid Al-Ikhlâs

MTs Negeri 2

Kota Malang,

ketika itu juga

guru, karyawan,

TU, peserta didik dan



Gambar 4.3: Mengisi kegiatan materi keputrian di perpustakaan.

seluruh warga madrasah diwajibkan untuk segera bergegas menuju ke masjid melaksanakan shalat berjamaah, kecuali bagi peserta didik putri (siswi) yang menstruasi (berhalangan/udhur) diarahkan untuk mengikuti kegiatan program keputrian yang bertempat di perpustakaan MTs Negeri 2 Kota Malang. Kegiatan program keputrian dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan materi atau pengetahuan bagi peserta didik putri yang sedang berhalangan yang tidak mengerjakan shalat.

“Pelaksanaan kegiatan Program Keputrian ini dilakukan setiap hari dimana peserta didik yang lain mengikuti shalat Dzuhur berjamaah, para siswi yang berhalangan shalat diwajibkan mengikuti kegiatan keputrian hingga shalat selesai. Program tersebut dibuat untuk memanfaatkan waktu bagi siswi yang biasanya ketika shalat Dzuhur

duduk dikelas masing-masing, mengobrol dengan teman-teman dan pergi ke kantin. Maka dengan adanya program keputrian ini, bisa menjadikan siswi bisa banyak mengetahui seputar keputrian. Sebab kita ketahui, pergaulan bebas saat ini sangat terbuka sekali bagi remaja. Kegiatan ini juga sudah menjadi tradisi di MTs Negeri 2 Kota Malang”.

Kegiatan Program Keputrian diisi oleh guru atau pembina yang sedang bertugas. Materi keputrian diisi secara bergantian yang meliputi materi fikh, dzikir, sholawat, tahlil, kewirausahaan dan keterampilan serta sharing-sharing seputar keputrian (masalah remaja). Selama kegiatan berlangsung semua peserta didik mengisi buku bukti melaksanakan kegiatan keputrian yang kemudian ditandatangani oleh guru yang bertugas menyampaikan materi keputrian. Kegiatan keputrian dilaksanakan agar peserta didik putri yang berhalangan shalat (udhur/haid) tetap bisa mengisi kegiatan yang bermanfaat tanpa harus dikelas menunggu berlangsungnya shalat dzuhur berjamaah.

c. Nilai Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷ Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik dilakukan melalui

¹¹⁷[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

kegiatan pelaksanaan aturan tata tertib madrasah yang dilakukan setiap hari melalui kegiatan sebagai berikut:

1) **Pelaksanaan Aturan dan Tata Tertib Madrasah**

Ketika hendak masuk ke dalam area lingkungan MTs Negeri 2 Kota Malang, semua peserta didik dan guru beserta staf wajib mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada di madrasah. Aturan yang diberlakukan antara lain: jika peserta didik memasuki madrasah jaket/ *sweeter*, yang dikenakan wajib untuk ditanggalkan, dilarang memakai *accessories* selain jam tangan, tidak diperkenankan memakai sepatu berwarna kecuali hitam.

Selain itu, peserta didik wajib mengenakan seragam sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku dari pihak madrasah seperti mengenakan seragam putih biru di Hari Senin dan Selasa, mengenakan seragam batik ungu khas madrasah di Hari Rabu dan Kamis, mengenakan baju muslim koko khas madrasah yang didominasi warna coklat dan *cream* di Hari Jumat, serta mengenakan seragam pramuka di Hari Sabtu disertai dengan atribut lengkap. Sedangkan bagi peserta didik laki-laki diwajibkan untuk memakai songkok selama berada di MTs Negeri 2 Kota Malang, selain itu peserta didik laki-laki juga diwajibkan memiliki potongan rambut yang rapi dan tidak diperkenankan rambut panjang dan diwarnai agar terlihat rapi sehingga nyaman untuk dipandang. Peraturan ini dilaksanakan

untuk sekaligus mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa menjaga penampilannya sehingga sedap dipandang mata dan juga membentuk pribadi peserta didik yang benar-benar menjadi insan yang *berakhlaqul karimah* baik dari dalam maupun dari luar. Sedangkan bagi peserta didik perempuan diwajibkan mengenakan seragam dan kerudung yang menutup aurat.

d. Nilai Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada diri peserta didik. Adapun nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.¹¹⁸ Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai gemar membaca dan rasa ingin tahu kepada peserta didik melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Membaca Al-Qur'an (Literasi Al-Qur'an)

Kegiatan membaca Al-Qur'an (literasi Al-Qur'an) sebelum memulai aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan rutinitas di MTs Negeri 2 Kota Malang dan sudah menjadi tradisi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan karena mengingat akan pentingnya

¹¹⁸[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

keutamaan membaca Al-Qur'an dan merupakan sumber hukum Islam yang paling utama didalamnya. Banyak sekali fadhilah-fadhilah yang didapatkan dari membaca dan mengkaji isi Al-Qur'an yang didalamnya dijelaskan tentang sumber Islam sesuai dengan ajarannya, termasuk amalan-amalan keagamaan. Tidak terkecuali aktivitas tadarus yang menjadi kegiatan rutinitas yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang yang dilaksanakan oleh peserta didik, dewan guru dan seluruh warga madrasah. Membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan dipagi hari memiliki banyak manfaat dan hikmah yang sangat luar biasa bagi yang mengamalkan. Selama literasi Al-Qur'an berlangsung seluruh aktivitas berhenti sejenak dan mengikuti pembacaan Al-Qur'an selama 15 menit. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang:¹¹⁹

“Di madrasah kami ini pada pagi hari sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, diupayakan semuanya ikut berliterasi Al-Qur'an, baik yang sedang menyapu, yang sedang mengobrol, semuanya berhenti sesaat. Ayo kita berliterasi sebagai upaya kami mengajak dan mensukseskan gerakan atau budaya literasi itu, ngoten. Walaupun masih mengawali mudah-mudahan bisa istiqomah, bisa berkelanjutan, semuanya ikut berliterasi”.

Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an untuk mengawali kegiatan belajar mengajar bukan hanya amalan ibadah saja yang didapat melainkan juga merupakan obat atau penawar

¹¹⁹Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

rasa gelisah, pikiran suntuk dan lain sebagainya. Dengan membaca Al-Qur'an maka hati dan fikiran akan menjadi lebih tenang, pengaruh-pengaruh negatif bisa terorganisir karena sudah ada muatan agama dan fondasi Islam yang kuat. Program tersebut juga tidak lain sebagai upaya membudayakan kegiatan berliterasi Al-Qur'an dan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Diharapkan kegiatan tadarus ini mampu membuat peserta didik menambah minat dan kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an terlebih membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk umat Islam seluruhnya, selain itu juga membantu peserta didik untuk lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an.

2) Program Ummi Al-Qur'an & Tahfidz Juz 30

Pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar MTs

Negeri 2 Kota

Malang

memberikan

kegiatan

tambahan

berupa

membaca Al-

Qur'an dengan



Gambar 4.4: Program pembelajaran metode membaca Al-Qur'an (UMMI) di MTs Negeri 2 Kota Malang.

metode UMMI bagi seluruh peserta didik mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu 2 kali yakni pada hari Rabu dan Sabtu dengan mendatangkan ustadz dan ustadzah dari lembaga Ummi Fondation (UF) yang memiliki kemampuan mengelola pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati dalam rangka meningkatkan kualitas setiap peserta didik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi fashahah, tajwid dan lagu.

Proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dalam pelaksanaannya ustadz dan ustadzah merujuk kepada tahapan pembelajaran yang telah ditetapkan Ummi Fondation dan ditambah dengan variasi pada proses pelaksanaan. Tahapan pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/ keterampilan, evaluasi dan penutup dengan durasi waktu mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB. Teknik guru dalam evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi mengacu kepada teknik evaluasi yang telah ditetapkan Ummi Fondation tetapi dengan sedikit modifikasi pada pelaksanaan seperti evaluasi jilid.

Rangkaian kegiatan Ummi yang dilaksanakan meliputi muraja'ah juz 30 dan mengaji Al-Qur'an sesuai jilidnya yang terdiri dari 6 kelompok mulai 1A, 1B, 2A, 2B, 3A dan 3B.

Selain kegiatan muraja'ah, Ummi Al-Qur'an juga memberikan program tahfidz bagi peserta didik yang kegiatannya meliputi setoran hafalan Juz 30. Penerapan metode Ummi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat berdampak baik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari daya serap peserta dan perilaku peserta didik yang tampak setelah pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. Sebagaimana juga penerapan metode Ummi yang terlihat di MTs Negeri 2 Kota Malang berdampak pada perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yaitu peserta didik menjadi lebih memahami cara mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makharijul huruf, tajwid, gharib peserta lagu peserta didik dalam membaca Al-Qur'an lebih tertata.

d. Nilai Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air atau nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sedangkan semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan pentingnya bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹²⁰ Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai

¹²⁰[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Upacara Bendera di Hari Senin

Upacara

bendera

dilaksanakan

setiap

Hari Senin

pagi

sebelum

kegiatan

pembelajaran

dimulai yang bertempat di lapangan MTs Negeri 2 Kota Malang yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 7 sampai dengan kelas 9 serta Bapak/ Ibu Guru. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik, dengan memakai atribut yang lengkap dan seragam sesuai ketentuan serta berpenampilan rapi. Selain itu kegiatan upacara diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap peserta didik.

Di akhir kegiatan upacara peserta didik beserta Bapak/ Ibu Guru menyanyikan lagu mars madrasah, mars MTs Negeri 2 Kota Malang dan menyanyikan lagu nasional. Setelah upacara usai pembina upacara menyampaikan pengumuman atas



Gambar 4.5: Upacara Bendera di lapangan utama MTs Negeri 2 Kota Malang.

pemberian penghargaan dan apresiasi peserta didik yang berprestasi, hal tersebut dilakukan agar senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat mengharumkan nama madrasah dengan prestasi-prestasi baik akademik maupun non akademik melalui penyaluran minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.

2) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional

Adapun di MTs Negeri 2 Kota Malang juga turut serta memeriahkan dan berpartisipasi dalam rangka pelaksanaan acara Peringatan Hari Besar Islam dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBI dan PHBN) yang meliputi:

- a) Pelaksanaan Kirab dan Pesantren Ramadhan
- b) Pelaksanaan Halal bi Halal
- c) Pelaksanaan Manasik Haji
- d) Pelaksanaan Qurban
- e) Pelaksanaan Sholat Idhul Adha di Madrasah
- f) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- g) Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
- h) Peringatan Bulan Muharram atau Tahun Baru Islam
(Santunan Anak Yatim)
- i) Peringatan Hari Kemerdekaan dan Upacara Bendera
- j) Lomba 17 Agustusan
- k) Peringatan Hari Pramuka

l) Peringatan Hari Santri 22 Oktober

m) Peringatan Bulan Bahasa

Serangkaian kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di lingkungan madrasah dan banyak mendapatkan apresiasi serta dukungan dari pihak madrasah baik guru maupun peserta didik. Dengan adanya kegiatan momentum peringatan hari besar Islam maupun hari besar Nasional maka setidaknya peserta didik dapat memahami fungsi, hikmah dan teladan dari setiap peristiwa atau momentum di hari-hari tersebut. Selain itu peringatan hari besar Islam dan Hari besar nasional diharapkan dapat menjadi upaya dalam penanaman karakter bagi peserta didik dan menjadi latihan dan pengingat ketika terjun di lingkungan masyarakat.

e. Nilai Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²¹ Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai tanggung jawab kepada peserta didik melalui kegiatan sebagai berikut:

¹²¹[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

1) Sholat Berjamaah

Shalat

merupakan

kewajiban

setiap muslim,

karena shalat

merupakan

tiang agama.

Selain itu kegiatan

shalat juga

mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga pembiasaan shalat berjamaah diberlakukan di madrasah untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Di MTs Negeri 2 Kota Malang shalat berjamaah dilaksanakan untuk shalat Dzuhur dan shalat Ashar (*Full Day School* dan *After School Program*), serta shalat Jum'at baik putra maupun putri. Shalat berjamaah dilaksanakan untuk melatih disiplin peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang agar menjalankan ibadah tepat waktu dan untuk melatih tertib syariat.

“Untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik tidaklah mudah, apalagi dengan adanya pengaruh teknologi yang semakin pesat, maka dengan itu perlu adanya pembiasaan dan pembinaan lebih lanjut terhadap peserta didik apalagi peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam, meskipun beragama Islam namun dari keluarga tidak ada dukungan. Bahkan mungkin ada orang tua peserta didik yang tidak shalat. Mungkin dari faktor-faktor tersebut yang melatarbelakangi peserta didik. Setidaknya di madrasah terbiasa, meskipun tidak ada



Gambar 4.6: Bersalam-salaman usai melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Ikhlas MTs Negeri 2 Kota Malang.

dukungan dari rumah akan tetapi ada bekal untuk membiasakan shalat”.¹²²

Dalam pelaksanaannya para guru menghimbau peserta didik ketika adzan berkumandang agar segera bersiap-siap datang ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah, tidak hanya diimplementasikan ketika di madrasah namun juga diharapkan dapat membawa kebiasaan tersebut untuk kemudian dilaksanakan di rumah. Ketika di madrasah peserta didik akan dimonitor dan diawasi oleh guru, namun ketika dirumah orang tua juga ikut serta untuk selalu mendampingi dan mengawasi.

e. Nilai Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹²³ Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai peduli sosial kepada peserta didiknya melalui kegiatan sebagai berikut:

¹²²Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

¹²³[Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

1) Infaq dan Amal Jumat

MTs Negeri 2 Kota Malang melaksanakan program infaq dan amal Jum'at yang dikoordinir oleh wali kelas masing-masing. Program infaq dan amal Jum'at bertujuan untuk membiasakan seluruh peserta didik bersedekah secara ikhlas serta untuk membantu peserta didik yang kurang mampu secara finansial atau ekonomi dalam rangka membantu kebutuhan madrasah dan keluarga peserta didik. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk uang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masing-masing peserta didik guna untuk meringankan beban mereka serta dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menuntut ilmu di MTs Negeri 2 Kota Malang.

“Program infaq dan amal Jum'at merupakan kegiatan amal yang dilakukan secara sukarela kepada seluruh peserta didik MTs Negeri 2 Kota Malang dan untuk membiasakan peserta didik akan pentingnya beramal dan bersedekah serta sebagai pembentukan karakter peserta didik peduli terhadap sesama yang membutuhkan. Semoga dengan adanya program ini seluruh peserta didik yang menginfakkan dan mersedekahkan sebagian hartanya bagi peserta didik yang kurang mampu dan anak yatim piatu mendapatkan ganjaran dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.”

Program infaq dan amal Jum'at yang telah dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan salah satu cara membentuk karakter kepada peserta didik. Melalui program tersebut peserta didik bisa belajar untuk sukarela berinfaq, bersedekah, memberi dan peduli untuk membantu sesama. Karena

berinfaq maupun bersedekah merupakan tabungan akhirat yang bernilai ibadah kepada Allah SWT dan Allah SWT akan memberikan pahala yang berlipat ganda kepada hambanya yang ikhlas bersedekah untuk membantu orang yang membutuhkan.

f. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹²⁴ Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai peduli lingkungan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Jum'at Bersih dan Peduli Lingkungan (JUMADI)

Dalam rangka memotivasi peserta didik untuk meningkatkan dan menjaga kebersihan lingkungan, MTs Negeri 2 Kota Malang terus berupaya menggalakkan



Gambar 4.7: Menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman, bersih dan hijau.

¹²⁴ [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 02 Juli 2020.

program Jum'at Bersih dan Peduli Lingkungan. Program Jum'at Bersih dan Peduli Lingkungan yang selalu digalakkan bersama oleh seluruh warga madrasah setiap Jum'at pagi usai pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiah* (GEFA) atau sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut seperti membersihkan ruang kelas, tempat beribadah, kamar mandi, dan lingkungan madrasah serta sanitasi. Kegiatan ini merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Selama kegiatan berlangsung pada setiap kelas, guru kelas mendampingi peserta didik di kelas masing-masing untuk memantau dan membantu anak didiknya agar pelaksanaan Jum'at bersih berjalan tertib dan terarah.

Dari kegiatan Jum'at Bersih ini juga banyak sekali nilai-nilai dan karakter positif yang bisa dikembangkan diantaranya adalah kerjasama, gotong royong dan peduli lingkungan. Lingkungan Madrasah yang bersih dan sehat akan meningkatkan dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik serta menjadikan suasana belajar mengajar yang lebih nyaman, hijau dan asri. Gerakan ini diharapkan bisa berjalan secara kontinue dan berkesinambungan untuk terus memupuk kepedulian dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Jum'at bersih

dan peduli lingkungan merupakan program madrasah yang bersinergi untuk mewujudkan madrasah *Green and Clean*.

Kondisi lingkungan MTs Negeri 2 Kota Malang yang berlokasi di daerah yang memiliki kontur tanah lumayan rendah, mengakibatkan rumput dan ilalang cepat tumbuh dengan mudah dan menghijau sehingga memerlukan perhatian serta penanganan khusus dari semua warga madrasah. Dengan demikian, kebersihan lingkungan madrasah akan tetap terus terjaga dan permasalahan kebersihan dan sanitasi akan makin mudah ditanggulangi. Kuncinya adalah komitmen dan kerjasama dari seluruh warga madrasah untuk terus menjaga dan memelihara kebersihan kelas dan lingkungan madrasah. Program kegiatan Jum'at bersih dan peduli lingkungan sangat bermanfaat karena membuat peserta didik terbiasa untuk hidup bersih dan sehat sekaligus untuk mengembangkan serta meningkatkan budaya kerjasama dan gotong royong semua peserta didik dan seluruh warga madrasah.

2) Madrasah Minim Sampah (MANIS)

Sadar akan pentingnya pembelajaran pengelolaan sampah, MTs Negeri 2 Kota



Gambar 4.8: Madrasah Minim Sampah (MANIS).

Malang memberikan program kegiatan Madrasah Minim Sampah yang dikenal dengan singkatan MANIS. Program kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan kepada peserta didik agar sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang ini sebagai bentuk implementasi pendidikan pengembangan karakter bagi peserta didik. Dengan membiasakan mengenal 3R, yaitu: *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), peserta didik dilatih mengembangkan karakter peduli kepada diri sendiri, peduli terhadap orang lain dan peduli terhadap lingkungannya.

Program pengelolaan sampah di MTs Negeri 2 Kota Malang didasari dengan keinginan madrasah untuk mengurangi dampak negatif penggunaan sampah plastik dan dilatarbelakangi bahwa Indonesia sebagai negara penghasil sampah terbanyak ke-2 di dunia. Penerapan program kegiatan ini diimplementasikan dalam aspek intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana mengacu Kurikulum 2013. Peran lembaga pendidikan sebagai jalur utama sangat efektif dalam membangun kesadaran publik mengurangi dampak buruk sampah plastik. Adapun sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan ini menggunakan acuan buku panduan pembelajaran

yang dirilis oleh pemerintah “Sampahku, Tanggung Jawabku” sebagai sarana edukasi bagi peserta didik dan guru untuk lebih memahami pentingnya pengelolaan sampah. Panduan pengelolaan sampah relevan demi mamacu guru dan peserta didik dalam menerapkan pemilahan dan pengolahan sampah dalam rutinitas sehari-hari.

MTs Negeri 2 Kota Malang saat ini telah menerapkan sebagai madrasah berbudaya dan peduli lingkungan. Titik beratnya tidak hanya pada perbaikan sarana dan prasarana madrasah yang ramah lingkungan saja, akan tetapi dengan menumbuhkan budaya cinta dan peduli lingkungan melalui pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran juga telah diintegrasikan dengan pendidikan Lingkungan Hidup. Tidak hanya berpengetahuan, peserta didik juga diajarkan keterampilan terkait lingkungan. Setidaknya ada beberapa kelompok kerja (pokja) yang menjadi wadah peserta didik dalam mengaktualisasikan kepeduliannya terhadap lingkungan seperti: Kebersihan Lingkungan, Ruang Terbuka Hijau, Tanaman Organik di depan Kelas, Pemilihan Sampah, Bank Sampah yang bekerjasama dengan bank sampah Eltari Malang, Daur Ulang, Sanitasi dan Kamar Mandi, Komposting dan lain sebagainya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Dikembangkan di MTs Negeri 2 Kota Malang

Hubungan antara pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang tidak lepas dari kultur religius yang diimplementasikan melalui program pembiasaan yang dikembangkan dari pendidikan agama Islam yang dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Dikembangkan di MTs Negeri 2 Kota Malang

No.	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1.	<p>a. Al-Qur'an (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, keikhlasan dalam beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum dhuafa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK).</p> <p>b. Kegiatan yang dilaksanakan:</p> <p>1) Jum'at Bersih dan Peduli Lingkungan (JUMADI).</p> <p>2) Madrasah Minim Sampah (MANIS).</p>	Religius, jujur, toleransi. disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
2.	a. Aqidah (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam asmaul husna, Iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman Kepada Hari Akhir,	Religius, jujur, toleransi. disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

	<p>Iman kepada Qadha' dan Qadhar).</p> <p>b. Kegiatan yang dilaksanakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Shalat Berjama'ah. 2) Membaca Al-Qur'an (Literasi Al-Qur'an). 3) Program Ummi Al-Qur'an dan Tahfidz Juz 30. 	peduli sosial, tanggung jawab.
3.	<p>a. Akhlak (Perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela).</p> <p>b. Kegiatan yang dilaksanakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembinaan akhlaqul karimah. 2) Kegiatan Keputrian. 3) Pelaksanaan Tata Tertib Madrasah. 	Religius, jujur, toleransi. disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
4.	<p>a. Fiqh (Sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah, zakat, haji dan wakaf, hukum Islam tentang muamalah, khutbah, tabligh dan dakwah).</p> <p>b. Kegiatan yang dilaksanakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Gerakan <i>Furudhul 'Ainiyah</i> (GEFA) antara lain: Bersalam-salaman (muhofahaah), shalat dhuha berjama'ah, melantunkan asmaul husna, membaca do'a-do'a dan dzikir pagi. 2) Infaq dan Amal Jum'at. 3) Pelaksanaan Manasik Haji. 	Religius, jujur, toleransi. disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
5.	<p>a. Sejarah dan Kebudayaan Islam (Keteladanan Rasulullah dalam membina ummat periode Makkah, keteladanan</p>	Religius, jujur, toleransi. disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

	<p>Rasulullah dalam membina ummat).</p> <p>b. Kegiatan yang dilaksanakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Upacara Bendera di Hari Senin. 2) Pelaksanaan Qurban. 3) Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional antara lain: peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan Bulan Muharram tahun baru Islam, lomba 17 Agustusan, peringatan hari Pramuka, peringatan hari Santri. 	<p>prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.</p>
--	---	--

Berdasarkan paparan data hasil temuan dari penelitian dalam pengembangan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam pelaksanaannya melalui bentuk kegiatan keagamaan dan program pembiasaan meliputi; serangkaian kegiatan Gerakan *Furudhul 'Ainiyah*(GEFA) diantaranya; (Bersalam-salaman (*muhofahaah*), shalat dhuha berjama'ah, melantunkan shalat dan asmaul husna, membaca do'a-do'a dan dzikir pagi), pembinaan akhlakul karimah, kegiatan keputrian, pelaksanaan aturan tata tertib madrasah, membaca Al-Qur'an atau literasi Al-Qur'an selama 15 menit sebelum KBM, program Ummi Al-Qur'an dan tahfidz Juz 30, shalat berjama'ah, upacara bendera di Hari Senin, infaq dan amal Jum'at. Jum'at Bersih dan Peduli

Lingkungan (JUMADI), Madrasah Minim Sampah (MANIS) dan Peringatan Hari Islam dan Hari Besar Nasional (PHBI dan PHBN). Kegiatan ini melatih dan membentuk karakter peserta didik untuk disiplin dan religius.

Sehubungan dengan hal tersebut, MTs Negeri 2 Kota Malang memiliki program kegiatan keagamaan tersendiri dalam rangka pengembangan pendidikan karakter. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 06.45 hingga pukul 14.00 untuk Hari Senin sampai Jumat, sedangkan di hari Sabtu kegiatan dilaksanakan pada pukul 06.45 hingga pukul 12.30. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai peserta didik dan dewan guru terlebih dahulu melaksanakan serangkaian Gerakan *Furudhul 'Ainiyah* (GEFA) mulai dari bersalam-salaman (*muhofahaah*), shalat dhuha berjama'ah, melantunkan shalat dan asmaul husna, membaca do'a-do'a dan dzikir pagi sebagai upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter religius dan disiplin pada diri peserta didik. Setelah melaksanakan GEFA peserta didik kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan Literasi Al-Qur'an selama 15 menit. Selama literasi Al-Qur'an berlangsung seluruh aktivitas berhenti sejenak dan mengikuti pembacaan Al-Qur'an. Program UMMI Al-Qur'an dan Kegiatan Tahfidz Al-Quran Juz 30 (Juz Amma) di MTs Negeri 2 Kota Malang juga diprogramkan untuk kelas VII sampai dengan kelas IX dalam rangka meningkatkan kualitas setiap peserta didik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi fashahah, tajwid dan lagu serta kemampuan menghafal Al-Qur'an. Dengan metode drill kata

per kata kemudian digabung menjadi sebuah ayat dan setiap hari di baca bersama-sama. Selain itu ada setoran ayat yang dihafalkan. Kegiatan ini dapat melatih peserta didik memiliki sikap religius dan cinta Al-Quran.

Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah Di MTs Negeri 2 Kota Malang dilaksanakan untuk sholat dhuhur dan sholat ashar (*Full Day School* dan *After School Program*), serta sholat jum'at baik putra maupun putri. Sholat berjamaah dilaksanakan untuk melatih disiplin peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang agar menjalankan ibadah tepat waktu dan untuk melatih tertib syariat. Dalam pelaksanaannya para guru menghimbau peserta didik ketika adzan berkumandang agar segera bersiap-siap datang ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah, tidak hanya diimplementasikan ketika di madrasah namun juga diharapkan dapat membawa kebiasaan tersebut untuk kemudian dilaksanakan di rumah. Ketika di madrasah peserta didik akan dimonitor dan diawasi oleh guru, namun ketika di rumah orang tua juga ikut serta untuk selalu mendampingi dan mengawasi.

Disela-sela pelaksanaan sholat berjama'ah ketika adzan mulai dikumandangkan terdapat kegiatan keputrian yang dilaksanakan bagi peserta didik putri (siswi) yang menstruasi (berhalangan/udhur) diarahkan untuk mengikuti kegiatan Program Keputrian yang bertempat di perpustakaan MTs Negeri 2 Kota Malang. Kegiatan Program Keputrian dilaksanakan dengan tujuan memberikan materi atau pengetahuan bagi peserta didik putri yang sedang berhalangan yang tidak mengerjakan

shalat. Kegiatan keputrian dilaksanakan agar peserta didik putri yang berhalangan shalat (udhur/haid) tetap bisa mengisi kegiatan yang bermanfaat tanpa harus dikelas menunggu berlangsungnya shalat Dzuhur berjamaah.

Di MTs Negeri 2 Kota Malang pembinaan akhlaqul karimah diberikan kepada peserta didik ketika usai melaksanakan shalat berjamaah baik shalat Dhuha, shalat Dzuhur yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut sangat efektif karena ketika pelaksanaan shalat berjamaah semua peserta didik berkumpul dan mendengarkan nasehat-nasehat dan petuah yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu peserta didik juga diberikan jadwal secara bergiliran untuk mengisi tausiyah singkat yang berisikan keteladanan dan hikmah. Melalui pelaksanaan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik secara tidak langsung ditanamkan nilai karakter kejujuran. Untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah tidak hanya dibebankan kepada pihak madrasah sepenuhnya namun juga perlu dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Tanpa dukungan mereka, maka sulit untuk terwujud dalam membentuk akhlakul karimah. Karena salah satu faktor terbesar untuk membentuk kepribadian peserta didik dimulai dari keluarga setelah itu madrasah. Dengan adanya dukungan dari keluarga maka segala upaya dan kegiatan yang diimplementasikan di madrasah akan berjalan dengan baik.

Pembinaan akhlaqul karimah juga dilaksanakan guru diluar kegiatan shalat berjamaah dengan memberikan keteladanan dan contoh yang baik. Sebagai suri tauladan yang baik guru juga harus memberikan contoh

kepada peserta didik baik melalui kegiatan keagamaan, ketika kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan tentang teori keagamaan saja namun juga praktek yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk akhlak peserta didik dengan baik.

Sebagai upaya menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial di MTs Negeri Malang melaksanakan kegiatan amal Jum'at, Madrasah Minim Sampah (MANIS) dan Jum'at Bersih. Kegiatan amal Jumat di MTs Negeri Malang dibiasakan pada hari Jumat dan setiap waktu sebelum istirahat. Program infaq dan amal Jum'at yang telah dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan salah satu cara membentuk dan melatih peserta didik untuk peduli sosial dan dermawan. Nilai peduli lingkungan yang di MTs Negeri 2 Kota Malang diterapkan melalui kegiatan Madrasah Minim Sampah. Sadar akan pentingnya pembelajaran pengelolaan sampah, MTs Negeri 2 Kota Malang memberikan program kegiatan Madrasah Minim Sampah yang dikenal dengan singkatan MANIS. Program kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan kepada peserta didik agar sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang ini sebagai bentuk implementasi pendidikan pengembangan karakter bagi peserta didik. Dengan membiasakan mengenal 3R, yaitu: *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur

ulang), peserta didik dilatih mengembangkan karakter peduli kepada diri sendiri, peduli terhadap orang lain dan peduli terhadap lingkungannya.

Dalam rangka memotivasi peserta didik untuk meningkatkan dan menjaga kebersihan lingkungan, MTs Negeri 2 Kota Malang terus berupaya menggalakkan program Jum'at Bersih dan Peduli Lingkungan (JUMADI). Program Jum'at Bersih dan Peduli Lingkungan yang selalu digalakkan bersama oleh seluruh warga madrasah setiap Jum'at pagi usai pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) atau sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut seperti membersihkan ruang kelas, tempat beribadah, kamar mandi, dan lingkungan madrasah serta sanitasi. Dari kegiatan Jum'at Bersih ini juga banyak sekali nilai-nilai dan karakter positif yang bisa dikembangkan diantaranya adalah kerjasama, gotong royong dan peduli lingkungan. Lingkungan madrasah yang bersih dan sehat akan meningkatkan dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik serta menjadikan suasana belajar mengajar yang lebih nyaman, hijau dan asri. Gerakan ini diharapkan bisa berjalan secara kontinue dan berkesinambungan untuk terus memupuk kepedulian dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Jum'at bersih dan peduli lingkungan merupakan program madrasah yang bersinergi untuk mewujudkan madrasah *Green and Clean*.

Adapun di MTs Negeri 2 Kota Malang juga turut serta memeriahkan dan berpartisipasi dalam rangka melaksanakan acara Peringatan Hari Besar Islam dan Peringatan Hari Besar Nasional PHBI

dan PHBN) yang meliputi: Pelaksanaan Kirab dan Pesantren Ramadhan, Pelaksanaan Halal bi Halal, Pelaksanaan Manasik Haji, Pelaksanaan Qurban, Pelaksanaan Sholat Idhul Adha di Madrasah, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Peringatan Bulan Muharram atau Tahun Baru Islam, Peringatan Hari Kemerdekaan dan Upacara Bendera, Lomba 17 Agustusan, Peringatan Hari Pramuka, Peringatan Hari Santri 22 Oktober. Acara tersebut diisi dengan serangkaian kegiatan dan dikemas dengan penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman tentang sejarah dan hikmah peringatan hari besar tersebut melalui ceramah serta menumbuhkan sikap religius, rasa jujur, nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggung jawab peserta didik.

Serangkaian kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di lingkungan madrasah dan banyak mendapatkan apresiasi serta dukungan dari pihak madrasah baik guru maupun peserta didik. Dengan adanya kegiatan momentum peringatan hari besar Islam maupun hari besar Nasional maka setidaknya peserta didik dapat memahami fungsi, hikmah dan teladan dari setiap peristiwa atau momentum di hari-hari tersebut. Selain itu peringatan hari besar Islam dan hari besar nasional diharapkan dapat menjadi upaya dalam penanaman karakter bagi peserta didik dan menjadi latihan dan pengingat ketika terjun di lingkungan masyarakat.

3. Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

a. Kultur Literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang

Dilatarbelakangi dengan rendahnya minat baca di Indonesia, maka MTs Negeri 2 Kota Malang menerapkan budaya literasi sebagai upaya memberikan pembiasaan terhadap peserta didik untuk gemar membaca, meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan kemampuan menulis dan berfikir kritis sehingga dalam implementasinya madrasah berupaya memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung. Selain itu, tujuan umum dan khusus juga telah dibuat untuk mencapai keberhasilan budaya literasi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan, implementasi budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang diterapkan dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah/Madrasah (GLS/M). Program budaya literasi di madrasah ini telah diterapkan dan dijalankan di MTs Negeri 2 Kota Malang sebagaimana Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang mengatakan:¹²⁵

“Budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang telah sejak awal dilaksanakan dengan menerapkan budaya membaca dengan adanya sudut baca disetiap kelas, pustaka-pustaka mini dikelas, gazebo literasi. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik untuk cinta membaca.”¹²⁶

¹²⁵Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

¹²⁶Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

Pengertian budaya literasi madrasah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah/Madrasah (GLS/M) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain: membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Terkait dengan kegiatan pembelajaran aktivitas tersebut masuk dalam pendekatan pembelajaran saintifik, dimana MTs Negeri 2 Kota Malang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Aktivitas membaca, menulis, menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, sehingga dalam model pembelajaran saintifik kemampuan literasi peserta didik perlu dilatih sebagai faktor keberhasilan belajar terkait dalam memperoleh, mengolah dan memahami informasi dan pengetahuan yang luas dari berbagai sumber.

Budaya literasi madrasah dalam konteks GLS bertujuan untuk memberikan pembiasaan dan pengembangan peserta didik agar gemar membaca sebagaimana madrasah menciptakan lingkungan madrasah yang literat. Tujuan literasi terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yang dijadikan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang, yaitu:¹²⁷

a. Tujuan Umum:

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi madrasah yang diwujudkan dalam gerakan literasi madrasah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

¹²⁷ Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

b. Tujuan Khusus:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi madrasah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan madrasah agar literat.
- 3) Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam sumber buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan budaya membaca atau budaya literasi warga madrasah khususnya peserta didik dengan dukungan pelaksanaan berbagai program-program budaya literasi madrasah meliputi:

1) Menciptakan Pembelajaran Berbasis Literasi di Madrasah

Program Literasi Madrasah merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi

peserta didik

di seluruh

Indonesia.

Adanya

program

tersebut



Gambar 4.9: Pembelajaran berbasis literasi dengan pemanfaatan akses internet.

dimaksudkan sebagai sebuah upaya menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan warganya *literate* sepanjang hayat. Madrasah sebagai organisasi vital untuk mencapai kesuksesan program Literasi Madrasah maka MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan berciri khas Agama Islam dibawah naungan Kementrian Agama mengimplementasikan menumbuhkan budaya gemar membaca dan meningkatkan kecakapan literasi bagi setiap peserta didiknya.

Menurut waka kurikulum beliau menyampaikan bahwa salah satu komponen penyempurnaan Kurikulum 2013 adalah penguatan literasi gemar membaca untuk peserta didik di madrasah yang kemudian menjadikan sebagai budaya. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa kegiatan menumbuhkan budaya gemar membaca dalam rangka pelaksanaan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang sebenarnya sudah berjalan lama. Kegiatan tersebut dilakukan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai untuk menumbuhkan minat baca dan membiasakan peserta didik untuk mencari sumber referensi dengan memanfaatkan ruang literasi di madrasah untuk mencari sumber bacaan baik dari buku maupun mengakses informasi melalui internet.

2) Sudut Baca atau Pojok Literasi di Setiap Kelas

Sudut baca atau Pojok Literasi merupakan suatu sudut ruang didalam kelas yang dilengkapi dengan rak buku atau *box* buku serta berbagai koleksi buku untuk dijadikan sebagai penunjang



Gambar 4.10: Pengadaan Sudut Baca/Pojok Literasi dan Mading di setiap ruang kelas.

dari perpustakaan madrasah. Selain peserta didik membaca dan menjelajah sumber ilmu dan informasi dari perpustakaan madrasah, peserta didik juga bisa memanfaatkan sudut baca di kelas masing-masing.

Buku bacaan yang tersedia di sudut baca atau pojok literasi meliputi buku bacaan formal maupun nonformal yang diberikan dari madrasah maupun sumbangan dari peserta didik maupun publik. Pengumpulan buku-buku tersebut sebagai upaya untuk menambah sumber bacaan bagi peserta didik namun tetap diutamakan mengandung nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Sudut baca atau pojok literasi yang terdapat di setiap ruang kelas merupakan sarana dan fasilitas yang

dibuat oleh peserta didik dengan sebaik dan sekreatif mungkin dibantu partisipasi dari guru kelas dan dari dukungan orang tua peserta didik/ wali murid dengan semaksimal mungkin. Dengan adanya sudut baca atau pojok literasi diharapkan semua peserta didik MTs Negeri 2 Kota Malang gemar membaca dan menjadi contoh bagi madrasah lain yang belum melaksanakan program literasi sekolah atau madrasah. dengan mewajibkan pengadaan atau pembuatan sudut baca atau pojok literasi dalam setiap ruang kelas mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9.

3) Mading Kelas dan Pohon Literasi

Pengadaan Majalah Dinding (Mading) di setiap kelas sebagai upaya dan langkah MTs Negeri 2 Kota Malang untuk memacu kreativitas, minat baca dan menulis peserta didik dalam rangka mensukseskan program Gerakan Literasi



Gambar 4.11: Pengadaan Mading Kelas.

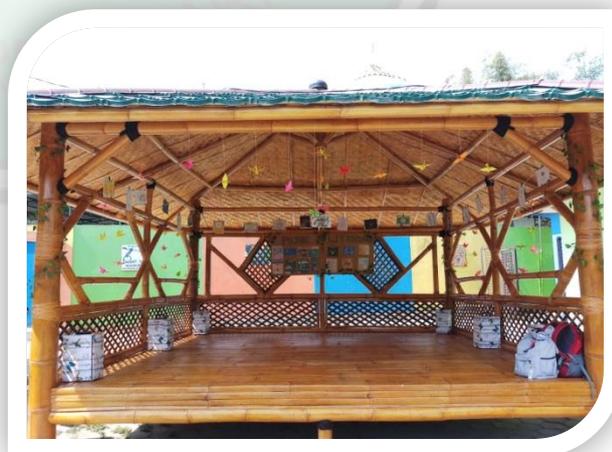


Gambar 4.12: Pengadaan Pohon Literasi.

Sekolah/ Madrasah (GLS/M). Pembuatan mading disetiap kelas ini dilakukan dengan cara mewajibkan peserta didik untuk membaca bebas, ataupun mencari informasi maupun karangan apapun seperti artikel, poster, puisi, cerpen dan karya tulis lain untuk ditempelkan dan dikreasikan pada mading kelas. Tulisan-tulisan tersebut dapat sewaktu-waktu diganti disesuaikan dengan tema yang akan dijadikan referensi. Mading tersebut juga berisikan poster-poster yang berisi ajakan, motivasi maupun kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa spot di kelas dan di madrasah. Selain itu peserta didik juga membuat pohon literasi yang dipajang didinding kelas masing-masing. Nantinya daun-daun yang ada pada pohon literasi bisa ditulis dengan nama-nama peserta didik satu kelas kemudian menuliskan cita-cita peserta didik dan berisi karakter mulia yang harus ditanamkan.

4) Gazebo Literasi di Area Madrasah

MTs Negeri 2 Kota Malang menyediakan sarana Gazebo literasi yang difungsikan untuk dijadikan tempat membaca bagi peserta didik di area



Gambar 4.13: Gazebo literasi di area MTs Negeri 2 Kota Malang.

madrrasah. Dengan memiliki ruang baca yang nyaman dan menarik, selain hanya digunakan sebagai tempat beristirahat dan bersantai peserta didik dapat menyempatkan diri untuk membaca buku bacaan yang tersedia. Gazebo literasi memiliki tujuan yang sama yakni untuk menstimulasi peserta didik untuk lebih sering membaca, menumbuhkan minat membaca pada peserta didik dengan mendekatkan buku bacaan kepada peserta didik serta mengenalkan berbagai bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar sehingga memudahkan peserta didik untuk mencari informasi serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.

5) Pemanfaatan Perpustakaan

MTs

Negeri 2 Kota

Malang

menyediakan

fasilitas

perpustakaan

sebagai sarana

sumber belajar,

sumber memperoleh



Gambar 4.14: Kegiatan pembelajaran di perpustakaan.

berbagai informasi dan sarana untuk mendukung kegiatan proses

belajar mengajar dalam memperoleh bahan atau materi pelajaran.

Perpustakaan merupakan salah satu unit kerja yang berupa tempat

untuk mengumpulkan, menyimpan dan mengelola dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Apabila dikaitkan dengan proses belajar mengajar di madrasah, pemanfaatan perpustakaan madrasah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Adapun dengan tersedianya fasilitas perpustakaan di madrasah banyak sekali fungsi dan mafaat yang didapatkan.

Perpustakaan mempunyai beberapa fungsi yang diantaranya adalah: (1) Fungsi penelitian, perpustakaan berfungsi sebagai jawaban terhadap berbagai pertanyaan ilmiah. (2) Fungsi pendidikan, perpustakaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan atau mempelajari kembali materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di kelas sehingga mendukung dalam memperoleh sumber belajar dan sumber informasi dalam kegiatan belajar mengajar. (3) Fungsi rekreasi, perpustakaan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menikmati sumber bacaan yang ada. (4) Fungsi informasi, perpustakaan berfungsi sebagai tempat mencari informasi yang berkenaan dengan pemenuhan rasa ingin tahu dari pengunjung perpustakaan.

Selain berbagai fungsi tersebut, dengan adanya perpustakaan di madrasah terdapat berbagai manfaat diantaranya: untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses kegiatan belajar-mengajar. Perpustakaan yang terorganisir secara baik dan sistematis, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk mendukung proses belajar mengajar di madrasah tempat perpustakaan tersebut berada. Perpustakaan dapat digunakan sebagai pusat informasi, inovasi dan sebagai pusat sumber belajar.

6) Kunjungan Perpustakaan Madrasah

Kunjungan atau mendatangi perpustakaan untuk membaca buku dan meminjamnya sebagai fasilitas dari madrasah yang diberikan kepada peserta didik untuk memudahkan mereka dalam



Gambar 4.15: Kunjungan peserta didik di perpustakaan MTs Negeri 2 Kota Malang.

mencari dan mengumpulkan bahan atau materi sumber belajar. Di MTs Negeri 2 Kota Malang para dewan guru sangat memanfaatkan fasilitas perpustakaan madrasah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan cara memberikan penugasan

kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas sembari berdiskusi dalam menyelesaikan masalah terkait mata pelajaran. Melalui kunjungan perpustakaan maka peserta didik dibiasakan untuk mempunyai sikap gemar membaca, meningkatkan rasa ingin tahu dan haus akan ilmu pengetahuan. Apabila suasana di kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dirasa kurang efektif, berkunjung dan belajar di perpustakaan menjadi alternatif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan suasana baru sehingga peserta didik tidak bosan. Mengadakan lomba karya ilmiah yang diselenggarakan oleh perpustakaan juga salah satu cara efektif untuk membangun minat baca, tanggung jawab remaja dalam pembangunan dan sebagainya, mengadakan bazar buku dan lain sebagainya.

7) Madrasah Riset (MARES)

Budaya atau kultur literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam pelaksanaannya melalui Gerakan Literasi Sekolah/Madrasah (GLS/M), selain berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca peserta didik, namun juga dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik tersebut berhubungan erat dengan semakin luas dan banyaknya informasi dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik terutama melalui kegiatan membaca. Dalam pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang diterapkan madrasah melalui Gerakan

Literasi Sekolah/Madrasah (GLS/M) akan memberikan banyak pengetahuan sekaligus pemahaman dari kegiatan literasi. Kemampuan memahami kalimat, paragraf dan juga menambah kosa kata secara tidak langsung adalah sebagai langkah atau modal peserta didik dalam menulis. Sehingga tulisan atau karya tulis yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami dan sebagai wujud peningkatan kemampuan menulis dalam literasi.

Peserta didik juga dirahkan mencintai literasi, seperti di MTs Negeri 2 Kota Malang juga diadakan KIR (Karya Ilmiah Remaja), kemudian terdapat program unggulan MARES (Madrasah Riset) pada mata pelajaran IPS, IPA, Agama, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang diikuti oleh peserta didik, guru dan bekerjasama dengan kampus UIN dan UB yang saling bersinergi untuk mendampingi dan mengarahkan peserta didik agar menghasilkan *product* literasi yang berkualitas. Hal tersebut sebagai upaya untuk merangkul peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang literasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk berliterasi serta terinspirasi. Karena tulisan merupakan warisan yang tidak akan hilang, turun temurun dari generasi ke generasi dipakai terus.

Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang menjelaskan mengenai budaya literasi sebagai upaya peningkatan

kemampuan menulis peserta didik dari penerapan GLS/M yaitu sebagai berikut.¹²⁸

“Anak-anak juga diarahkan mencintai literasi itu, seperti sudah ada KIR juga kan disini, kemudian ada program MARES (Madrasah Riset), Agama ada, IPS ada, IPA juga ada dan dari situ anak juga belajar berliterasi dari program tersebut. Nah kami juga bekerjasama dengan pihak UB, pihak UIN, untuk mendampingi anak supaya ada product dari literasi. Dan sebagai upaya kita untuk membangkitkan semangat anak-anak untuk berliterasi dan terinspirasi (o iyo aku kepengen). Mudah-mudahan nanti saya juga bisa ikut saya juga kepengen. Program literasi di kami itu bersinergi dari madrasah mempunyai program unggulan yang menulis riset (MARES/ Madrasah Riset) dari program tersebut kita juga merangkul anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang literasi kemudian kita kumpulkan kemudian ada guru pembimbingnya dan kita juga kerjasama dengan UB dan UIN untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan literasi itu dan plus gurunya. Seperti pada mapel IPA guru yang mendampingi Bu Desi Inayah punya gambaran akhirnya seperti ini, seperti itu, kalau agama ada Bu Ida Mukaromah dan Pak Mif itu nanti yang diminta untuk mendampingi anak-anak. Jadi kita bersinergi dari program madrasah ada, dari gurunya ada walaupun dari guru-guru sudah ada yang menghasilkan secara pribadi itu juga sama dan pada akhirnya gayung bersambut dan cocok, klop. Karena tulisan juga merupakan sebuah warisan yang tidak akan hilang, turun temurun dari generasi ke generasi dipakai terus”.

8) Peringatan Bulan Bahasa

Bulan bahasa merupakan salah satu program tahunan yang diadakan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Kegiatan ini merupakan salah satu wadah kreativitas peserta didik dalam bidang bahasa dan berkarya sastra. *Event* tersebut melibatkan seluruh peserta didik kelas 7,8 dan 9 yang diadakan pada tanggal 28 Oktober. Peringatan Bulan Bahasa bertujuan agar peserta didik dapat

¹²⁸Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

membangun bangsa melalui kecintaannya terhadap Bahasa Indonesia. Pada acara Bulan Bahasa 28 Oktober 2019 MTs Negeri 2 Kota Malang mengangkat tema “Keberagaman Bahasa dan Budaya” yang disambut dengan meriah oleh warga madrasah dan antusias peserta didik. Program tersebut berisi rangkaian perlombaan yang menarik yang wajib diikuti oleh perwakilan dari kelas 7, 8 dan 9. Perlombaan tersebut diantaranya meliputi lomba antar kelas seperti duta bahasa, pentigraf (membuat cerpen), cipta baca puisi dan tarian perahu layar antar kelas. Perlombaan ini disambut dengan sangat antusias oleh para peserta didik, dengan diselenggarakannya kegiatan tersebut peserta didik didorong untuk lebih mencintai dan menghargai bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah dan juga meningkatkan kreativitas peserta didik dalam kemampuan membaca, menulis dan berbicara.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

1) Deskripsi Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran IPS

Dalam hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas 7, 8 dan 9, peneliti menggunakan 15 pertanyaan yang dikembangkan dari indikator internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS.

- a. Wawancara pada guru pertama dilakukan oleh peneliti pada tanggal 06 Maret 2020, yakni kepada Bapak Musthafa, S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS kelas 8.

Menurut pengakuan Bapak Musthafa, S. Pd, beliau mengatakan bahwa pentingnya penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik sebagai cara untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi insan yang beradab dan berkahlak mulia. Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Bapak Musthafa diintegrasikan dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar, nilai-nilai yang ditanamkan seperti religius (pembiasaan beribadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an), jujur, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat, kreatif, demokratis, nasionalis dan sebagainya yang kesemuanya itu bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS. Kemudian, pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik diharapkan dapat diterapkan tidak hanya ketika di dalam madrasah namun juga diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang diterapkan Bapak Musthafa, beliau sudah menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis literasi ketika mengajar, karena menurut beliau literasi merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Penggunaan strategi pemahaman wacana atau teks juga selalu beliau gunakan karena dengan itu dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Agar

kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bervariasi biasanya beliau menggunakan berbagai jenis moda (sarana) seperti gambar, video, PPT atau artikel yang diperoleh melalui internet. Selain itu peserta didik juga diberi tugas untuk membuat hasil karya di kertas karton seperti membuat peta konsep, membuat gambar peta dan lain sebagainya baik individu maupun berkelompok yang kemudian dipresentasikan dan didiskusikan oleh peserta didik. Melalui kegiatan tersebut dapat membantu menghidupkan suasana kelas dan dapat membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami materi. Agar pelaksanaan pembelajaran menjadi terarah, perlu adanya instruksi yang jelas dari guru. Oleh karena itu selama kegiatan pembelajaran Bapak Musthafa selalu memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik dan intruksi tersebut sudah dirancang dan di eksplisitkan dalam desain RPP secara rinci.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan selama kegiatan belajar mengajar, Bapak Musthafa juga menyelengi pembelajaran dengan mengadakan kuis, *games* dan bernyanyi bersama agar peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran. Melatih peserta didik berdiskusi, membuat pertanyaan dan respon terhadap

pertanyaan merupakan hal penting yang perlu ditumbuhkan, oleh sebab itu beliau sudah memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum mereka pahami ataupun hal lain terkait dengan topik materi yang sedang dipelajari. Beliau juga selalu memberikan respon yang positif dan apresiasi terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik seperti pujian. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk berdiskusi dan meningkatkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran.

Selain itu, beliau juga mengatakan sudah mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan meringkas, analisis, sintesis dan evaluasi. Beliau juga mengungkapkan bahwa terkadang mengalami kesulitan dalam menyusun desain RPP atau ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi literasi, hal tersebut dikarenakan beliau belum pernah mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang literasi. Pihak madrasah memang sudah pernah memberikan penyuluhan tentang penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran namun tidak mendalam.

- b. Wawancara pada guru kedua dilakukan oleh peneliti pada tanggal Maret 2020, yakni kepada Ibu Eka Retnawati, S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS di kelas 9.

Menurut penjelasan Ibu Eka Retnawati, S. Pd, beliau mengakui bahwa sangat pentingnya penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Menurut beliau pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih menekankan dalam pembentukan akhlak terhadap peserta didik dimana nilai-nilai karakter tersebut disisipkan dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam aspek pembelajaran terutama mapel IPS agar peserta didik mengerti unggah ungguh, tata krama dan sopan santun. Menurut beliau, menerapkan pendidikan dengan kekerasan itu harus yang tidak boleh adalah mendidik dengan kekejaman. Harus bisa membedakan antara kekerasan dengan kekejaman karena keras dalam artian dapat mendidik dengan cara disiplin dan tegas selain itu menjadikan bagaimana anak nyaman, bukan merdeka belajar. Pengimplementasian pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru ketika di madrasah saja akan tetapi peran wali murid juga sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia.

Strategi pembelajaran yang diterapkan Ibu Eka Retnawati, beliau juga mengatakan saat ini sudah menerapkan strategi literasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran saat ini

menjadi hal yang penting karena dapat memaksimalkan peserta didik untuk dapat berfikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu melalui pemahaman wacana atau teks. Penerapan literasi dalam pembelajaran IPS dirasa sangat efektif apalagi jika diterapkan dikelas 9 yang akan menghadapi USBN dengan tuntutan materi untuk dikuasai yang sedemikian banyak. Strategi literasi yang diterapkan Bu Eka Retnawati di kelas ketika mengajar adalah dengan membiasakan peserta didik untuk membaca, meningkatkan kemampuan menulis, memperbanyak mendengar dan memperbanyak kosakata serta memperbanyak sumber bacaan atau sumber informasi. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi dan menguasai materi untuk kemudian didiskusikan di kelas, bertukar informasi yang didapat sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan secara luas. Mengingat semua ilmu pengetahuan terutama IPS pengetahuannya selalu berkembang dan *up to date*.

Mengingat pentingnya literasi bagi peserta didik Bu Eka Retnawati menjelaskan bahwa setiap ilmu pengetahuan pasti berkembang sehingga dibutuhkan wawasan yang luas seperti halnya dalam mata pelajaran IPS. Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut guru untuk selalu mengikuti perkembangan informasi (*up to*

date) untuk melihat relalita saat ini, hal tersebut diperoleh salah satunya dengan memperbanyak literasi.

Kemampuan berliterasi tidak hanya ditekankan kepada peserta didik saja, akan tetapi guru sebagai fasilitator juga harus memiliki kemampuan literasi. Dalam pembelajarannya beliau menggunakan strategi literasi untuk mencari tahu, mengkaji suatu pengetahuan dan kemudian mengkaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan berliterasi maka antara guru dengan peserta didik akan sama-sama belajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan. saling berdiskusi untuk bertukar pikiran dan meluruskan apabila terdapat kesalahan dalam pemahaman materi. Sedangkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi maka beliau memberikan tugas kepada peserta didik menjawab soal-soal latihan USBN kemudian ditanya mengenai alasan jawabannya dan menjelaskan jawabannya. Apabila peserta didik merasa kesulitan menjawab soal HOTS yang panjang (ada stimulusnya), maka beliau memberi bantuan dengan berusaha memahamkan dan mengarahkan pada satu kata kunci atau *clue*.

Selain strategi literasi, Bu Eka Retnawati juga menerapkan berbagai metode pembelajaran salah satunya

dengan metode ceramah. Metode ini guru menjelaskan materi secara panjang lebar atau gamblang untuk memberikan konsep dan contoh dalam kehidupan sehari-hari namun tidak hanya terfokus pada satu arah sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami, mempraktekkan, mengaitkan dan dapat menyimpulkan sendiri materi dari guru dengan menekankan pada konsep. Penggunaan metode pembelajaran tersebut membuat kegiatan pembelajaran lebih kontekstual dan juga menjadi alternatif ketika guru tidak bisa membawa peserta didik pada dunia nyata. Beliau sendiri juga selalu membeikan kepada setiap peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik ataupun hal lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Agar suasana dalam kegiatan belajar mengajar lebih hidup dan menyenangkan, respon yang positif dan sikap yang terbuka kepada peserta didik juga selalu diberikan. Selain itu beliau juga memberikan penghargaan atau *reward* kepada peserta didik agar mereka lebih aktif dan termotivasi dalam mengajukan pendapat, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Beliau juga mengungkapkan bahwa menurutnya sudah mengajak peserta

didik untuk melakukan analisis, sistesis dan evaluasi selama pembelajaran, sedangkan untuk evaluasi dilakukan melalui kegiatan refleksi atau evaluasi tiap BAB dengan diadakannya Ulangan Harian dan apabila nilai yang diperoleh belum mencapai KKM maka akan dilaksanakan remidi (kurikulum 2013 materi kelas 7,8, 9 dalam satu semester terdapat 2 KD). Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi literasi bukanlah sesuatu yang sulit, hal tersebut dikarenakan desain pembelajaran disesuaikan sendiri atau *flexibel*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga guru mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa implementasi internalisasi pendidikan karakter dengan strategi literasi dalam pembelajaran IPS sudah dilaksanakan pada proses kegiatan belajar mengajar.

2) Desain Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII-A MTs Negeri 2 Kota Malang

Untuk mengetahui apakah guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang telah menyusun RPP yang bermuatan penanaman pendidikan karakter dan strategi literasi, maka peneliti mengumpulkan data sekunder yang berupa dokumentasi RPP yang telah disusun oleh guru mata pelajaran

IPS pada kelas 8 dengan materi pokok **Interaksi Keruangan dalam Kehidupan Negara-Negara ASEAN** dengan analisis sebagai berikut:

Berdasarkan paparan desain RPP kelas 8 semester 1 Kurikulum 2013 dengan materi “**Interaksi Keruangan dalam Kehidupan Negara-Negara ASEAN**” secara keseluruhan penyusunan RPP telah dirancang dengan menekankan nilai-nilai karakter dan kecakapan abad 21. Hal tersebut dapat diamati melalui Tujuan Pembelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran yang menggunakan Pendekatan *Scientific Learning* dan Model Pembelajaran *Inquiry/ Discovery Learning*, Media dan Bahan Pembelajaran, Sumber Belajar yang digunakan, kemudian juga dapat dianalisis melalui langkah-langkah pembelajaran mulai dari Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti meliputi: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Menganalisis dan Mengkomunikasikan (5 M) serta kegiatan Penutup.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didalam kelas, guru IPS kelas VIII-A MTs Negeri 2 Kota Malang telah menyiapkan desain pembelajaran yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam silabus guru mengkaji: Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, penilaian

pembelajaran, alokasi waktu dan sumber belajar. Untuk desain pembelajaran IPS kelas VIII-A MTs Negeri 2 Kota Malang RPP disusun sendiri oleh guru mata pelajaran sesuai dengan ketentuan, namun dalam penyusunan RPP guru mata pelajaran juga mendapatkan informasi dari anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dari MGMP tersebut, terdapat program kerja untuk membuat silabus, RPP serta perangkat yang lainnya yang dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran. Hal tersebut dilaksanakan karena telah menjadi program MGMP IPS agar tidak menyita waktu dalam perancangan RPP, jadi untuk penyusunan RPP ada yang dibuat sendiri dan ada juga yang didapat dari MGMP.

“Masing-masing guru yang di KKG membuat RPP bersama, mengembangkan silabus dan seterusnya, namun kan tidak tuntas semuanya, ada juga yang dibuat sendiri. Nanti dikroscheck sama teman-teman mana yang terbaik, maka itulah yang nanti kita gunakan bersama-sama. RPP itu kan tiap madrasah atau lembaga itu sama, hanya pada saat kita terapkan dalam pembelajaran konteksnya saja yang berbeda. Makanya, yang dirubah itu pada konteksnya, ketika di MTs Negeri 2 Kota Malang ini, baru disesuaikan, jadi disitu letak perbedaannya. Mungkin durasinya berbeda, mungkin juga dilihat dari kultur atau budaya peserta didik disini berbeda. Sehingga nanti cara penyampaian dan pelaksanaannya berbeda. Namun, secara umum tetap sama. Kalau bikin sendiri sih lama, nggak mungkin selesai satu atau dua hari, mungkin bisa sampai satu bulan selesai. Disamping itu, dari pihak pemerintah sendiri sudah memberikan rambu-rambu untuk pembuatan RPP. Di Kurikulum 2013 kan ada buku guru, ada buku siswa sehingga antara buku guru dan buku siswa itu kalau kita ambil satu KD itu akan ketemu dan kita tinggal nambahi sedikit.”

Dalam silabus dan RPP guru juga menjabarkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pada langkah-langkah pembelajaran (mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup). Aktivitas saintifik telah dituliskan dan dimuat didalam RPP, hal tersebut dapat diamati pada bagian kegiatan inti pembelajaran meliputi aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan (5M). Aktivitas mengamati (memberikan stimulus/rangsangan) dilaksanakan dengan cara peserta didik diberi stimulus baik melalui gambar maupun video untuk memusatkan perhatian atau berfikir kritis dan bekerjasama yang dikenal dengan keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (nilai-nilai pendidikan karakter) pada topik melalui kegiatan melihat, mengamati, membaca, mendengar dan menyimak. Aktivitas menanya (pertanyaan/identifikasi masalah) dilaksanakan dengan cara guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan tentang materi yang belum difahami. Aktivitas mengumpulkan informasi (pengumpulan data) dilaksanakan dengan cara peserta didik

mengumpulkan berbagai informasi, baik yang didapat dari buku paket, artikel, dari internet maupun sumber lain. Aktivitas menganalisis (pengolahan data) dilaksanakan dengan cara guru mendorong agar peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, apabila ada materi yang belum difahami, guru dapat memberikan bantuan secara klasikal. Aktivitas mengkomunikasikan (pembuktian) dilaksanakan dengan cara peserta didik menyampaikan dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data atau teori dari buku sumber belajar melalui kegiatan menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkasn sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras dalam memberikan penyelesaian atas permasalahan yang diberikan guru. Melalui serangkaian kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk mempunyai sikap gemar membaca, meningkatkan rasa ingin tahu dan berfikir kritis.

Dalam RPP guru IPS kelas VIII juga telah ditentukan media, alat, bahan dan sumber belajar yang disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran. RPP dan silabus yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS kelas VIII-A di MTs Negeri 2 Kota Malang telah tertera sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran

didalamnya. Sumber belajar yang digunakan tidak hanya bersumber pada buku LKS maupun buku paket peserta didik saja, akan tetapi sumber belajar lain seperti mengamati dari lingkungan sekitar, ensiklopedia, maupun dari sumber internet yang dapat dengan mudah diakses untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dari MGMP juga sudah mempunyai modul dan menyiapkan buku elektronik dalam bentuk *soft copy* untuk ditayangkan didalam kelas ketika KBM berlangsung.

Selain dari silabus, dalam RPP juga telah merumuskan indikator pencapaian KD pada KI-3 dan KI-4. Sedangkan untuk rumusan indikator pencapaian KD pada KI-1 dan KI-2 tidak dicantumkan. Dalam penyusunan desain pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik juga terdapat kendala. Dalam membuat RPP, yang menjadi kendala adalah keterbatasan sumber belajar, akses informasi kurang maksimal, serta terbenturnya waktu pembuatan. Cara mengatasi keterbatasan sumber belajar adalah dengan penyediaan buku paket oleh perpustakaan untuk dipinjamkan kepada peserta didik. Cara mengatasi akses informasi yang kurang lengkap, madrasah menyediakan jaringan akses internet di spot-spot tertentu seperti ruang kelas, laboratorim, perpustakaan dan ruang guru. Cara mengatasi terbenturnya waktu penyusunan RPP, setiap awal atau sebelum memasuki semester ada workshop atau BIMTEK

penyusunan RPP. Jadi guru mendapatkan arahan, pelatihan dan bimbingan khusus selama kurang lebih 10 hari untuk menghasilkan produk berupa RPP.

Sesuai dengan hasil wawancara Bapak Musthafa yang menyatakan bahwa:

“Dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP itu kendalanya disamping terbatasnya sumber belajar untuk mengembangkan, anak-anak kan juga kesulitan karena tidak semua anak punya *soft copy* yang punya kan hanya guru saja. Jadi kan anak-anak kesempatan membacanya kapan? karena buku perpustakaan yang bisa dipinjam juga terbatas dan masih minim. Seharusnya kan sudah siap dari rumah. Tidak semua lembaga punya buku cetak sebanyak ini. Disamping itu, di madrasah inisudah disiapkan fasilitas internet yang menunjang anak-anak untuk bisa mencari informasi. Fasilitas perpustakaan dan akses jaringan internet dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi hambatan”.

3) Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Saintifik ¹²⁹

Dalam upaya memberikan kompetensi abad 21 kepada peserta didik, maka para proses pembelajaran, guru didorong untuk menerapkan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yang dikenal dengan 5M, yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) menalar/ mengasosiasikan, dan (5) mengomunikasikan. Sesuai dengan namanya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk meneliti melalui penerapan metodologi ilmiah.

¹²⁹ Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 2-6.

Mengamati

Pada proses mengamati, guru mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan stimulan yang diberikan oleh guru. Stimulan itu bisa dalam bentuk gambar, video, tabel, grafik, skema, membaca sebuah lembar informasi, dan sebagainya. Dari proses mengamati ini, maka keterampilan berpikir kritis peserta didik mulai dibangun. Peserta didik yang memiliki perhatian dan daya kritis yang tinggi akan memperhatikan dengan seksama stimulan yang ada dihadapannya. Dari stimulan tersebut, lalu bisa muncul tanggapan atau pertanyaan sebagai bentuk rasa ingin tahunya yang akan disampaikan kepada guru.

Pada saat mengamati, peserta didik menggunakan alat-alat inderanya, seperti mata, hidung, telinga, kulit, dan sebagainya. Proses pengamatan bisa berlangsung baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Pada saat peserta didik mengamati sebuah objek, lingkungan, atau fenomena, tugas guru adalah membimbing mereka agar dapat mencatat setiap hal penting yang mereka temukan.

Menanya

Setelah peserta didik diberikan stimulan oleh guru pada tahap mengamati, tidak menutup kemungkinan akan muncul rasa ingin tahu peserta didik. Oleh karena itu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

bertanya. Pertanyaan tersebut bisa dalam bentuk pertanyaan lisan atau pertanyaan tertulis. Pertanyaan bisa disusun oleh individu atau kelompok. Selain dijawab oleh guru, pertanyaan tersebut bisa juga didiskusikan bersama dengan teman-temannya di kelas.

Pertanyaan yang muncul meliputi 5W + 1 H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). Misalnya kalau stimulannya adalah sebuah sungai yang kotor dan dipenuhi banyak sampah. Maka pertanyaan yang bisa muncul misalnya, Apa yang menyebabkan sungai kotor dan tercemar oleh sampah? Siapa yang bertanggung jawab menjaga kebersihan sungai? Dimanakah seharusnya masyarakat membuang sampah? Kapan sampah-sampah yang dibuang oleh masyarakat ke sungai itu diangkat oleh petugas? Mengapa masyarakat masih ada yang suka membuang sampah sembarangan? Bagaimana cara menyadarkan masyarakat supaya membuang sampah pada tempatnya?

Mengumpulkan Informasi

Setelah peserta didik didorong untuk menyusun sejumlah pertanyaan berkaitan dengan objek, fenomena, atau peristiwa yang diamati, maka tahap berikutnya adalah mengumpulkan informasi. Dalam proses pengumpulan informasi, peserta didik dapat

mengumpulkannya dari berbagai sumber seperti buku, koran, majalah, internet, lembar observasi, angket, wawancara, atau studi dokumentasi.

Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilannya dalam menemukan, mengesahkan data, tentang fakta dan kebenaran. Data dan informasi yang yang didupatkannya bisa dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Berbagai informasi yang didupatkannya akan menjadi bahan untuk menjawab atau membuktikan hipotesis pertanyaan.

Menalar/Mengasosiasikan

Tahapan menalar atau mengasosiasikan bisa dikatakan sebagai tahapan utama pendekatan saintifik. Mengapa? Karena pada tahap inilah peserta didik dilatih untuk menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkannya untuk dijadikan sebagai bahan menjawab hipotesis atau menyelesaikan masalah. Tahap ini sangat mengandalkan kelogisan dalam berpikir dan berargumen sesuai dengan bukti.

Makna menalar atau mengasosiasikan dalam konteks pembelajaran saintifik adalah kegiatan memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil

berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pada tahap mengasosiasi, peserta didik dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Pada tahap ini peserta didik akan berpikir pada tingkat analisis dan evaluasi karena harus melakukan refleksi terhadap proses yang mereka lakukan.

Dalam aktivitas berpikir kritis, terdapat aktivitas membaca kritis atau kajian kritis. Membaca kritis adalah membaca yang melibatkan pemikiran kritis sedangkan kajian kritis merupakan kegiatan membaca, menelaah, menganalisis sebuah bacaan untuk memperoleh ide-ide, penjelasan, data-data pendukung yang mendukung pokok pikiran utama, serta memberikan komentar terhadap isi bacaan secara keseluruhan dari sudut pandang kepentingan.

Pertanyaan yang muncul dalam kajian kritis adalah "apa?, mengapa?, dan bagaimana?" Jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut disamping dalam bentuk jawaban yang konseptual, prosedural, aplikasi, juga hubungan sebab akibat antar variabel. Kalau contoh kasusnya adalah pencemaran sungai, maka pertanyaan yang muncul misalnya "apa penyebab terjadi pencemaran sungai?", mengapa orang membuang sampah ke sungai?

dan bagaimana kaitan antara pencemaran sungai dengan penegakkan hukum dan pola pikir masyarakat?"

Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran saintifik. Setelah peserta didik mengamati, menyusun sejumlah pertanyaan, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosisasikan, langkah berikutnya adalah mengkomunikasikan. Pada tahap ini, peserta didik menyampaikan hasil kerja mereka baik secara lisan maupun secara tulisan. Produk presentasi bisa dalam bentuk laporan, makalah, bahan tayang, atau produk lainnya. Pada tahap presentasi, guru beserta peserta didik yang lainnya mengamati dan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang lainnya untuk menyampaikan tanggapan. Dengan demikian, maka akan terjadi komunikasi, diskusi, dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Supaya proses mengomunikasikan dapat lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh *audience*, maka dapat disajikan melalui bahan tayang yang menarik disertai dengan media musik, gambar, video, tabel, grafik, peta pikiran (*mind map*) dengan warna variatif dan relevan dengan bahan yang dipresentasikan.

Adapun indikator keberhasilan pembelajaran saintifik sebagai berikut; (1) meningkatnya kemampuan intelektual peserta didik, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) terbentuknya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa belajar itu merupakan sebuah kebutuhan, (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, (5) peserta didik terlatih dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, dan (6) terbentuknya karakter positif dalam diri peserta didik.

4) Pembelajaran IPS dengan HOTS (*High Order Thinking Skills*)¹³⁰

Berdasarkan observasi proses pembelajaran saintifik, selain guru membimbing dan mengarahkan peserta didik, peserta didik pun digiring untuk melaksanakan pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Pada pembelajaran HOTS, peserta didik bukan hanya diarahkan untuk sekedar mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan menerapkan (C-3) yang dikenal dengan kognitif tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), tetapi ditingkatkan kepada ranah menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta (C-6). Pada pembelajaran HOTS, peserta didik didorong untuk untuk

¹³⁰ Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 7-8.

berpikir kritis dan dan menyelesaikan masalah melalui pengerjaan tugas atau proyek. Guru memberikan rangsangan atau stimulant agar peserta didik terangsang untuk berpikir, menyampaikan tanggapan, ide, atau bahkan menemukan solusi dari rangsangan yang diberikan. Rangsangan bisa dalam bentuk sebuah kasus yang diambil dari berita, kisah yang dibuat oleh guru, atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran pun perlu dilakukan secara kontekstual agar berjalan lebih menarik. Agar suasana pembelajaran lebih hidup dan menarik, guru perlu membuka ruang kepada peserta didik untuk berekspresi dan berpendapat agar peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilatih melalui kegiatan eksperimen di laboratorium. Sebelum menerapkan pembelajaran HOTS, terlebih dahulu guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan mengimplementasikan HOTS. Kata-kata Operasional (KKO) yang tercantum pada Indikator Ketercapaian Kompetensi (IPK) perlu dicantumkan hal yang menghasilkan kompetensi peserta didik pada ranah C-4, C-5, atau C-6. Walau demikian, tidak setiap Kompetensi Dasar (KD) dapat dijadikan sebagai HOTS. Kalau dipaksakan menjadi HOTS, disamping menjadi rancu, juga akan mempersulit guru dalam pembelajaran dan mengukur hasil belajarnya.

Pembelajaran yang HOTS ditindaklanjuti dengan penilaian HOTS. Soal-soal yang diberikan harus mengukur ketercapaian peserta didik pada ranah C-4, C-5, dan C-6, disesuaikan dengan KKO yang telah ditetapkan pada RPP. Instrumen test yang digunakan bisa dalam bentuk soal Pilihan Ganda (PG) atau uraian. Soal PG dan HOTS yang berorientasi pada HOTS tentunya bukan sekedar menanyakan sekedar menanyakan "apa?", "siapa?", "kapan?" dan "dimana?", tetapi menanyakan "mengapa?" dan "bagaimana?". Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus banyak membiasakan soal-soal HOTS kepada peserta didik, agar peserta didik terbiasa mengasah nalar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif.

5) Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

+ Hasil Observasi di Kelas VIII-A MTs Negeri 2 Kota Malang pada Senin, 07 Maret 2020, pukul 08.30-10.00 WIB.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII A di MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai dipimpin oleh guru IPS Bapak Musthafa.

- b) Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan meminta peserta didik memasuki ruang kelas dengan tertib, mengecek kehadiran peserta didik dan memberikan *alpha* kepada peserta didik yang tidak segera memasuki ruang kelas atau duduk pada bangku yang bukan tempatnya, memungut kertas atau sampah yang berserakan dan membuangnya pada tempat sampah, serta mengecek kerapian peserta didik dengan meminta mereka untuk segera memakai kelengkapan dan kerapian seperti seragam, sepatu dan sebagainya.
- c) Guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan Tujuan Pembelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang akan dicapai dan dipelajari serta dikembangkan dengan cara mengoreksi hasil belajar pada pertemuan yang lalu (mengintegrasikan antara materi lalu dan materi yang akan dipelajari).
- d) Guru melakukan aktivitas mengamati dengan cara menampilkan gambar, video, maupun tulisan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas (materi tentang mengenal Negara-Negara ASEAN).

- e) Guru melakukan aktivitas menanya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami dan meminta peserta didik yang lain untuk mencari jawabannya.
- f) Guru melakukan aktivitas mengumpulkan informasi dengan meminta peserta didik untuk mencari sumber belajar melalui buku pelajaran, artikel maupun dari internet untuk mencari bahan materi, membantu menjawab pertanyaan dan menemukan jawaban dari soal-soal.
- g) Guru melakukan aktivitas menalar dengan meminta peserta didik untuk memilih jawaban yang tepat dari informasi yang didapat melalui berbagai sumber belajar.
- h) Guru melakukan aktivitas mengkomunikasikan dengan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan, baik didepan kelas maupun ditempat duduk.
- i) Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pendekatan saintifik tidak dapat diterapkan secara langsung. Presentase peserta didik yang sudah

siap dengan materi pembelajaran lebih besar dibanding yang belum siap.

- j) Solusi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan yang ada adalah dengan dilakukan motivasi dan pengulangan untuk memfokuskan peserta didik yang belum siap dengan materi pembelajaran. Selain itu, pola-pola saintifik disiapkan dengan mengambil contoh-contoh yang ada di sekitar yang dekat dengan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dalam penyampaian materi.

✚ Hasil Observasi di Kelas IX-A MTs Negeri 2 Kota Malang pada Senin, 09 Maret 2020, pukul 10.15-11.45 WIB.

Diperkuat dengan hasil observasi di kelas IX-A ketika pembelajaran IPS berlangsung menunjukkan bahwa terdapat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya literasi yang dibiasakan oleh guru terhadap peserta didik yaitu:

- a) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai dipimpin oleh guru IPS Bu Eka Retnawati.

- b) Guru mengecek kehadiran peserta didik dan menanya kabar, tugas dan materi selanjutnya yang akan dibahas kepada peserta didik.
- c) Guru mengkondisikan peserta didik didalam kelas agar kondusif dan peserta didik mempersiapkan buku IPS untuk membahas soal latihan USBN untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional/ USBN.
- d) Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan soal-soal tersebut selama 20 menit untuk membiasakan kepada peserta didik memahami materi bacaan dalam menjawab soal melalui kegiatan membaca.
- e) Guru memberikan penguatan kepada peserta didik bahwa pentingnya membaca sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan memudahkan ketika menjawab soal-soal HOTS yang memerlukan pemikiran yang kritis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Eka Retnawati “Soal-soal HOTS tidak sulit nak, namun perlu pemikiran yang kritis”.
- f) Setelah mengerjakan soal-soal latihan, guru meminta peserta didik secara berurutan atau bergantian menjawab soal dan memperhatikan guru ketika menerangkan materi terkait dengan pembahasan soal-soal latihan USBN.

- g) Guru memberikan stimulus terkait materi untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal latihan USBN.
- h) Guru memberikan penguatan materi agar peserta lebih faham dan lebih mudah untuk mengingat terkait jawaban soal.
- i) Selama memberikan penjelasan terkait materi, sebagai cara penguatan materi guru meminta peserta didik untuk menuliskan point-point penting dan mencatat istilah-istilah asing yang belum dimengerti untuk memudahkan peserta didik dalam penguasaan materi dan memudahkan untuk mengingat kembali.
- j) Guru memberikan konsep-konsep materi seperti memberikan gambaran terkait fenomena-fenomena sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan dapat membayangkan terkait materi letak geografis dan letak astronomis negara Indonesia tanpa ada demonstrasi secara langsung.
- k) Guru memberikan penguatan materi dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan fenomena-fenomena dan berdasarkan realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari agar materi yang disampaikan kepada peserta didik lebih mengena dan lebih mudah untuk difahami.

- l) Guru memberikan bantuan atau clu dengan cara memberikan perumpamaan-perumpamaan sehingga peserta didik mampu untuk berfikir kritis.
- m) Guru menanyakan alasan dari jawaban peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam menjawab soal-soal USBN.
- n) Guru memberikan perumpamaan terkait konsep materi yang kemudian diintegrasikan dengan realitas kehidupan yang dinamis mengikuti perkembangan zaman (terkait materi perubahan sosial budaya mampu mengimbangi modernisasi dan globalisasi).
- o) Guru meminta kepada peserta didik untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber belajar yang didapat untuk kemudian dibahas dan didiskusikan ketika kegiatan pembelajaran di kelas.
- p) Guru memberikan pesan atau amanat terkait dengan dampak perubahan sosial.
- q) Guru sesekali memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memberikan peserta didik agar memberikan respon dan mengajak untuk berfikir sehingga dalam pembelajaran tidak membosankan dan lebih hidup. (Apakah seperti ini nak?, mengapa itu bisa terjadi nak?)

- r) Guru menekankan kata kunci terkait materi yang disampaikan untuk mempermudah dan mempersingkat waktu dalam menyelesaikan dan menjawab soal-soal.
- s) Dalam kegiatan pembelajarannya, guru menumbuhkan akan pentingnya sikap nasionalisme kepada peserta didik dengan mengenalkan kultur negara Indonesia agar tidak lupa akan budaya dan jati diri serta identitas nasional Negara Indonesia.
- t) Guru memberikan kesimpulan terkait materi hari ini.
- u) Di akhir pembelajaran guru memberikan pesan untuk disampaikan kepada peserta didik terkait dengan materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bu Eka Retnawati kepada peserta didik di akhir jam pelajarannya “Wajib mencintai produk dalam negeri”.

4. Problematika dan Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang¹³¹

Dilihat dari implementasi diatas, peneliti menemukan problematika dan solusi internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang yang kemudian dengan begitu pelaksanaan bisa berjalan dengan baik dan sesuai

¹³¹Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum, Guru Mata Pelajaran IPS MTs Negeri 2 Kota Malang.

harapan bersama. Sebagaimana yang telah disampaikan Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang:

“Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya literasi di madrasah yang pasti dari semua unsur karena keterbatasan kami, misalnya dari saya pribadi nah itu juga bisa jadi penghambat. Namun, apapun hambatan itu kita berusaha mengkomunikasikan, berusaha mengkoordinasi, kemudian piye carane mengeliminir hambatan-hambatan itu. Kalau pesan Pak Subhan (Kepala Madrasah): “Kita jangan berhenti program kita, walaupun disitu masih harus berseyok-seyok, jatuh bangun, mungkin ada pula ada yang tidak setuju namun tetap dari situ jangan berhenti dan tetap berlanjut. Masak kita berhenti hanya karena itu, tetapi lanjutkan karena itu hal yang baik kita teruskan” kalau Pak Subhan seperti itu o ya ya bener ya. Maka dengan kendala dan hambatan itu maka kita sempurnakan cari solusinya bagaimana, tapi jangan sampai mandek, jangan sampai diganti, jangan sampai berhenti, jangan sampai diganti kemudian ganti yang lain, tidak seperti itu, jadi tetap budaya madrasah tetap berjalan walaupun di jalan ketemu dengan sandungan dan hambatan maka cari solusinya.”¹³²

Faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter adalah dimulai dari keluarga yakni kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan ketika peserta didik berada di madrasah dengan pembiasaan ketika berada di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah. Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh besar sebagai faktor penghambat ketika anak berinteraksi dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena membutuhkan teman bermain dan teman sebaya untuk bisa diajak berbicara sebagai bentuk sosial. Sehingga setiap informasi, kebiasaan dan budaya masyarakat yang jauh dari nilai-nilai akhlak akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak didik.

¹³²Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang Bu Mariana Yogawati.

Selain itu faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Pengaruh media sosial, televisi atau media masa yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak didik, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sekian banyak pengaruh dari kemajuan IPTEK yang justru memberikan pengaruh yang buruk dan tidak mendidik bagi penggunanya. Jadi perkembangan anak terhadap pengaruh negatif kemajuan IPTEK harus dikontrol atau diawasi untuk menghindari pengaruh buruk, agar waktu belajar di madrasah, di rumah, menonton televisi, shalat fardhu, tilawah Al-Qur'an, muraja'ah hafalan Qur'an atau do'a-doa dan amaliyah yang lain berjalan dengan baik.

Solusi dari upaya penanaman pendidikan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab bersama tidak hanya guru atau lembaga madrasah akan tetapi pendidikan di lingkungan keluarga tetap menjadi yang pertama dan utama. Keluarga mendukung pendidikan karakter anak untuk memberikan rasa aman, nyaman, kokoh, kuat dan selalu menanamkan pada diri anak dengan nilai-nilai karakter yang baik agar dimanapun anak berada akan membawa kebiasaan kebiasaan tersebut. Walaupun lembaga madrasah juga berperan dan sebagai unsur utama namun tidak serta merta seluruhnya diserahkan kepada pihak lembaga, maka dari itu di MTs Negeri 2 Kota Malang juga berusaha untuk tetap

ada kolaborasi dengan pihak keluarga untuk berusaha menguatkan pembentukan karakter yang ada di madrasah.

Nilai-nilai Juditatosari (Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Toleransi, Gotong Royong, Santun dan Sopan, Percaya Diri), walaupun semuanya tidak secara langsung ditanamkan akan tetapi diinternalisasikan secara bertahap. Sebagaimana di MTs Negeri 2 Kota Malang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Sebagaimana yang telah disampaikan Bu Mariana sebagai Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang:

“Penanaman pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting maka harus saling sambung atau terintegrasi. Bahwa kita tetap begini menanamkan ke anak-anak bahwa nak yang terpenting itu adalah perilaku, masalah samean bisa atau tidak bisa itu nanti, yang penting samean ketika tidak bisa bagaimana perilakunya, bagaimana adabnya kalau kalian pinterpun kalau karakternya begitu atau tidak pas tetap kami mengingatkan ke anak-anak. Kami ingatkan ke anak-anak “ilmu itu memang penting, tapi ojol sampek ketika samean bisa ahirnya merasa tinggi hati dan tidak memperdulikan perilaku yang lainnya” dari situlah kita berusaha menanamkan bahwa karakter itulah yang utama, walau nilainya bagus tapi dari hasil nyontek misalnya, itu bagaimana?. Anak-anak sekarang kritis ketika kita menyampaikan apa ke anak-anak maka anak protes. Kekuatan ilmu, pengaruhnya ilmu itu akan lebih mengena ketika ada contoh, ibaratnya memang ada begini, saya melihat maka saya akan ingat atau menghafal berapa persen gitu ya mbak ya, saya mendengar saya akan menyimpan itu berapa persen, tetapi ketika saya melakukan maka akan lama. Dari situlah Rasulullah juga memberikan kekuatan uswah itu ya, nah ternyata itu sangat mengena di anak-anak, bahkan anak-anak kami sudah kritis ketika ada kesepakatan apa kok ternyata kami lupa langsung diingatkan “pak, buk.. o, iya terimakasih” seperti itu, teladan lebih mengena dihati daripada lisan, bukti real atau bukti nyata akan lebih mengena dan tahan lama InshaAllah Faktor kesuksesan semua pihak harus menjadi unsur pendukung tidak bisa parsial tidak hanya satu atau dua orang saja. Yang pasti begini ya, jadi begini ketika saya datang, saya lihat, saya menulis, ketika saya datang, saya baca dengan membuat tulisan-tulisan itu. Dengan

adanya tulisan-tulisan lah anak-anak bisa membaca, dia akhirnya masuk kemudian tertanam seperti itu. Berusaha memenuhi itu yang dimana itu tulisan-tulisan motivasi, tulisan-tulisan afirmasi yang mudah-mudahan dengan itu bisa mengetuk hatinya, dan mudah-mudahan langsung bisa masuk kedalam hatinya.”¹³³

Program literasi yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan program baru yang diterapkan pada tahun ajaran 2017/2018, maka dari itu program ini belumlah berjalan secara maksimal dan optimal karena pengaruh dari guru, ketersediaan sarana yang kurang mendukung dan dari peserta didik itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Mariana selaku Waka Kurikulum MTs Negeri 2, bahwa faktor penghambat budaya literasi di madrasah yang pasti dari semua unsur (dari atas hingga *grass root*) karena keterbatasan baik dari guru maupun dari peserta didiknya.

Faktor penghambat dalam implementasi budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang dimana terdapat faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal tersebut yaitu; rendahnya minat baca peserta didik merupakan hal utama dalam problematika literasi, peserta didik harus ditumbuhkan semangat untuk gemar membaca, suka dengan buku sejak dini. Masih minimnya atau terbatasnya jumlah buku bacaan yang tersedia dan tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang banyak. Ada beberapa guru mata pelajaran yang belum menerapkan budaya literasi seperti mengajak peserta didik untuk menulis, membuat karya ilmiah yang dibantu dan diarahkan

¹³³Sumber Data: Wawancara Waka Kurikulum, Guru Mata Pelajaran IPS MTs Negeri 2 Kota Malang.

oleh guru pendamping mata pelajaran kemudian di *publish* untuk membangkitkan peserta didik untuk berliterasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu; daya dukung dari masyarakat dan daya dukung dari pemerintah. Artinya setiap elemen dari masyarakat hingga masyarakat mempunyai peran dalam mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah sehingga tidak hanya dibebankan kepada pihak madrasah akan tetapi masyarakat dan pemerintah juga harus ikut berperan.

Solusi budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang dapat dilakukan dengan dukungan mulai dari pemerintah, kepala madrasah, pendidik sampai dengan masyarakat. Kepala madrasah menghimbau apapun hambatan atau problematika yang ada selama pelaksanaan budaya literasi di madrasah dari pihak kepala madrasah dan guru berusaha mengkomunikasikan, berusaha mengkoordinasi, kemudian mencari solusi bagaimana caranya untuk mengeliminir hambatan-hambatan itu. Bapak Subhan sebagai Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Kota Malang berpesan agar program yang sudah berjalan jangan sampai berhenti walaupun dalam pelaksanaannya menemui berbagai kendala. Namun dari situ jangan sampai berhenti, jangan diganti dan tetap berlanjut serta istiqomah agar program tetap berjalan. Apapun kendala dan hambatan yang ditemukan terkait selama proses pelaksanaan maka bisa disempurnakan dan dicari solusinya.

Guru merupakan fasilitator, kehadiran guru mampu menciptakan suasana kelas. Meningkatkan minat baca melalui budaya literasi sangat

penting dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Program budaya literasi yang dikerjakan serius, berkelanjutan dan didukung oleh semua warga madrasah akan mampu meningkatkan minat baca peserta didik. Membiasakan membaca akan menghasilkan budaya, jika sudah menjadi budaya maka SDM Bangsa Indonesia akan meningkat dan semakin maju. Memberikan motivasi akan pentingnya budaya literasi untuk gemar membaca yang diserukan pada saat upacara bendera.

Peserta didik juga dirahkan untuk mencintai literasi, seperti di MTs Negeri 2 Kota Malang juga diadakan KIR (Karya Ilmiah Remaja), kemudian terdapat program unggulan MARES (Madrasah Riset) pada mata pelajaran IPS, IPA, Agama, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang diikuti oleh peserta didik, guru dan bekerjasama dengan kampus UIN dan UB yang saling bersinergi untuk mendampingi dan mengarahkan peserta didik agar menghasilkan *product* literasi yang bagus. Hal tersebut sebagai upaya untuk merangkul peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang literasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk berliterasi serta terinspirasi. Karena tulisan merupakan warisan yang tidak akan hilang, turun temurun dari generasi ke generasi dipakai terus.

Program lain untuk mendukung budaya literasi, madrasah mengadakan acara peringatan Bulan Bahasa setiap tanggal 28 Oktober. Dalam rangkaian acaranya terdapat lomba-lomba seperti membaca puisi, menulis karangan, lomba mading, lomba pakaian adat, tarian yang diikuti perwakilan dari setiap kelas sebagai

delegasi. Madrasah haruslah memenuhi kebutuhan peserta didiknya seperti sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung. Fasilitas perpustakaan harus dapat memadai dengan cara menambah sumber referensi buku bacaan yang menarik disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah peserta didik yang ada. Selain itu budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang juga telah didukung dengan menyediakan sudut baca yang terdapat di setiap ruang kelas, perpustakaan, gazebo literasi sehingga peserta didik dapat membaca buku ketika ada jam pelajaran kosong dan di waktu luang.

Solusi untuk membangkitkan budaya literasi di madrasah peserta didik mengharapkan adanya penghargaan seperti duta membaca agar peserta didik merasa lebih termotivasi dalam kegiatan literasi dan merasa buku yang dibaca bermanfaat. Peserta didik juga mengharapkan agar MTs Negeri 2 Kota Malang memberikan tugas “Tantangan Membaca” bagi peserta didik selama liburan berlangsung. Yaitu dengan mengunjungi perpustakaan dan membaca minimal 5 buku dalam 2 minggu. Setelah itu peserta didik menulis apa yang diperoleh dan didapat dari buku yang dibaca.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB ini, peneliti menganalisis hasil temuan penelitian yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi melalui interpretasi hasil penelitian. Menurut Lexy J. Moleong interpretasi hasil penelitian merupakan pemaknaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti menganalisis data-data hasil temuan dengan diperkuat oleh teori-teori yang mendukung pembahasan. Sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan menjadi jawaban atas fokus penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang. Data-data yang diperoleh akan dibahas dalam BAB V ini dengan harapan dapat menjawab fokus penelitian yang ada.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang

Proses internalisasi pendidikan karakter di MTs Negeri Malang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan komprehensif. Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, pendidikan yang komprehensif memadukan olah pikir, olah hati, olah raga dan rasa atau olah karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir adalah: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK dan reflektif. Nilai-nilai yang berasal dari olah hati berupa: kejujuran, iman dan takwa, amanah, adil, tanggung jawab, empati,

berani mengambil resiko, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Nilai-nilai yang berasal dari oleh raga adalah: tangguh, berani, sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif dan ceria. Sedangkan nilai-nilai yang berasal dari olah rasa atau olah karsa berupa: peduli, ramah, sopan, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengamalkan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan gigih. Oleh karena itu, tugas dan peran guru dalam hal ini bukan hanya mengajar atau transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang berkarakter baik (*insan kamil*).¹³⁴

Dikutip dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, telah mengidentifikasi sebanyak 18 nilai dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 nilai-nilai tersebut antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹³⁵

Sebagaimana pendidikan karakter adalah usaha aktif yang dilakukan melalui jalan pendidikan untuk dapat membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga

¹³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2011), hlm. 73.

¹³⁵ [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2017, diakses pada 22 Juli 2020.

karakter peserta didik akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang dijalaninya.¹³⁶ Sesuai dengan pernyataan diatas, internalisasi nilai-nilai pendidikan kakarakter yang dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam pelaksanaannya dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap kegiatan melalui bentuk kegiatan keagamaan dan program pembiasaan agar dapat membentuk karakter peserta didik.

Menurut ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat Raths, Harmin dan Simon, mengatakan: “*Values are general guides to behavior which trend to give direction to life*”. Jadi, nilai merupakan pendidikan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.¹³⁷ Sehingga tugas guru dalam hal ini bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, namun juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang berkarakter baik. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang disisipkan dapat dijadikan sebagai pedoman peserta didik dalam bertingkah laku.

Pada pembahasan ini, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam kegiatan keagamaan dan program pembiasaan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Seiring dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter dapat masuk dan menyatu dalam diri peserta didik sehingga akan menjadi watak atau karakter peserta didik melalui teknik observasi,

¹³⁶ Agus Zaenal Fitri, hlm. 21.

¹³⁷ Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 59.

wawancara dan dokumentai yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.¹³⁸ Nilai karakter ini ditanamkan pada diri peserta didik tercermin melalui budaya dan dengan model pembiasaan harian maupun mingguan yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Seperti pembiasaan 3 S (Senyum, Sapa, Salam), serangkaian Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) yang meliputi: kegiatan bersalam-salaman (*mukhafahaah*), sholat dhuha berjamaah, melantunkan sholawat dan asmaul husna, membaca do'a-do'a dan dzikir pagi, kemudian ada kegiatan literasi Al-Qur'an selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran, program Umami (metode membaca Al-Qur'an) dan Tahfidz Juz 30 dan pembiasaan sholat dhuhur dan sholat Jum'at berjamaah serta perayaan hari besar Islam seperti: maulid Nabi Muhammad SAW, santunan anak yatim, pondok ramadhan atau pesantren kilat, manasik haji dan penyembelihan hewan qurban. Sedangkan sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti Qiro'ah dan rebana.

MTs Negeri 2 Kota Malang menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Cara menanamkannya antara lain yaitu guru membiasakan peserta didik untuk

¹³⁸ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Penanaman nilai religius juga diinternalisasikan melalui semua mata pelajaran terutama mata pelajaran agama. Dalam materi ibadah shalat sudah ditanamkan nilai-nilai karakter kejujuran dan disiplin, dengan mengajarkan materi agama kepada peserta didik berarti sudah mengajarkan pendidikan karakter, karena semua pendidikan karakter ada dalam ajaran agama. Nilai religius telah diimplementasikan dengan baik di MTs Negeri 2 Kota Malang. Kegiatan telah dilaksanakan secara rutin, guru mendukung dan membiasakan peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Di MTs Negeri 2 Kota Malang contoh sederhana sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter religius seperti peserta didik dibiasakan untuk tidak menyontek dan jujur ketika mengerjakan tugas maupun mengerjakan ulangan, bersyukur atas hasil ulangan yang diterima, selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya, menjenguk ketika ada teman yang sakit, menolong teman yang terkena musibah. Sehingga terlaksana secara seimbang antara perilaku religius agama (ibadah, hubungan dengan Allah SWT) dan religius sosial (hubungan dengan sesama manusia). Yang terpenting adalah menjadikan karakter religius ini membudaya dikalangan peserta didik baik ketika berada dilingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat.

Guru sebagai pendidik sekaligus orang tua ketika di madrasah harus selalu sabar dan semangat serta menjadi teladan yang baik dalam menanamkan nilai karakter religius ini. Selalu mengingatkan peserta didik tentang anjuran dan larangan, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari

tokoh-tokoh agama maupun tokoh inspiratif lainnya yang dapat diteladani dan menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan di lingkungan madrasah. Apabila karakter religius ini sebagai ujung tombak dan pondasi peserta didik yang ditanamkan baik ketika dimadrasah, dirumah maupun di lingkungan masyarakat, maka karakter ini akan terbentuk dengan kuat dan menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik sehingga nilai-nilai karakter yang lainpun akan mengikuti.

2. Nilai Kejujuran

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.¹³⁹ Penanaman sikap kejujuran sudah dibiasakan di MTs Negeri 2 Kota Malang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap *stakeholders* madrasah dibiasakan untuk berperilaku jujur baik ketika berada di lingkungan madrasah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan perilaku jujur diajarkan kepada peserta didik diimplementasikan melalui jujur dalam melaksanakan ibadah sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek (Juz 30), membiasakan berinfag, belajar tepat waktu, jujur dalam mengerjakan tugas dari guru, mengerjakan tugas dan ulangan dengan baik dan dari usaha sendiri, menyampaikan setiap amanah yang disampaikan, menjalankan tanggung jawab seperti kegiatan piket yang telah dijadwalkan dan jujur dalam setiap perkataan, tindakan dan perbuatan.

¹³⁹ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin yang mengimplementasikan jujur adalah tidak menyontek ketika ulangan, peserta didik tidak menyontek dengan kesadaran bahwa perilaku yang dilakukan tidak baik dan mendapat dosa. Namun, dalam penuturan salah satu guru masih terdapat peserta didik yang tidak jujur, dalam hal ini guru mengingatkan peserta didik untuk selalu jujur, guru memberikan keteladanan dengan memberikan contoh untuk selalu jujur dengan hasil pekerjaannya sendiri atau dalam kegiatan lain, seperti guru memberikan keteladanan dengan terbuka dalam penilaian saat hasil ulangan dicocokkan bersama dan dibagikan kepada peserta didik untuk selalu jujur dalam menjalankan ibadah sholat 5 waktu. Kegiatan tersebut rutin dilakukan para guru di MTs Negeri 2 Kota Malang agar peserta didik tidak lupa untuk selalu jujur kepada diri sendiri, orang lain dan Allah SWT.

3. Nilai Disiplin

Disiplin yaitu perbuatan atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁴⁰ Menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula di MTs Negeri 2 Kota Malang, penanaman sikap disiplin harus ditanamkan agar setiap peraturan dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin yang mengimplementasikan nilai disiplin adalah dengan melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, tidak terlambat ketika datang

¹⁴⁰ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

di madrasah, mengajarkan peserta didik untuk tepat waktu dalam melakukan semua kegiatan seperti ekstrakurikuler, mengikuti upacara bendera dengan tertib, memakai seragam dan atribut dengan rapi sesuai jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, senantiasa mematuhi setiap tata tertib dan peraturan madrasah yang ditempel area madrasah dan yang ditempel disetiap ruang kelas, sehingga tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak mengetahui tata tertib di MTs Negeri 2 Kota Malang. Sebagai upaya menegakkan kedisiplinan para dewan guru selalu mengawasi, mengecek dan mengontrol kepribadian peserta didik dalam rangka pendisiplinan.

4. Nilai Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sedangkan semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹⁴¹ Sebagai cara untuk membangkitkan nilai rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada jati diri peserta didik MTs Negeri 2 Kota Malang, ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti upacara pengibaran bendera merah putih di Hari Senin dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Begitu juga di MTs Negeri 2 Kota Malang peneliti menyaksikan langsung melaksanakan upacara Peringatan Hari Nasional seperti upacara kemerdekaan Indonesia

¹⁴¹ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

pada tanggal 17 Agustus untuk menghormati, menghargai dan mengenang jasa-jasa pahlawan, memasang bendera merah putih di setiap ruang kelas, memasang lambang negara, memajang foto-foto pahlawan, foto presiden dan wakil presiden serta melalui lagu-lagu nasional. Perwujudan rasa nasionalisme juga diimplementasikan dalam pembelajaran IPS yang dapat dilihat melalui perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan dan kesatuan, disiplin, berani, jujur serta bekerja keras yang diaplikasikan dalam serangkaian proses pembelajaran dan diintegrasikan melalui materi pelajaran.

5. Nilai Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sedangkan rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.¹⁴² Nilai pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang dikuatkan dengan budaya literasi madrasah. Penguatan pendidikan gemar membaca yaitu dengan pengadaan perpustakaan, sudut baca di setiap ruang kelas dan gazebo literasi dengan menyediakan beragam koleksi buku baik buku pelajaran maupun non pelajaran, bahan kaya teks, dilengkapi dengan poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di madrasah, sehingga dapat menumbuhkan animo peserta didik

¹⁴²Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

untuk membaca. Semua pihak ikut terlibat dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi madrasah dengan dilengkapi fasilitas penunjang dan melalui pembiasaan. Penguatan pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu juga diintegrasikan dengan pembelajaran yang memotivasi peserta didik menggunakan referensi, madrasah juga menyediakan fasilitas dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik baik di perpustakaan, sudut baca maupun gazebo literasi di area madrasah, selain itu pembiasaan membaca juga diterapkan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Sedangkan karakter rasa ingin tahu peserta didik MTs Negeri 2 Kota Malang, madrasah menyediakan media komunikasi dan informasi baik media cetak maupun media elektronik yang diperuntukkan warga madrasah, memfasilitasi warga madrasah untuk bereksplorasi dalam pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, menciptakan suasana pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu peserta didik sehingga akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar mengajar di madrasah, rasa ingin tahu peserta didik dapat dimunculkan dengan memberikan motivasi dan mengajak peserta didik berkunjung ke perpustakaan untuk mencari referensi dan dapat dilatih dengan membangun keberanian peserta didik untuk bertanya dan aktif di dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Nilai Bersahabat atau Komunikatif dan Menghargai Prestasi

Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁴³ Nilai-nilai tersebut penting untuk dibangun dan ditanamkan agar peserta didik meraih keberhasilan baik di madrasah maupun setelah lulus dari madrasah, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan teman sebaya dan orang lain, tolong menolong ketika kerja bakti, saling membantu ketika mengerjakan tugas kelompok dan melakukan ibadah bersama ketika di masjid. Di MTs Negeri 2 Kota Malang kemampuan dalam menjalin kerjasama dan komunikatif kepada peserta didik dilatih melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan memberikan tugas secara kelompok dan berdiskusi. Dalam penanaman nilai tersebut guru mengajarkan peserta didik untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, merasa bangga dengan prestasi yang diraihinya. Begitu juga antara peserta didik berbicara sopan kepada temannya, mudah bergaul dan mau belajar dari teman yang berprestasi.

¹⁴³ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

7. Nilai Gotong Royong

Semangat gotong royong merupakan budaya sosial yang sudah menjadi tradisi yang diterapkan di negara kita Indonesia. Selain gotong royong, sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama juga merupakan suatu kekayaan budaya bangsa kita. Begitu juga di MTs Negeri 2 Kota Malang mewujudkan Program Penguatan Karakter (PPK) semangat gotong royong kepada peserta didik. Kegiatan untuk melestarikan kekayaan budaya, MTs Negeri 2 Kota Malang bersama-sama dengan seluruh guru dan pegawai mengajak semua peserta didik untuk bergotong royong bersama menciptakan lingkungan madrasah yang bersih nan asri. Hal tersebut terlihat ketika melaksanakan kegiatan Jumat Bersih dan Peduli Lingkungan serentak disekitar halaman madrasah.

Kegiatan gotong royong ini merupakan pendidikan karakter yang diaplikasikan secara langsung dalam bentuk semangat gotong royong bersama, dengan kegiatan ini juga dapat memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada peserta didik untuk hidup saling tolong menolong, saling bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan gotong royong bersama-sama ini, madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan ilmiah saja, akan tetapi juga berperan sebagai penguat pendidikan karakter yang akan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan semangat gotong royong ini juga, nilai-nilai persaudaraan dan persatuan akan semakin kuat di MTs Negeri 2 Kota Malang. Sesuai kata pepatah “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”, sehingga dapat menghadirkan negara yang kuat nantinya.

8. Nilai Peduli Sosial, Cinta Damai dan Toleransi

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.¹⁴⁴ Penanaman nilai pedulian sosial dan cinta damai di MTs Negeri 2 Kota Malang sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat melalui pembiasaan infaq yang diadakan rutin setiap hari di setiap kelas yang dikoordinir ketua kelas masing-masing. Pembiasaan infaq tersebut untuk melatih peserta didik agar ikhlas dalam beramal dan menyisihkan hartanya untuk kebaikan. Dana infaq yang dilakukan setiap hari di kelas digunakan untuk menyantuni anak yatim, anak-anak yang kurang mampu, untuk menjenguk teman yang sakit, orang tua meninggal dan memberikan bantuan sosial seperti ketika ada bencana atau musibah yang melanda dan sebagian untuk pembangunan masjid di madrasah yang berasal dari dana tersebut. Selain itu, cara menanamkan kepedulian terhadap peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik berbagi dengan teman ketika makan bersama, membantu teman yang membutuhkan.

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.¹⁴⁵ Berdasarkan hasil penelitian kegiatan rutin yang mengimplementasikan nilai toleransi yaitu peserta didik menghargai

¹⁴⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

¹⁴⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

teman yang berbeda suku atau agama, meskipun peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang semuanya beragama Islam, namun dewan guru juga tidak lupa untuk memberikan pengetahuan tentang perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia dengan keberagaman budaya. Pengetahuan tersebut disisipkan pada pelajaran agar di masa depannya peserta didik dapat menghargai teman-teman mereka yang berbeda agama atau berbeda suku, ras dan budaya. Peserta didik diberikan pengetahuan bahwa semua manusia di mata Allah SWT mempunyai derajat yang sama dan tidak membeda-bedakan antar suku, ras dan agama.

Dari pengamatan langsung yang peneliti lakukan selama observasi lapangan di MTs Negeri 2 Kota Malang memperlihatkan peserta didik betapa harmonis dan cinta damai antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain, mereka saling menghargai dan saling menghormati. Pemupukan kesadaran peduli sosial, toleransi dan cinta damai dengan mengedepankan semangat saling menghargai melalui pendidikan untuk menghindari kekerasan dan permusuhan. Dengan penanaman nilai-nilai karakter tersebut mengajarkan peserta didik belajar arti keberagaman, saling memahami sehingga terbuka kesempatan untuk lebih memahami dan menumbuhkan sikap toleransi, peduli sosial dan cinta damai.

9. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

sudah terjadi.¹⁴⁶Lingkungan yang bersih, hijau dan sehat tentu menjadi dambaan setiap institusi pendidikan. Termasuk di MTs Negeri 2 Kota Malang membentuk karakter peserta didiknya untuk peduli akan kebersihan lingkungan agar mencerminkan madrasah yang bersih, hijau dan sehat. Mengingat lingkungan madrasah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh cukup kuat dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin yang mengimplementasikan nilai peduli lingkungan yaitu kerja bakti, melaksanakan piket harian, membiasakan cuci tangan, menyiram tanaman dan di beberapa kelas ketika masuk didalam kelas alas kaki (sepatu) harus dilepas kemudian disusun rapi dirak sepatu karena lantai kelas sudah dialasi dengan karpet. Begitu juga disetiap kelas sudah disediakan tempat sampah untuk membiasakan kepada peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Di area madrasah juga terdapat tong sampah dengan dua warna (biru dan kuning) agar sampah yang dimasukkan tidak capur aduk antara sampah organik dan sampah anorganik dari pemilahan sampah-sampah tersebut langkah selanjutnya adalah dengan pengolahan sampah untuk didaur ulang.

Pengondisian di MTs Negeri 2 Kota Malang yang berkaitan dengan nilai peduli lingkungan yaitu adanya berbagai hiasan serta poster-poster atau slogan-slogan agar peserta didik mengamalkan peduli lingkungan. Kemudian terlihat halaman dan lingkungan madrasah tertata rapi, bersih, nyaman dan asri dengan tanaman bunga. MTs Negeri 2 Kota Malang juga menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan melalui kegiatan

¹⁴⁶Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

rutin dihari jumat dengan adanya Jumat Bersih dan Peduli Lingkungan (JUMADI) yang diadakan pada pagi hari setelah sholat dhuha sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut meliputi membersihkan ruang kelas, halaman kelas, masjid, kamar mandi, membersihkan ilalang, merawat dan menyiram tanaman yang dilaksanakan oleh semua peserta didik dan wali kelas untuk mendampingi dan turut serta membantu kegiatan Jumat Bersih. Program ini berusaha membangun kesadaran peserta didik melatih kepedulian terhadap lingkungannya dan membangun kesadaran betapa penting dan berharganya lingkungan dan tumbuhan bagi kehidupan manusia. Selama kegiatan berlangsung peserta didik secara tidak langsung juga diajarkan nilai gotong royong, saling membantu agar pekerjaan yang dilakukan menjadi mudah dan cepat selesai. Jumat bersih dan peduli lingkungan merupakan upaya dari madrasah untuk mewujudkan madrasah yang bersih, hijau, sehat dan bebas sampah menuju “Madrasah Go Green” agar tercipta suasana belajar mengajar yang nyaman dan asri sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan optimal. Berdasarkan dari beberapa pengkondisian yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bawa MTs Negeri 2 Kota Malang telah melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan.

10. Nilai Kreatif dan Kerja Keras

Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sedangkan kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan

tugas dengan sebaik-baiknya.¹⁴⁷ Di MTs 2 Kota Malang cara menanamkan nilai-nilai kreatif dan kerja keras dengan mengajarkan kepada peserta didik membuat prakarya dan ikut berpartisipasi mengolah sampah plastik bekas makanan untuk didaur ulang kemudian dijadikan sesuatu yang dapat dimanfaatkan peserta didik membuat keterampilan hasil karya yang memiliki nilai guna melalui program bank sampah. Selain itu di setiap kelas seluruh peserta didik diwajibkan untuk membuat mading kelas dan pengadaan sudut literasi yang didesain sekreatif mungkin dan sebagai penilaian ketika lomba kelas. Nilai-nilai kreatif dan menjaga kebersihan lingkungan sudah ditanamkan dengan baik dan terintegrasi serta melibatkan semua guru bidang studi.

11. Nilai Kemandirian

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁴⁸ Di MTs Negeri 2 Kota Malang cara menanamkan sikap mandiri yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk tidak bergantung terhadap orang lain atau temannya seperti dalam hal mengerjakan tugas dari guru, mandiri dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya dalam menjalankan serangkaian kegiatan di madrasah. Menumbuhkan nilai-nilai kemandirian di MTs Negeri 2 Kota Malang sesuai pengamatan peneliti adalah dengan diadakannya kegiatan muhadhoroh (latihan berpidato), latihan memberikan tausiyah atau nasehat yang baik ketika usai shalat berjamaah,

¹⁴⁷ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

¹⁴⁸ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan II, 2017), hlm. 40.

mengumandangkan adzan secara bergantian setiap waktu shalat berjamaah bagi peserta didik putra. Bu Aisyah selaku wali kelas 7G juga mengatakan bahwa kemandirian peserta didik dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan tanpa harus diperintah oleh guru, selain itu perilaku mandiri juga dapat dimati melalui lembar kerja peserta didik dalam menuntaskan pembelajaran di UKBM pada kelas 7.

12. Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Demokratis

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Cara menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik di MTs negeri 2 Kota Malang melalui pembiasaan melaksanakan sholat berjama'ah, mengerjakan tugas-tugas dari guru untuk diselesaikan, sebelum pembelajaran peserta didik terlebih dahulu melaksanakan piket dengan tertib sesuai jadwal yang telah ditetapkan, gotong royong membersihkan kelas agar kondisi kelas terlihat bersih, menggunakan alat dan media belajar dengan baik, menjaga alat dan media yang dipakai agar tidak rusak, berani melaporkan kepada guru adalah sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin yang mengimplementasikan nilai demokratis yaitu dengan membuat tata tertib kelas, menentukan ketua kelas dan pengurus kelas secara musyawarah.

Hal ini sudah berjalan dengan baik, peraturan yang dibuat dengan kesepakatan bersama dilakukan peserta didik dengan baik dan konsisten. Musyawarah dilakukan rutin ketika menentukan pergantian pengurus kelas setiap memasuki tahun ajaran baru dan musyawarah mengenai hal-hal yang ingin disepakati. Keteladanan guru yang dilakukan oleh guru yaitu menghargai peserta didik yang berbicara, menghargai setiap pendapat dan diskusi antar guru.

B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

1. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan analisis hasil penelitian, menunjukkan bahwa melalui bentuk-bentuk program pembiasaan dan kegiatan keagamaan di MTs Negeri 2 Kota Malang guru dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didiknya. Karena peran seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakademis tinggi serta dibarengi dengan berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dalam buku Ahmad Tafsir bahwa peran guru selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), namun juga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 76.

Sesuai dengan pernyataan Muhaimin, dkk, apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dengan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dalam penerimaan materi yang disampaikan, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi akan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁵⁰

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di lembaga tersebut dirancang dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam salahuddin, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya.¹⁵¹

Mendukung pendapat Ahchmad Zubaidi dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa pembentukan karakter diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.¹⁵²

¹⁵⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citre Media, 1996), hlm. 154.

¹⁵¹ Annas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Budaya dan Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 45.

¹⁵² Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 2.

Sebagaimana pemaparan diatas pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di madrasah dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu:¹⁵³

- a. Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan peserta didik.
- b. Tahap transaksi nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan peserta didik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi: Tahap ini jauh mendalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepedulian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Pada tahap tranformasi nilai, guru di MTs Negeri 2 Kota Malang menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik kepada peserta didik melalui komunikasi verbal dalam proses kegiatan belajar mengajar baik ketika pelaksanaan program pembiasaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti halnya tidak boleh bergurau ketika sholat, tidak boleh berbicara ketika guru menyampaikan materi pelajaran, memberikan arahan untuk mematuhi setiap aturan dan tata tertib, mengingatkan untuk selalu jujur dalam setiap perkataan, perbuatan dan pekerjaan dan menyampaikan perbuatan tercela

¹⁵³Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citre Media, 1996), hlm. 154.

yang harus dihindari. Setelah itu, pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, yakni terlihat ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru bertanya kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman dan memancing keaktifan peserta didik, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Apabila jawaban yang disampaikan kurang tepat, maka guru kemudian meluruskan jawaban dari peserta didiknya dan memberikan pemahaman serta alasan mengapa jawaban tersebut masih kurang tepat, namun guru tetap memberikan apresiasi atas jawaban peserta didik. Selanjutnya yaitu tahap transinternalisasi nilai, tahap ini dilakukan guru dengan memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, untuk selanjutnya proses transinternalisasi nilai tersebut akan terus dilaksanakan dan mengena di hati peserta didik agar mencapai tahapan karakteristik nilai yang istiqomah dan membiasakan segala sesuatu yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana di MTs Negeri 2 Kota Malang bentuk-bentuk program pembiasaan dan kegiatan keagamaan dalam pelaksanaannya sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik dilakukan secara bersama-sama oleh kepala madrasah, dewan guru dan karyawan. Hal ini sesuai dengan Salahudin bahwa peran civitas akademik juga sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter di madrasah adalah usaha yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan madrasah dan seluruh

warga madrasah melalui semua kegiatan untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁵⁴

Tujuan implementasi kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan budaya keislaman di MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter bagi peserta didik adalah: Agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari; Agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketentuan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya; Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam Pembelajaran IPS

Menurut pernyataan oleh Furqon Hidayatullah bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, penanaman kedisiplinan dan menciptakan suasana yang kondusif. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui yang harus layak dicontoh. Keteladanan memiliki kontribusi

¹⁵⁴ Annas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karater Pendidikan Berbasis Agama Budaya dan Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 46.

yang sangat besar dalam memiliki karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik sangat penting. Guru yang suka membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak mulia akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, demikian juga sebaliknya.¹⁵⁵

Pendidikan karakter diperlukan keteladanan yang baik dari seorang pendidik selama di madrasah terutama dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al Ahzab Ayat 21:¹⁵⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

Artinya:

“Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan contoh (suri tauladan) yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah SWT dan hari kemudian mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya”.

Dari ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa diperintahkan untuk mengikuti ajaran-ajaran Allah SWT yang disampaikan melalui Rasul-Nya; Hendaklah meneladani sikap dan perbuatan Rasul dalam segala aspek kehidupan, karena beliau adalah sebaik-baik suri tauladan; Keteladanan pendidik di madrasah tidak terlepas pula keteladanan dari orang tua, ketika anak berada di lingkungan rumah dan mengontrol kegiatan anak selama pergaulan di rumah dan di lingkungan bermain peserta didik; Kerjasama antara madrasah dengan orang tua peserta didik

¹⁵⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 40-41.

¹⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 120.

dalam mengontrol dan mengevaluasi pendidikan akhlak peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika berada di madrasah, di rumah dan di lingkungan masyarakat menggunakan buku kegiatan peserta didik. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik di madrasah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani atau meniru guru, hal ini karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelekpun mereka tiru.¹⁵⁷

Dalam pelaksanaannya, MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan madrasah yang berusaha mengedepankan pendidikan karakter di lembaganya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter yaitu melalui program kegiatan pembiasaan keagamaan yang sudah terprogramkan baik dalam kegiatan rutin setiap harinya dan juga kegiatan keagamaan pada hari tertentu. Adapun untuk mengimplementasikan indikator visi, tujuan dan internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Malang yaitu melalui keteladanan, pembiasaan rutin, kedisiplinan dan suasana kelas yang kondusif menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan di lembaga tersebut. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang disisipkan dapat dijadikan sebagai pedoman peserta didik dalam bertingkah laku.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Di MTs Negeri 2 Kota Malang, keteladanan yang diberikan

¹⁵⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 91.

semua guru termasuk guru IPS harus memberi contoh yang baik dan benar yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan yang diberikan seperti berperilaku baik, sopan santun dan saling menghargai, karena apa yang kita lakukan akan menjadi contoh bagi peserta didik. Akan tetapi peserta didik tidak hanya mencontoh, guru harus mengarahkan, membimbing dan memperhatikan agar peserta didik mengetahui mana yang baik dan buruk. Seorang guru tidak hanya menasehati peserta didiknya namun selain menasehati tindakan yang dilakukan yang dilakukan guru harus sesuai.

Di MTs Negeri 2 Kota Malang, dalam pembelajaran IPS guru senantiasa membiasakan peserta didik untuk melaksanakan Gerakan Furudhul 'Ainiyah termasuk didalamnya melaksanakan sholat dhuha sebelum masuk jam pelajaran dan ketika masuk jam pelajaran peserta didik membaca Al-Qur'an dan berdo'a terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai serta membiasakan peserta didik terbiasa rajin membaca disetiap pertemuan. Selain itu peserta didik dilatih untuk jujur dalam mengerjakan tugas maupun ujian atau ulangan. Sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang akan membawa peserta didik untuk lebih mudah mengingat dan mengerjakannya, sehingga suatu kebiasaan yang baik yang bernilai karakter, dilakukan dengan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Heri Gunawan, metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan dan inti kebiasaan pengulangan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan,

karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.¹⁵⁸

Adapun upaya yang dilakukan guru IPS dalam rangka menanamkan kedisiplinan peserta didik ketika pembelajaran yaitu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, menegur peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan memasuki jam pelajaran dengan tepat waktu, adapun ketika guru terlambat dalam memasuki jam pelajaran akan berdampak pada peserta didik itu sendiri, seperti keluar kelas, ramai dikelas. Dengan begitu pendidik harus memberikan contoh peserta didik nilai kedisiplinan.

Penegakkan kedisiplinan pada hakikatnya salah satu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata yaitu tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan tata kelakuan yang semestinya.¹⁵⁹

Dengan suasana belajar yang kondusif, peserta didik akan nyaman dan menikmati pembelajaran itu. Dalam hal ini guru IPS semaksimal menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Upaya yang dilakukan tidak lain adalah disiplin dan bisa mengatur kelas, guru harus pintar dalam

¹⁵⁸Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 91.

¹⁵⁹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 41.

memanajemen kelas, waktu dan materi jangan sampai dengan materi yang sulit menjadikan peserta didik tidak berkembang dan juga menciptakan suasana kelas yang nyaman yaitu dengan menjaga kebersihan kelas agar kenyamanan kelas tetap terjaga. Untuk mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar, guru memberikan *games* yang telah guru ajarkan agar peserta didik tidak bosan dan tertarik dalam mengikuti pelajaran dengan begitu secara otomatis terbentuk suatu karakter kerjasama pada diri peserta didik.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter. Salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan terkhususnya guru adalah meningkatkan moral dan akhlak serta intelektualitas peserta didik melalui internalisasi pendidikan karakter dan budaya literasi. Berdasarkan hasil penelitian, adapun analisis strategi sebagai faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan keteladanan; merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Menciptakan keteladanan dimulai dari atas yakni dimulai dari Kepala Madrasah, guru dan staf sebagai contoh keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam

memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya dengan penanaman nilai religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu dan sebagainya. Kegiatan ini meliputi taat terhadap perintah dan larangan agama, berpakaian dan berpenampilan bersih dan rapi, bersikap baik, berbahasa santun, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, melaksanakan setiap kegiatan dengan tepat waktu.

- b. Pembiasaan rutin; merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di madrasah. Pembiasaan rutin sebagai upaya dan strategi yang dilakukan guru terhadap peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan ini berkaitan dengan kultur atau budaya yang diimplementasikan di MTs Negeri 2 Kota Malang seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan do'a sehari-hari ketika hendak melakukan sesuatu.
- c. Kegiatan keagamaan; yaitu melalui serangkaian kegiatan Gerakan Furudul 'Ainiyyah (GEFA) meliputi: shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah, penjadwalan adzan, iqomah dan ceramah bagi peserta didik putra, melantunkan sholawat dan asmaul husna, membaca do'a-do'a dan dzikir pagi, membaca Al-Qur'an (literasi Al-Qur'an), Program Ummi Al-Qur'an (metode membaca Al-Qur'an), Tahfidz Juz 30, memberikan tausiyyah keagamaan dan nasehat yang baik terhadap peserta didik.
- d. Pengkondisian lingkungan; untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter, maka lingkungan madrasah harus dikondisikan

sebagai pendukung aspek kegiatan. Pengkondisian ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya internalisasi pendidikan karakter dan iklim budaya literasi. Hal ini dilakukan dengan adanya slogan atau poster kata-kata bijak, tulisan afirmasi, nasehat, motivasi yang dipajang pada dinding kelas, adanya tata tertib madrasah untuk dipatuhi warga madrasah, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung dan memadahi keterlaksanaan pendidikan karakter. Lembaga formal seperti madrasah memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan sebuah penciptaan lingkungan madrasah yang menghargai kultur hormat dan patuh terhadap nilai-nilai moral. Madrasah bisa menjadi kesempatan yang baik bagi guru atau pendidik untuk membuktikan kinerja dan integritas profesional mereka sehingga mereka mampu memosisikan diri sebagai *role model* keteladanan bagi peserta didik.

- e. Manajemen kelas; dilakukan dengan cara membuat peraturan atau kesepakatan yang dibuat bersama antara guru dan peserta didik. Hal tersebut tidak akan membuat peserta didik merasa tertekan dan tidaklah membatasi kebebasan mereka dalam berperilaku namun tetap pada batasan nilai-nilai moral yang berlaku. Manajemen kelas yang baik juga menjadi momen pembentukan karakter peserta didik ketika di dalam kelas terjadi konflik. Pada momen ini, guru perlu memiliki kepekaan dan kepedulian untuk memperkuat pendidikan karakter. Misalnya, untuk menanamkan dan mempraktikkan nilai kedisiplinan guru membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta

didik belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil.

- f. Melaksanakan model pendidikan terintegrasi; dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya melalui serangkaian proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pengembangan budaya madrasah dan ekstrakurikuler.
- g. Menyediakan fasilitas tempat ibadah yang bersih dan nyaman; pemeliharaan dan menjaga kebersihan tempat ibadah merupakan tanggung jawab bersama. Seperti menjaga kebersihan tempat wudhu, toilet serta air bersih juga harus rutin dijaga kebersihannya, karena mempunyai peran penting dalam pelaksanaan dan terlaksananya ibadah yang lancar bersih dan nyaman.
- h. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Sehingga bakat peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dapat tersalurkan dengan baik dan membuat tenaga serta pikiran peserta didik terarahkan pada kegiatan atau hal-hal positif.
- i. Melakukan dialog yang terprogram (membuat grub paguyuban atau pertemuan rutin) dengan wali murid terutama yang berkaitan dengan peserta didik yang sering melanggar aturan tata tertib, mengkomunikasikan perkembangan peserta didik selama belajar di madrasah atau penyebab nilainya menurun. Sehingga antara para wali

murid dan guru bisa bekerjasama dalam mendidik para peserta didik ke arah yang baik.

- j. Kegiatan spontan; yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding. Sehingga dalam hal ini guru melakukan tindakan untuk memberi arahan yang baik bagi peserta didik.
- k. Teguran; guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

3. Pelaksanaan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Implementasi budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang diterapkan sebagai upaya menjadikan madrasah melek informasi. Target pencapaian budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang literat. Budaya literasi tersebut rupanya telah memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan madrasah yang lebih baik. Hal yang dirasakan dari adanya gerakan literasi madrasah terutama bagi peserta didik sangat membantu dalam meningkatkan kualitas belajar dan menambah wawasan pengetahuannya. Membudayakan literasi di madrasah memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berfikir kritis.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam target dan program tindak lanjutnya telah melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah (GLS/M) merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di seluruh Indonesia. Adanya program tersebut dimaksudkan sebagai sebuah upaya menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan warganya *literate* sepanjang hayat. MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan berciri khas Agama Islam dibawah naungan Kementerian Agama mengimplementasikan menumbuhkan budaya gemar membaca dan meningkatkan kecakapan literasi bagi setiap peserta didiknya. Program tersebut didukung dengan menciptakan suasana kelas yang ramah literasi melalui pengadaan sudut baca atau pojok literasi di setiap ruang kelas yang berisi koleksi buku-buku pelajaran maupun non pelajaran, pengadaan mading dan pohon literasi untuk memacu kreativitas, minat baca dan menulis peserta didik dalam rangka mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah (GLS/M).

Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya kegiatan membaca buku yang telah menjadi suatu pembiasaan yang telah melekat pada setiap warga madrasah khususnya peserta didik, akan memberikan efek yang luar biasa

bagi pendidikan peserta didik. Ane Permatasari mengutip dari Kimbey menyatakan bahwa:¹⁶⁰

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya paksaan. Kebiasaan bukanlah suatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Sedangkan membaca menurut Wijono dan Nurhadi merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, dimana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dalam lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk mengungkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan.

Semangat dan gemar membaca mampu menumbuhkembangkan kemampuan membaca peserta didik lebih baik dari waktu ke waktu, karena dengan membaca adalah suatu kebiasaan yang setiap hari mereka lakukan. Melalui membaca maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka dapatkan dan dorongan guru dalam melatih peserta didik untuk menulis dalam kegiatan pembelajaran hal ini menjadikan kemampuan menulis peserta didik meningkat lebih baik. Selain itu dengan memahami apa yang telah dibaca, maka dapat pula meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menanggapi informasi dari apa yang telah dibaca.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap insan di dunia. Berusaha mencari dan manambah pengetahuan sebagai wujud rasa syukur atas segala yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya. Banyak hal yang dapat dilakukan manusia dalam memperoleh ilmu.

¹⁶⁰ Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi* (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), hlm. 148-149).

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan, ini tercermin dari kisah kejadian pertama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi:¹⁶¹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ -
 ٣١- قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ - ٣٢

Artinya:

Dan dia mengerjakan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!, mereka menjawab, "Maha suci Engkau tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Pemerolehan ilmu dapat diperoleh dari usaha manusia mencarinya melalui belajar dan ilmu yang secara langsung diberikan oleh Allah karena kekhususan manusia tersebut disisi Allah. Memperoleh ilmu secara mandiri oleh manusia dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan formal maupun informal baik pendidikan keluarga, madrasah dan masyarakat. Pendidikan madrasah sebagai pendidikan formal memberikan tempat dalam setiap orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Berbagai upaya dan strategi yang diterapkan merupakan bentuk menciptakan generasi yang berwawasan dan berilmu. Pengembangan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan berbagai kegiatan atau program-program pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak lepas dari tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk seseorang berbudi

¹⁶¹ Muhammad Quraish Shahab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 435.

pekerti baik, pendidikan di madrasah juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mampu membuat seseorang menjadi lebih baik dalam dirinya.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan memberikan lebih banyak pengalaman dan wawasan intelektual peserta didik dengan pembiasaan menumbuhkan sikap gemar membaca. Membaca merupakan kegiatan yang mampu memberikan wawasan dari berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan pada wahyu pertama yang disampaikan Nabi Muhammad SAW yang mana Allah telah memerintahkan manusia untuk membaca dan menulis. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq 1-5 dijelaskan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
٥ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٤ -

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Allah. *Iqra'* diambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari menghimpun lahir beraneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki

umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *Bismi Rabbik* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.¹⁶²

Program kegiatan budaya literasi di madrasah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas madrasah seperti: ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana literasi, kesiapan warga madrasah dan kesiapan sistem pendukung lainnya yang meliputi partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan perangkat kebijakan yang relevan.¹⁶³

Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka panjang, gerakan literasi madrasah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Pembiasaan, yaitu dengan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015).
- b. Pengembangan, yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Pembelajaran, yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Implementasi budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang dianalisis berdasarkan hasil penelitian telah mengikuti tahap-tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah (GLS/M) sebagaimana yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni: tahap pembiasaan, tahap pembelajaran dan tahap

¹⁶² Muhammad Quraish Shahab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 433.

¹⁶³ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 27-29.

pengembangan. Pada tahap pembiasaan, dalam desain Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah (GLS/M), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan bahwa pada tahap ini peserta didik ditumbuhkan minat bacanya dengan mengadakan aktivitas membaca selama lima belas menit setiap hari. Indikatornya adalah telah dilaksanakannya aktivitas membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit setiap hari. Tahapan ini dilaksanakan sesuai dengan perkembangan peserta didik agar peserta didik tetap nyaman saat melaksanakan kegiatan literasi sehingga hasilnya lebih maksimal.

a. Tahap Pembiasaan

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Pada tahap ini pelaksanaannya melalui kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran. Sedangkan dalam implementasinya, di MTs Negeri 2 Kota Malang digunakan untuk membaca Al-Qur'an atau yang disebut dengan program pembiasaan literasi Al-Qur'an selama 15 menit di pagi hari sebelum memulai pelajaran. Jadi, setiap pagi, sebelum jam pelajaran dimulai, ada aktivitas pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh salah seorang dari civitas MTs Negeri 2 Kota Malang melalui pengeras suara, dan kemudian diikuti oleh seluruh civitas MTs Negeri 2 Kota Malang. Kegiatan membaca Al-Qur'an termasuk bagian dari kegiatan literasi, terutama literasi agama, yakni peserta didik diajak untuk lebih mengenal dan membiasakan membaca kitab sucinya. Disebut kegiatan

literasi, karena civitas MTs Negeri 2 Kota Malang menggunakan teks kitab suci Al-Qur'an. Hanya saja, dalam kegiatan ini yang dipentingkan adalah ritual pembacaan (*reciting*). Tidak ada jaminan bagi civitas MTs Negeri 2 Kota Malang memahami apa yang mereka baca.

Sebagaimana dalam ajaran dan tradisi Islam, membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Tradisi ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Di berbagai komunitas Muslim, orang-orang sering membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan pribadi, dan banyak peserta didik yang telah belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Hasil penelitian tentang literasi Al-Quran di tingkat MTs masih menunjukkan bahwa kemampuan dalam segi aspek menerjemahkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an masih rendah di kalangan peserta didik. Selain itu, jika mengacu pada pengertian praktik literasi, maka kemampuan membaca saja belum dapat dikatakan literal, sebab belum mencapai aspek memahami dan mengolah informasi yang terdapat di dalam kitab suci untuk kehidupan keagamaan.

Sesungguhnya dengan adanya pembacaan ayat Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran, apabila disertai pembacaan terjemahannya, dapat menjadi ciri khas bagi literasi keagamaan di MTs Negeri 2 Kota Malang, bahkan bisa diadopsi oleh madrasah-madrasah lainnya. Dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, peserta didik dan civitas MTs Negeri 2 Kota Malang akan terbiasa

berinteraksi dengan kitab suci secara lebih bermakna. Dengan melaksanakan aktivitas keduanya dengan membaca ayat Al-Qur'an dan terjemahannya dua keuntungan sekaligus dapat dilaksanakan, yakni keuntungan karena telah melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an dan mendapatkan pengetahuan serta memahami tentang ayat Al-Qur'an yang dibacanya.

Jadi, dapat dikatakan, kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sebagaimana definisi tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan melalui pembiasaan membaca sumber ajaran dalam Islam, meskipun belum sepenuhnya civitas MTs Negeri 2 Kota Malang dapat menyerap informasi dari apa yang dibacanya.

Pada tahap pembiasaan, kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang sudah berjalan. Menurut salah seorang guru mata pelajaran IPS dalam pelaksanaan tahap pengembangan literasi guru MTs Negeri 2 Kota Malang telah membiasakan peserta didiknya untuk membaca buku-buku pelajaran maupun buku non teks pelajaran yang ada kaitannya dengan materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi menurutnya, tahap pembiasaan ini sesungguhnya sudah dianggap berjalan, terbukti dari banyaknya jumlah daftar peminjaman buku dan jumlah kunjungan di perpustakaan MTs Negeri 2 Kota Malang.

b. Tahap Pengembangan

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah pada tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi

melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Didalamnya peserta didik diasah kemampuannya dalam menanggapi buku baik secara lisan maupun tulisan, sehingga adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik dengan peserta didik tentang buku yang dibaca dan mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Pada tahap ini, MTs Negeri 2 Kota Malang sudah menjalankan, dengan mengajak peserta didik berkunjung ke perpustakaan madrasah untuk mencari sumber bacaan dan informasi terkait dengan materi. Prosesnya dimulai dari guru memberikan penugasan tentang bahan bacaan yang harus dibaca di perpustakaan, lalu dibuat ringkasan sesuai materi, sehingga pada pertemuan selanjutnya di kelas literasi diadakan presentasi tentang hasil diskusi dan materi yang difahami dari sumber informasi yang telah dibaca. Bacaan yang harus dibaca biasanya tidak terbatas pada buku saja, akan tetapi juga diperoleh melalui jurnal-jurnal dan artikel ilmiah yang terkait dengan mata pelajaran.

Di MTs Negeri 2 Kota Malang peserta didik juga dirahkan mencintai literasi. Dengan mengintegrasikan budaya literasi dalam kegiatan belajar mengajar, aktivitas di dalam literasi ini juga dapat membantu peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti Karya Ilmiah Remaja (KIR). Kegiatan ekstrakurikuler KIR ini lebih terfokus lagi pada peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang literasi dan akan mengikuti ajang kompetisi karya ilmiah atau penelitian baik di tingkat lokal maupun nasional sesuai bidang

studinya. Tentu saja, KIR dapat menjadi ruang bagi berlangsungnya kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang. Kegiatan literasi yang sangat difokuskan di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah untuk mendukung program MTs Negeri Malang sebagai Madrasah Riset yang merupakan salah satu program unggulan. Hal tersebut sebagai upaya untuk merangkul peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang literasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk berliterasi serta terinspirasi.

Ditinjau dari pengertian literasi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Dengan membaca tersebut, akhirnya mendorong peserta didik untuk cinta literasi dan mempunyai keinginan untuk menulis sehingga dapat menghasilkan produk literasi seperti karya tulis ilmiah yang dapat dikembangkan menjadi warisan turun temurun bagi generasi berikutnya. Dalam proses ini, menulis adalah produk dari membaca kritis. Melalui pembacaan yang kritis, peserta didik dapat menemukan ide penelitian, sehingga dapat menulis proposal penelitian dan hasil penelitiannya dapat terwujud dalam karya tulis ilmiah.

c. Tahap Pembelajaran

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan

kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran dan strategi membaca disemua mata pelajaran. Tahap pembelajaran ini terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik baik membaca dan menulis. Pada tahap ini kegiatan literasi sebagian sudah berjalan melalui kegiatan belajar mengajar. Meskipun, tidak semua guru mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca, akan tetapi semua guru mata pelajaran mendorong peserta didiknya untuk mengembangkan riset dengan memperkaya literatur yang terkait dengan mata pelajaran. Sedangkan pada kelas akselerasi di MTs Negeri 2 Kota Malang pembelajaran berbasis literasi mewajibkan masing-masing peserta didik untuk membawa laptop dan kegiatan pembelajaran didukung menggunakan akses internet, sehingga informasi yang didapat lebih luas.

Dalam pelaksanaannya sebagian besar guru-guru di MTs Negeri 2 Kota Malang sudah melaksanakan tahap literasi dalam pembelajaran di kelas seperti guru IPS, IPA, Bahasa Indonesia dan Agama yang kemudian dikembangkan melalui penelitian dan program Madrasah Riset yang diikuti oleh dewan guru pengampu mata pelajaran dan beberapa peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam menulis serta bekerjasama dengan pihak UIN Malang dan UB. Melalui kegiatan literasi, peserta didik diajak untuk memahami sumber bacaan

dan meneliti karya ilmiah yang dibaca dan kemudian dianalisis sesuai dengan materi-materi atau teori-teori yang diajarkan oleh guru.

Kunjungan atau mendatangi perpustakaan untuk membaca buku dan meminjamnya sebagai fasilitas dari madrasah yang diberikan kepada peserta didik untuk memudahkan mereka dalam mencari dan mengumpulkan bahan atau materi sumber belajar. Dengan cara memberikan penugasan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas sembari berdiskusi dalam menyelesaikan masalah terkait mata pelajaran. Melalui kunjungan perpustakaan maka peserta didik dibiasakan untuk mempunyai sikap gemar membaca, meningkatkan rasa ingin tahu dan haus akan ilmu pengetahuan. Apabila suasana di kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dirasa kurang efektif, berkunjung dan belajar di perpustakaan menjadi alternatif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan suasana baru sehingga peserta didik tidak bosan. Mengadakan lomba karya ilmiah yang diselenggarakan oleh perpustakaan juga salah satu cara efektif untuk membangun minat baca, tanggung jawab remaja dalam pembangunan dan sebagainya, mengadakan bazar buku dan lain sebagainya.

Selain itu di MTs Negeri 2 Kota Malang menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan gerakan literasi. Sarana yang ada di MTs Negeri 2 Kota Malang diantaranya buku-buku perpustakaan, daftar buku, sudut baca disetiap kelas, map literasi, dan bahan-bahan bacaan lain. Sedangkan prasarana yang ada diantaranya ruang perpustakaan yang luas dan nyaman, gazebo literasi yang

rencananya akan digunakan untuk tempat literasi. Gazebo literasi memiliki tujuan yang sama yakni untuk menstimulasi peserta didik untuk lebih sering membaca, menumbuhkan minat membaca pada peserta didik dengan mendekatkan buku bacaan kepada peserta didik serta mengenalkan berbagai bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar sehingga memudahkan peserta didik untuk mencari informasi serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan antusiasme warga madrasah dalam mengenalkan budaya literasi, MTs Negeri 2 Kota Malang mengadakan kegiatan Bulan Bahasa. Bulan bahasa merupakan salah satu program tahunan yang diadakan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Kegiatan ini merupakan salah satu wadah kreativitas peserta didik dalam bidang bahasa dan berkarya sastra. *Event* tersebut melibatkan seluruh peserta didik kelas 7,8 dan 9 yang diadakan pada tanggal 28 Oktober. Peringatan Bulan Bahasa bertujuan agar peserta didik dapat membangun bangsa melalui kecintaannya terhadap Bahasa Indonesia. Program tersebut berisi rangkaian perlombaan yang menarik yang wajib diikuti oleh perwakilan dari kelas 7, 8 dan 9. Dengan diselenggarakannya kegiatan tersebut peserta didik didorong untuk lebih mencintai dan menghargai bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah dan juga meningkatkan kreativitas peserta didik dalam kemampuan membaca, menulis dan berbicara.

4. Strategi Implementasi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman peserta didik, keterampilan menulis dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut J. R David mengartikan strategi literasi sebagai sebuah rencana metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Beers, dkk dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di madrasah, agar madrasah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, meliputi: Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi; Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; dan Mengupayakan madrasah sebagai lingkungan akademik yang literat.¹⁶⁴

Di MTs Negeri 2 Kota Malang pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apapun maka analisis strategi budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang antara lain sebagai berikut:

¹⁶⁴ Beers, *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Dikutip oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi di Sekolah*, hlm. 12-13.

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik kaya literasi, melalui:
 - 1) Menyediakan sumber referensi, sumber materi dari buku, jurnal, artikel, majalah dan koran harian, buku fiksi maupun nonfiksi di perpustakaan madrasah.
 - 2) Menyediakan sudut baca atau pojok literasi disetiap kelas.
 - 3) Menyediakan gazebo literasi di area madrasah.
 - 4) Menyediakan fasilitas akses internet pada ruangan-ruangan tertentu seperti yang tersedia di ruang guru, perpustakaan, kantor madrasah untuk mempermudah peserta didik dan civitas madrasah dalam mengakses informasi, meningkatkan pelayanan madrasah dengan cepat dan efisien.
 - 5) Memajang karya tulis peserta didik di lingkungan madrasah.
- b. Mengembangkan lingkungan akademik yang literat
 - 1) Melaksanakan pembiasaan budaya literasi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
 - 2) Melaksanakan berbagai program untuk pembiasaan literasi, seperti di MTs Negeri 2 Kota Malang dengan mengadakan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) untuk pengembangan kemampuan literasi, Madrasah Riset (MARES) untuk menghasilkan produk karya tulis ilmiah dan pembukuan cerpen peserta didik.
 - 3) Menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran.
 - 4) Membentuk Tim Literasi Madrasah.

- 5) Menjalin kerjasama dengan pihak internal maupun eksternal.
- c. Mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat
- 1) Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mendukung program literasi.
 - 2) Melibatkan guru dan staf dan peserta didik dalam program literasi.
 - 3) Memberikan penghargaan terhadap prestasi akademik dan nonakademik peserta didik.

5. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan sejalan dengan budaya literasi dalam pembelajaran IPS. Budaya literasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam pelaksanaannya dengan upaya membiasakan peserta didik untuk memiliki kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya literasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS diharapkan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektual saja akan tetapi juga menjadi insan yang berakhlak mulia.

Seiring dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter dapat masuk dan menyatu dalam diri peserta didik sehingga akan menjadi watak atau karakter peserta didik. Melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh

peneliti, literasi secara umum erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan hasil analisis paparan data bahwasannya di dalam proses pelaksanaan literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang terdapat nilai-nilai karakter bangsa yakni sebagai berikut:

a. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai pendidikan karakter disiplin peserta didik disisipkan di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam pelaksanaan budaya literasi di madrasah yaitu setiap Hari Senin sampai dengan Sabtu, setelah selesai berdo'a dan sholat dhuha. Kegiatan literasi dengan membaca buku baik buku pelajaran maupun non pelajaran. Kegiatan ini memiliki durasi pelaksanaan 15 menit sebelum pembelajaran IPS dimulai dan waktu pelaksanaannya relatif tetap dan rutin.

b. Nasionalis

Nasionalis yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa. Proses literasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS ditanamkan dengan cara mengintegrasikan dengan materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan nilai nasionalis dan semangat kebangsaan. Sementara itu cara lain yang dilakukan guru IPS adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menyisipkan film terkait dengan keteladanan baik pahlawan maupun tokoh kemudian peserta didik menuliskan pesan moral yang dapat

diambil dari film tersebut. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter menghargai jasa pahlawan, menghargai budaya dan adat sebagai salah satu indikasi perwujudan cinta terhadap tanah air dan memunculkan karakter toleransi yang berarti penghargaan akan suku bangsa, budaya yang memiliki perbedaan dengan dirinya.

c. Semangat Gotong Royong

Semangat gotong royong dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yaitu mampu berkolaboratif, saling membantu dan bertukar pikiran. Kolaborasi di dalam proses pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Base Learning*. Dengan metode ini peserta didik akan salingberkolaborasi untuk mengerjakan project yang telah ditentukan oleh guru dan tentunya komunikasi juga akan muncul karena setelah project selesai peserta didik akan mempresentasikan hasil project mereka di depan guru dan rekan-rekan mereka. Dalam menggunakan metode ini sebagai pendukung kegiatan literasi, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran baik pada saat persiapan maupun pada saat pelaksanaan. Hal ini akan sangat berdampak baik dalam mempersiapkan masa depan peserta didik setelah mereka terjun di masyarakat.

d. Kreatif

Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mengasah

keaktivitas pada peserta didik dilakukan guru IPS MTs Negeri 2 Kota Malang dengan memberikan kegiatan-kegiatan sederhana. Dalam proses internalisasi yang dilakukan, nilai pendidikan karakter kreatif peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang disisipkan pada saat peserta didik mengerjakan tugas dari guru untuk membuat hasil karya seperti *mind mapping* terkait materi pembelajaran IPS. Peserta didik mengerjakan tugas dengan menuliskan kata-kata inti dari materi atau bacaan yang telah dibaca dan didengarkan, kemudian membuat konsep dan dapat dihiasi dengan memberikan ilustrasi atau gambar sesuai dengan imajinasi dan kreasi mereka sendiri se kreatif mungkin.

Kreativitas dan keterampilan peserta didik dapat terlihat dari hasil konsep dan gambar yang dibuat, karena hasil gambar masing-masing peserta didik berbeda-beda sesuai dengan imajinasi masing-masing. Banyak benda sederhana yang dapat digunakan untuk mengasah kreativitas tergantung sejauh mana kreatifitas dari guru melakukan kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran tidak mutlak semua terkait dengan teknologi karena pada dasarnya teknologi hanyalah alat bantu untuk mempermudah pekerjaan manusia. Proses dapat dilakukan dengan bantuan teknologi ataupun dengan cara konvensional, tergantung dari kemampuan guru dalam mendesain pembelajarannya di kelas.

e. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang

dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu peserta didik dapat dicermati pada saat guru membawa variasi sumber belajar dan media pembelajaran baru (video pembelajaran, peta dan globe sebagai alat peraga) yang belum pernah dipergunakan. Peserta didik sangat antusias dengan media tersebut sehingga mereka bertanya hal yang macam-macam terkait media tersebut untuk dapat menjawab rasa penasaran yang ada dalam diri mereka.

Selain itu dalam pembelajaran IPS dilaksanakan dengan menggunakan strategi literasi *High Order Thinking Skills* (HOTS) secara kontinyu dapat memunculkan rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan stimulus berupa suatu fenomena yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang kemudian dapat memunculkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan. Cara lain adalah dengan meminta peserta didik membuat soal yang jawabannya lebih dari satu jawaban yang benar sehingga peserta didik terbiasa memberikan alternatif jawaban dari perspektif yang berbeda.

f. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS, nilai bersahabat atau komunikatif peserta didik ditanamkan dengan cara berani maju di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi dan berani menyampaikan pendapat kepada guru dan teman-temannya. Pembelajaran merupakan sarana yang sangat

strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Hal ini dapat berlangsung ketika bertanya, menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat, hal tersebut merupakan sebuah komunikasi. Oleh karenanya guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

g. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi ini dibiasakan dengan cara memberikan apresiasi kepada teman yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan apresiasi seperti tepuk tangan dan memberikan ucapan selamat kepada peserta didik yang memperoleh prestasi sehingga peserta didik yang lain akan termotivasi.

h. Gemar Membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca di MTs Negeri 2 Kota Malang selalu dibiasakan dengan cara membaca rutin setiap hari seperti membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dibiasakan membaca dan memahami materi ketika pembelajaran IPS. Kegiatan membaca tidak hanya dilaksanakan di kelas, namun juga dapat dilaksanakan di perpustakaan, gazebo madrasah maupun tempat lainnya agar peserta didik tidak jenuh atau merasa bosan.

Seiring dengan proses pembiasaan membaca yang rutin dilaksanakan maka diharapkan peserta didik mencintai kegiatan literasi.

i. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan karakter ini ditanamkan pada diri peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu yang diberikan guru. Dengan cara ini peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap waktu yang diberikan dan dapat memanfaatkan waktunya dengan baik untuk mengerjakan tugas yang diberikan, bukan justru digunakan untuk bermain ataupun mengobrol dengan temannya.

Dari pembahasan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, nasionalis, kreatif, semangat gotong royong, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, dan tanggung jawab. Dimana hal ini dibiasakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dan diharapkan dapat menyatu dalam diri peserta didik sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-harinya sehingga pada akhirnya akan menjadi karakter peserta didik yang permanen. Tidak hanya menjadikan peserta didik

cerdas dalam intelektual saja akan tetapi juga menjadi insan yang berakhlak mulia.

6. Integrasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Literasi, Pembelajaran Saintifik, HOTS dalam Pembelajaran IPS Abad 21 di MTs Negeri 2 Kota Malang

Perbaikan pendidikan dalam pembelajaran saat ini adalah terpusat dalam mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain PPK pada pembelajaran perlu juga diintegrasikan literasi; keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*); dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Kompetensi abad 21 menjadi modal penting untuk melahirkan generasi bangsa yang disamping kompeten dan kompetitif, juga memiliki jiwa tangguh di tengah persaingan global dan regional yang semakin ketat.¹⁶⁵

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di madrasah, dan luar madrasah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler (kegiatan yang menguatkan kegiatan

¹⁶⁵Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 3.

intrakurikuler), dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga madrasah, keluarga, dan masyarakat; perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, penambahan dan penajaman kegiatan belajar peserta didik, dan pengaturan ulang waktu belajar peserta didik di madrasah atau luar madrasah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis madrasah, dan fungsi komite madrasah dengan kebutuhan Gerakan PPK.¹⁶⁶

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 (K-13). Sejalan dengan implementasi K-13, guru diharapkan mengubah paradigma pembelajaran yang awalnya berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat kepada peserta didik (*student centered*), dan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif dan serta kooperatif sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna, mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu menyelesaikan masalah.¹⁶⁷

Di MTs Negeri 2 Kota Malang pembelajaran abad 21 juga mengarahkan peserta didik untuk mengalami pengalaman belajar, yaitu; (1) *learning to know* (belajar untuk tahu), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan (4) *learning*

¹⁶⁶Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 3.

¹⁶⁷Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 5.

to live together (belajar untuk hidup bersama dengan yang lain). Menyikapi hal tersebut, maka pada K-13 dikenal 4 (empat) Kompetensi Inti (KI) yang meliputi KI-I sikap spiritual, KI-II sikap sosial, KI-III pengetahuan, dan KI-IV keterampilan. Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Dalam konteks pengalaman belajar, KI-I dan KI-II relevan dengan *learning to be* dan *learning to live together*, KI-III relevan dengan *learning to know*, dan KI-IV relevan dengan *learning to do*.

Literasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran saintifik. Aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, sampai kepada mengomunikasikan sarat dengan aktivitas literasi. Maksud literasi disini bukan hanya literasi dalam konteks membaca dan menulis, tetapi juga dalam konteks yang lain, seperti literasi teknologi, literasi informasi, literasi komunikasi, literasi sosial, literasi lingkungan, literasi keuangan, literasi TIK literasi sains, literasi kesehatan, literasi hukum, dan sebagainya. Aktivitas belajar peserta didik dari awal sampai dengan akhir penuh dengan literasi.¹⁶⁸

Tujuan digulirkannya gerakan literasi di madrasah adalah untuk meningkatkan minat, kuantitas, dan kualitas dalam berliterasi khususnya dalam membaca, sehingga terbangun warga madrasah yang literat. Warga madrasah yang literat akan mendukung terhadap terbentuknya madrasah

¹⁶⁸Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 5.

sebagai organisasi pembelajar, karena hakikat dari literasi adalah kemelekkan terhadap berbagai data atau informasi yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar atau kehidupannya sehari-hari. Orang yang literat tentunya dapat memilih dan memilah informasi yang diterimanya. Tidak langsung ditelan mentah-mentah, bahkan disebaran di grup-grup media sosial (medsos), dan ternyata informasi tersebut *hoaks* dan fitnah. Sudah banyak orang yang terjerat hukum akibat menyebarkan *hoaks* dan fitnah di medsos. Oleh karena itu, sebuah pepatah bijak mengatakan "saring sebelum *sharing*." Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisasi tersebarnya *hoaks* dan fitnah di medsos dan untuk mengantisipasi dampak hukum dari perbuatan tersebut.¹⁶⁹

Walaupun budaya literasi baru beberapa tahun ini dicanangkan dan digalakkan oleh pemerintah seiring dengan implementasi K-13, secara substantif sebenarnya telah banyak diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran. Bentuk aktivitas literasi dalam pembelajaran selain membaca buku berbagai sumber belajar, juga memfasilitasi adanya curah pendapat (*brainstorming*), dan diskusi antar peserta didik sehingga bisa saling melengkapi dan mencerahkan. Tugas guru hanya disamping sebagai sebagai salah satu sumber belajar, juga menjadi fasilitator dan mengatur jalannya proses pembelajaran.¹⁷⁰

Pembelajaran saintifik sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan karakter. antara lain; kerja sama, kerja keras, sungguh-sungguh, tekun,

¹⁶⁹Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 6.

¹⁷⁰Idris Apandi, *Pendekatan Saintifik, HOTS, Literasi dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jabar: Widyaswaswara), hlm., 6-7.

sabar, belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, saling menghormati, saling menghargai, komunikatif, kreatif, inovatif, jujur, disiplin, tertib, tanggung jawab, dan sebagainya. Dengan demikian, pada pembelajaran saintifik bukan hanya terjadi transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga transformasi nilai (*transformation of value*).

Pembelajaran saintifik yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang melatih peserta didik untuk melakukan penelitian walau pada tataran yang sederhana mendorong peserta didik untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupannya sehari-hari, karena untuk bisa sukses dalam kehidupan bukan hanya bermodal kecerdasan intelektual (*hard skill*), tetapi juga perlu *soft skill* seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual. Pada kondisi saat ini, dimana setiap orang disamping diarahkan untuk mampu bersaing juga harus mampu bersanding, sinergi, dan berkolaborasi, karena pada manusia selain sebagai individu juga sebagai makhluk sosial alias tidak dapat hidup sendiri, tetapi memerlukan bantuan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran saintifik, biasanya dalam kelompok akan terlihat ada peserta didik yang dominan dan mau menang sendiri, tetapi ada pula ada peserta didik yang pasif, hanya diam, tidak mau menyampaikan gagasan dan kurang kreatif serta inovatif. Oleh karena itu, guru sekuat tenaga agar mampu membimbing, mengarahkan, dan memberdayakan peserta didik sesuai dengan gaya peserta didik yang

beragam. Berdasarkan kepada uraian diatas, maka pembelajaran IPS Abad 21 di MTs Negeri 2 Kota Malang diintegrasikan dengan pendidikan karakter, literasi, penerapan pendekatan saintifik dan *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang merupakan satu kesatuan dan saling melengkapi dalam rangka membentuk generasi emas Indonesia 2045 yang cerdas dan berkarakter.

Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik akan mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena banyak materi IPS yang aplikasinya akan kelihatan langsung ketika kita terjun dalam masyarakat ataupun dunia nyata, dan pelaku dari kegiatan sosial malah seringnya kita sendiri. Sehingga sangatlah cocok apabila pelajaran IPS diberikan kepada peserta didik sejak dini (pada waktu pendidikan dasar). Di sisi lain, proses kegiatan pembelajaran berjalan baik dan menyenangkan akan berdampak positif bagi perkembangan pola pikir peserta didik secara aktif, sehingga dapat membangun pengetahuan baru atau merevisi pengetahuan yang sudah mereka miliki. Model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh guru dengan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab dengan peserta didik berdampak pada rendahnya aktivitas belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru untuk senantiasa kreatif dalam pembelajaran dimana aktivitas peserta didik harus dioptimalkan.

Penerapan model pembelajaran literasi kritis dapat menjadi salah satu alternatif bagi seorang guru guna mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran literasi

kritis di MTs Negeri 2 Kota Malang yakni, membuka pelajaran, membagi teks literasi sesuai dengan materi pokok yang diajarkan, serta meminta peserta didik memperhatikan dan menyimak teks yang ada dengan cara menonton, membaca (secara keras maupun di dalam hati) dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, meminta peserta didik untuk menyimak teks yang telah dibagikan. Kedua, guru mengajak bernyanyi. Ketiga, meminta tanggapan dari peserta didik tentang isi teks atau video yang dibaca ataupun dilihatnya. Keempat, memberikan internalisasi nilai. Kelima, guru memberikan penegasan tentang fakta atau kebenaran yang ada. Keenam, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bersikap atau bertindak dalam kelompok maupun individu. Ketujuh, guru mempersilakan peserta didik menyampaikan pendapatnya dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik merasa puas dengan hasil belajar yang telah dicapainya. Kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pembelajaran yang optimal guna mencapai tujuan pembelajaran, dibawah kondisi pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, jika ingin mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, setiap bidang studi sudah seharusnya diorganisasi secara tepat, dan selanjutnya guru menyampaikan strategi pembelajaran yang dirasa sesuai dengan materi yang ada kepada peserta didik.

Model pembelajaran literasi kritis merupakan salah satu bentuk penerapan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik kritis. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai literasi kritis, penulis akan mengilustrasikan pengertian dari literasi terlebih dahulu. Pada prinsipnya literasi adalah kemampuan untuk membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pembelajaran. Tuntutan pembelajaran IPS semakin variatif tidak hanya sekedar hafalan, sehingga disini guru dituntut untuk semakin kreatif dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, yang pada klimaksnya dapat menemukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran literasi kritis yang dapat meningkatkan aktifitas dan kreativitas belajar dari peserta didik.

Model pembelajaran literasi terdapat tahapan-tahapan kegiatan seperti pemberian kesempatan kepada individu-individu, maupun kelompok-kelompok untuk memberikan respon atau umpan balik berupa masukan ataupun komentar atas apa yang telah disimak. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan dapat mengkritisi teks yang telah menjadi media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu tahap umpan balik diharapkan dapat memperkaya informasi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya. Melalui penerapan model pembelajaran literasi kritis peserta didik dapat aktif baik secara mental maupun fisik, mencari jawaban atas pertanyaan guru, mengamati, memikirkan dan menganalisis, memberikan saran atau tambahan jawaban

sehingga dapat mengoptimalkan gerak peserta didik secara fisik, sekaligus memotivasi peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan suasana gembira dan akrab antara peserta didik dengan gurunya. Dengan kata lain, model pembelajaran literasi kritis sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, memudahkan dalam mencapai ketuntasan belajar. Proses terpenting yang menjadikan pembelajaran berhasil adalah peran guru dalam memilih pendekatan, sumber belajar, media belajar yang tepat, memotivasi semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

C. Problematika dan Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

1. Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Dalam pembentukan karakter khususnya pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang, guru memiliki kendala dalam memecahkan masalah internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dapat menghambat keberhasilan pembentukan dalam menjalankan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini latar belakang keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Kendala tersebut juga dikarenakan kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan ketika peserta didik berada di madrasah dengan pembiasaan ketika berada di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah. Apabila keluarga kurang memberikan dukungan untuk mendukung karakter anak, maka akan

percuma kalau di madrasah sudah membentuk peserta didik berperilaku baik tetapi tidak dilingkungan keluarga. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakatpun juga menjadi masalah dalam mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, karena lingkungan yang buruk akan mempengaruhi perilaku peserta didik walaupun di madrasah sudah menerapkan pendidikan karakter, begitupun sebaliknya.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah dengan peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda juga menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Tidak semua peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang semuanya aktif, terkadang masih ada yang malas. Seperti halnya ketika pembelajaran berlangsung peserta didik asyik mengobrol dengan temannya, merasa ngantuk dan tidak mendengarkan guru saat proses pembelajaran. Begitu juga dengan kegiatan shalat berjamaah masih ada peserta didik yang molor dan juga masih ada yang sibuk dengan tugasnya yang belum terselesaikan. Hal-hal semacam itu sangat mempengaruhi pengembangan pembelajaran berkarakter pada peserta didik.

Dari hasil penelitian, adapun analisis problematika internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

- 1) Kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan ketika peserta didik berada di madrasah dengan pembiasaan ketika berada di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah. Seperti:

- a) Peserta didik dibiasakan menjaga dan menutup aurat ketika berada di madrasah, sepulang dari madrasah karakter menutup aurat tidak diperhatikan.
- b) Peserta didik ketika di madrasah dibiasakan makan dan minum dengan duduk dan tidak berbicara, namun ketika di rumah adab makan dan minum kurang diperhatikan.
- c) Kebiasaan pendidikan di rumah yang belum mencerminkan akhlak Islami diantaranya: anak belum dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu, tidak tilawah Al-Qur'an dan murajaah tahfidz Al-Qur'an.
- d) Sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter anak dikarenakan disibukkan dengan pekerjaan. Tidak sempat memperhatikan dan kurangnya kasih sayang terhadap perkembangan anaknya. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan di madrasah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi dan tahap perkembangan anak.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu yang saling berinteraksi. Dari interaksi itu individu akan memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadiannya. Disamping itu peserta didik juga memperoleh ajaran akhlak, nilai-

nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan dan bimbingan tingkah laku secara langsung. Sehingga pendidikan dalam rumah atau lingkungan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar madrasah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, pondasi ajaran agama, nilai moral dan nilai keterampilan. Keimanan yang merupakan landasan akhlak mulia dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Disinilah peran orang tua sebagai madrasah pertama dan utama yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Karena pada hakikatnya baik madrasah, pesantren dan guru agama adalah institusi dan orang yang sekedar membantu orang tua. Sehingga proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

b. Lingkungan Masyarakat

Ajaran Islam mengakui besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu. Pembinaan akhlaqul al karimah dan suri tauladan yang baik tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan lingkungan. Lingkungan disini dalam pengertian lingkungan fisik dan psikologis. Interaksi dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena membutuhkan teman bermain dan teman sebaya untuk bisa diajak berbicara sebagai bentuk sosial. Sehingga setiap informasi, kebiasaan dan budaya

masyarakat yang jauh dari nilai-nilai akhlak akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak didik.

c. **Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)**

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Pengaruh media sosial, televisi atau media masa yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak didik, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sekian banyak pengaruh dari kemajuan IPTEK yang justru memberikan pengaruh yang buruk dan tidak mendidik bagi penggunanya. Jadi perkembangan anak terhadap pengaruh negatif kemajuan IPTEK harus dikontrol atau diawasi untuk menghindari pengaruh buruk, agar waktu belajar di madrasah, di rumah, menonton televisi, sholat fardhu, tilawah Al-Qur'an, muraja'ah hafalan Qur'an atau do'a-doa dan amaliyah yang lain berjalan dengan baik.

2. Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Agar internalisasi pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah berjalan dengan baik, maka harus sejalan dengan peran orang tua peserta didik, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua peserta didik dilibatkan secara aktif dalam usaha pengembangan karakter peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara lembaga madrasah dan pendidikan ketika di rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan.

Dari hasil penelitian, adapun analisis solusi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a. Para orang tua juga sebaiknya dihibau untuk membaca buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan karakter agar lebih mudah mengarahkan peserta didik dan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik.
- b. Menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung program-program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembinaan akhlak karimah dan didukung dengan media, sarana prasarana yang menunjang pembelajaran.
- c. Melaksanakan pendidikan Islam yang paling utama adalah karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pelaksanaan pendidikan akhlak (sikap religius, jujur) sangatlah penting dalam pembentukan karakter, diantaranya karakter pendidik sebagai qudwah hasanah bagi peserta didik.
- d. Pendidik yang mengajar di madrasah harus memiliki uswah hasanah bagi peserta didik diantaranya:¹⁷¹
 - 1) Memiliki kompetensi kepribadian Islami
 - 2) Menjadikan teladan dan akhlak mulia.
 - 3) Menjadikan profesi pendidik sebagai misi dakwah berbasis pendidikan.

¹⁷¹ Hasnah Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan", Jurnal EduTeach Vo. 3 No. 1 Maret 2017, hlm. 84-85.

- 4) Mampu meningkatkan diri dengan mengikuti kegiatan tarbiyah secara rutin.
- 5) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- 6) Mampu menghafal Al-Qur'an minimal juz 30.
- 7) Tidak merokok dan tidak mengonsumsi hal-hal yang merusak diri.
- 8) Mempunyai kompetensi keshalihan
- 9) Menjadikan profesi pendidik sebagai misi dakwah berbasis pendidikan.
- 10) Mampu berinteraksi positif dengan warga madrasah.
- 11) Mampu berinteraksi secara positif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar madrasah.
- 12) Mampu berinteraksi positif dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan profesinya.

3. Problematika Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Program literasi yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan program baru yang diterapkan pada tahun ajaran 2017/2018, maka dari itu program ini belumlah berjalan secara maksimal dan optimal karena pengaruh dari guru, ketersediaan sarana yang kurang mendukung dan dari peserta didik itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Mariana selaku Waka Kurikulum MTs Negeri 2, bahwa faktor penghambat budaya literasi di madrasah yang pasti dari semua unsur (dari atas hingga *grass root*) karena keterbatasan baik dari guru maupun dari

peserta didiknya. Dari hasil penelitian, adapun analisis problematika budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal yang menjadi problematika pelaksanaan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah:
 - 1) Peserta Didik; rendahnya minat baca peserta didik merupakan hal utama dalam problematika literasi, peserta didik harus ditumbuhkan semangat untuk gemar membaca, suka dengan buku sejak dini. Dengan membaca maka peserta didik akan bertambah wawasannya, semakin meningkatkan rasa ingin tahu sehingga dari yang tidak tahu peserta didik akan menjadi tahu. Karena dengan membaca maka akan membuka jendela dunia.
 - 2) Sarana dan Prasarana; ketersediaan buku yang masih belum jelas kegunaannya, pihak madrasah masih menahan buku-buku dengan alasan takut rusak, jika hal ini terus dipertahankan, maka peserta didik tidak akan mendapatkan kesempatan untuk membaca buku-buku yang beragam. Buku yang telah tersedia seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, tidak hanya disimpan dengan alasan takut rusak.
 - 3) Sarana dan Prasarana; masih minimnya atau terbatasnya jumlah buku bacaan yang tersedia dan tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang banyak. Peserta didik ketika mencari sumber bacaan dari perpustakaan harus bergantian dengan kelas lain apabila buku masih dipinjam untuk pembelajaran di kelas lain.

- 4) Pendidik; ada beberapa guru mata pelajaran yang belum menerapkan budaya literasi dan masih minimnya pengetahuan akan literasi untuk mengajak peserta didik menulis, membuat karya ilmiah yang melibatkan guru pendamping mata pelajaran.
- d. Faktor Eksternal yang menjadi problematika pelaksanaan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah:

1) Daya dukung Masyarakat

Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah (GLS/M) merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti melalui budaya literasi. Artinya, setiap elemen dari pemerintah hingga masyarakat mempunyai peran dalam mensukseskan Gerakan Literasi Madrasah. Jadi, Gerakan Literasi Madrasah yang telah diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti tidak hanya dibebankan kepada pihak-pihak yang berada di madrasah akan tetapi masyarakat juga harus ikut berperan.

2) Daya dukung Pemerintah

Dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, peran pemerintah sangat besar agar kebijakan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan (*continue*). Seperti halnya gerakan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang ini, peran pemerintah sangat vital. Mulai dari sosialisasi, pemenuhan sarana dan prasarana, monitoring hingga evaluasi. Apabila pemerintah dapat memainkan perannya dengan maksimal, bukan tidak mungkin jika generasi

bangsa kedepannya menjadi generasi yang mempunyai tingkat literasi yang tinggi.

4. Solusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Kendala dalam pelaksanaan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam pelaksanaannya adalah faktor kegiatan akademik di madrasah. Namun upaya yang dilakukan madrasah untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan memberikan keluesan pada jam literasi dikelas secara fleksibel, tidak harus dilaksanakan pada jam awal sebelum pembelajaran namun juga tetap dapat dilakukan ditengah dan diakhir pembelajaran. Hal ini bertujuan agar budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang tetap terlaksana setiap hari. Agar budaya literasi yang diterapkan di madrasah berjalan dengan baik, maka harus sejalan dengan peran kepala madrasah, guru dan peserta didik yang saling mendukung. Dari hasil penelitian, adapun analisis solusi budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a. Tugas kepala madrasah memberikan kesadaran bagi guru agar dapat memotivasi peserta didik akan pentingnya budaya literasi, pentingnya membaca, menulis dan berfikir kritis. Hal ini dilakukan kepala madrasah untuk memantau perkembangan literasi peserta didik.
- b. Kepala madrasah menghimbau apapun hambatan atau problematika yang ada selama pelaksanaan budaya literasi di madrasah dari pihak kepala madrasah dan guru berusaha mengkomunikasikan, berusaha mengkoordinasi, kemudian mencari solusi bagaimana caranya untuk

mengeliminir hambatan-hambatan itu. Bapak Subhan sebagai Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Kota Malang berpesan agar program yang sudah berjalan jangan sampai berhenti walaupun dalam pelaksanaannya menemui berbagai kendala. Namun dari situ jangan sampai berhenti, jangan diganti dan tetap berlanjut serta istiqomah agar program tetap berjalan. Apapun kendala dan hambatan yang ditemukan terkait selama proses pelaksanaan maka bisa disempurnakan dan dicari solusinya.

- c. Guru merupakan fasilitator, kehadiran guru mampu menciptakan suasana kelas, baik itu menyenangkan, menenangkan, ataupun membosankan. Strategi yang diterapkan guru harus mampu menciptakan ruang kelas yang nyaman sehingga peserta didik menyukai materi ataupun pelajaran yang sedang berlangsung. Kesadaran guru dalam memotivasi peserta didik dalam hal literasi juga haruslah diberikan agar peserta didik mampu berkembang dan mencapai tujuan literasi.
- d. Meningkatkan minat baca melalui budaya literasi sangat penting dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Program budaya literasi yang dikerjakan serius, berkelanjutan dan didukung oleh semua warga madrasah akan mampu meningkatkan minat baca peserta didik. Membiasakan membaca akan menghasilkan budaya, jika sudah menjadi budaya maka SDM Bangsa Indonesia akan meningkat dan semakin maju.

- e. Memberikan motivasi akan pentingnya budaya literasi untuk gemar membaca yang diserukan pada saat upacara bendera.
- f. Guru mata pelajaran terutama IPS dan mapel lain seperti IPA, Bahasa Inggris, Agama telah mengadakan budaya literasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran, seperti 15 menit membaca, mengajak peserta didik untuk menulis karya ilmiah, menulis artikel, merangkum materi. Dengan begitu peserta didik bisa karena diawali dengan keterpaksaan yang kemudian berakhir menjadi kebiasaan dan menjadi budaya.
- g. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mengadakan program bacaan yang dikumpulkan sebagai tugas akhir. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dibiasakan untuk gemar membaca, praktik menulis. Sudah ada kumpulan cerpen dari peserta didik yang dibukukan sebagai tugas akhir mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai cara menumbuhkan dan membangkitkan semangat peserta didik dalam hal literasi.
- h. Peserta didik juga dirahkan untuk mencintai literasi, seperti di MTs Negeri 2 Kota Malang juga diadakan KIR (Karya Ilmiah Remaja), kemudian terdapat program unggulan MARES (Madrasah Riset) pada mata pelajaran IPS, IPA, Agama, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang diikuti oleh peserta didik, guru dan bekerjasama dengan kampus UIN dan UB yang saling bersinergi untuk mendampingi dan mengarahkan untuk berliterasi sehingga dapat menghasilkan produk literasi yang bagus. Hal tersebut sebagai upaya untuk merangkul

peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang literasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk berliterasi serta terinspirasi. Karena tulisan merupakan warisan yang tidak akan hilang, turun temurun dari generasi ke generasi dipakai terus.

- i. Madrasah mengadakan acara peringatan Bulan Bahasa setiap tanggal 28 Oktober sebagai event menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap bahasa. Dalam rangkaian acaranya terdapat lomba-lomba seperti membaca puisi, menulis karangan, lomba mading, lomba pakaian adat, tarian yang diikuti perwakilan dari setiap kelas sebagai delegasi.
- j. Madrasah haruslah memenuhi kebutuhan peserta didiknya seperti sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung. MTs Negeri 2 Kota Malang telah menerapkan sudut baca yang terdapat di setiap ruang kelas, perpustakaan, gazebo literasi sehingga peserta didik dapat membaca buku ketika ada jam pelajaran kosong dan diwaktu luang.
- k. Fasilitas perpustakaan harus dapat memadai dengan cara menambah sumber referensi buku bacaan yang menarik disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah peserta didik yang ada.
- l. Peserta didik mengharapkan adanya penghargaan seperti duta membaca agar peserta didik merasa lebih termotivasi dalam kegiatan literasi dan merasa buku yang dibaca bermanfaat.
- m. Peserta didik mengharapkan agar MTs Negeri 2 Kota Malang memberikan tugas “Tantangan Membaca” bagi peserta didik selama

liburan berlangsung. Yaitu dengan mengunjungi perpustakaan dan membaca minimal 5 buku dalam 2 minggu. Setelah itu peserta didik menulis apa yang diperoleh dan didapat dari buku yang dibaca.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan, dan temuan penelitian serta analisis secara mendalam terhadap internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang sudah dilaksanakan dengan baik, didukung dalam bentuk kegiatan pembiasaan dan program keagamaan harian maupun mingguan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan seluruh civitas akademika MTs Negeri 2 Kota Malang. Program tersebut dilaksanakan sebagai upaya madrasah untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan dan budaya berciri khas ke Islaman di madrasah. Sehingga menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: nilai religius, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan, nilai gemar membaca dan rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif dan menghargai prestasi, nilai gotong royong, nilai peduli sosial, nilai cinta damai dan toleransi, nilai peduli lingkungan, nilai kreatif dan kerja keras, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab dan demokratis. Dalam hal ini, nilai-nilai

pendidikan karakter yang disisipkan dibisakan sejak dini diharapkan dapat menyatu dalam diri peserta didik sehingga menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat membentuk karakter mulia peserta didik secara permanen.

2. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

a. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang dilaksanakan sebagai berikut: *pertama*, pelaksanaan internalisasi dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. *Kedua*, tahapan pelaksanaan internalisasi yang telah berjalan di MTs Negeri 2 Kota Malang yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Tahapan tersebut dilakukan guru kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar baik ketika pelaksanaan program pembiasaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga mencapai tahapan karakteristik nilai yang istiqomah dan membiasakan segala sesuatu yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang untuk mengimplementasikan indikator visi, tujuan dan internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Malang yaitu melalui pembiasaan rutin, pembiasaan

keteladanan, kegiatan keagamaan, pengkondisian lingkungan, manajemen kelas, melakukan model pendidikan terintegrasi, menyediakan fasilitas tempat ibadah yang bersih dan nyaman, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, melakukan dialog terprogram dengan wali murid, kegiatan spontan dan teguran. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang disisipkan dapat dijadikan sebagai pedoman peserta didik dalam bertingkah laku.

b. Pelaksanaan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Pelaksanaan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang dilaksanakan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Pada tahap ini pelaksanaannya melalui kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran. Sedangkan dalam implementasinya, di MTs Negeri 2 Kota Malang digunakan untuk membaca Al-Qur'an atau yang disebut dengan program pembiasaan literasi Al-Qur'an selama 15 menit di pagi hari sebelum memulai pelajaran.
- 2) Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah pada tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

Didalamnya peserta didik diasah kemampuannya dalam menanggapi buku baik secara lisan maupun tulisan, sehingga adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik dengan peserta didik tentang buku yang dibaca dan mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

- 3) Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran dan strategi membaca disemua mata pelajaran. Tahap pembelajaran ini terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik baik membaca dan menulis. Pada tahap ini kegiatan literasi sebagian sudah berjalan melalui kegiatan belajar mengajar.

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang dengan cara mengkondisikan lingkungan fisik kaya literasi, mengembangkan lingkungan akademik yang literat. mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat.

c. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

Literasi secara umum erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter bangsa. Budaya literasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang dalam pelaksanaannya dengan upaya membiasakan peserta didik untuk memiliki kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya literasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS diharapkan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektual saja akan tetapi juga menjadi insan yang berakhlak mulia.

Proses pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, nasionalis, kreatif, semangat gotong royong, rasa ingin tahu, gemar membaca, bersahabat dan komunikatif, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Seiring dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan dapat masuk dan menyatu dalam diri peserta didik sehingga menjadi watak atau karakter yang akan melekat

pada diri peserta didik secara permanen dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

d. Integrasi Pendidikan Karakter, Literasi dan *High Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Pembelajaran IPS

Penerapan pendidikan karakter, budaya literasi, HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan satu kesatuan dan saling melengkapi dalam rangka membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan dalam pembelajaran IPS terpusat dalam mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter yang menjadi prioritas PPK, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain PPK pada pembelajaran IPS juga diintegrasikan literasi; keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*); dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Dalam hubungan ini pengintegrasian pendidikan karakter dan literasi pada pembelajaran IPS meliputi: perencanaan pembelajaran, pendidikan karakter yang diintegrasikan pada RPP dan silabus; pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan inti meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan; evaluasi (penilaian) dilakukan melalui

beberapa teknik, diantaranya penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian psikomotorik.

3. Problematika dan Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

a. Problematika dan Solusi Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Dalam pembentukan karakter khususnya pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang, guru memiliki kendala dalam memecahkan masalah internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dapat menghambat keberhasilan pembentukan dalam menjalankan tujuan yang telah ditetapkan. *Pertama*, pengaruh lingkungan keluarga yakni kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan ketika peserta didik berada di madrasah dengan pembiasaan ketika berada di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah. *Kedua* pengaruh dari lingkungan masyarakat yakni kebiasaan dan budaya masyarakat yang jauh dari nilai-nilai akhlak akan mempengaruhi perkembangan psikologi dan karakter anak didik. *Ketiga* pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yakni pengaruh media sosial, televisi atau media masa yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak didik, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Solusi dari problematika tersebut adalah *Pertama*, peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama sangat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik ketika berada dirumah atau di lingkungan keluarga. *Kedua*, dengan menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung program-program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembinaan akhlaqul karimah dan didukung dengan media, sarana prasarana yang menunjang pembelajaran. *Ketiga*, melaksanakan pendidikan Islam yang paling utama adalah karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. *Keempat*, pendidik yang mengajar di madrasah harus memiliki uswah hasanah bagi peserta didik.

b. Problematika dan Solusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS

Program literasi yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Malang merupakan program baru yang diterapkan, maka dari itu program ini belumlah berjalan secara maksimal dan optimal karena pengaruh dari guru, ketersediaan sarana yang kurang mendukung dan dari peserta didik itu sendiri. Dalam pelaksanaan budaya literasi terdapat problematika yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; Peserta didik; rendahnya minat baca peserta didik merupakan hal utama dalam problematika literasi, peserta didik harus ditumbuhkan semangat untuk gemar membaca, suka dengan buku sejak dini. Pendidik; ada beberapa

guru mata pelajaran yang belum menerapkan budaya literasi dan masih minimnya pengetahuan akan literasi untuk mengajak peserta didik menulis, membuat karya ilmiah yang melibatkan guru pendamping mata pelajaran. Sarana dan prasarana; masih minimnya atau terbatasnya jumlah buku bacaan yang tersedia dan tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang banyak. Faktor eksternal meliputi; Daya dukung masyarakat; penumbuhan budi pekerti tidak hanya dibebankan kepada pihak-pihak yang berada di madrasah akan tetapi masyarakat juga harus ikut berperan; dan Daya dukung pemerintah; Dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, peran pemerintah sangat besar agar kebijakan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan, mulai dari sosialisasi, pemenuhan sarana dan prasarana, monitoring hingga evaluasi.

Solusi dari problematika tersebut meliputi; Tugas kepala madrasah memberikan kesadaran bagi guru agar dapat memotivasi peserta didik akan pentingnya budaya literasi, pentingnya membaca, meningkatkan kemampuan menulis dan berfikir kritis; Guru merupakan fasilitator, kehadiran guru mampu menciptakan suasana kelas, baik itu menyenangkan, menenangkan, ataupun membosankan; Meningkatkan minat baca melalui budaya literasi sangat penting dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang melalui pembiasaan membaca; Peserta didik juga dirahkan untuk mencintai literasi, seperti di MTs Negeri 2 Kota Malang juga

diadakan KIR (Karya Ilmiah Remaja), kemudian terdapat program unggulan MARES (Madrasah Riset); Madrasah mengadakan acara peringatan Bulan Bahasa setiap tanggal 28 Oktober menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap bahasa; Madrasah haruslah memenuhi kebutuhan peserta didiknya seperti sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung; Peserta didik mengharapkan agar MTs Negeri 2 Kota Malang memberikan tugas “Tantangan Membaca” bagi peserta didik selama liburan berlangsung; Peserta didik mengharapkan adanya penghargaan seperti duta membaca agar peserta didik merasa lebih termotivasi dalam kegiatan literasi dan merasa buku yang dibaca bermanfaat.

B. Saran

Berdasarkan paparan data, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian “Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang”, peneliti memiliki beberapa saran kepada pihak terkait. Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak terkait antara lain:

1. Bagi Guru

- a. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya dalam kegiatan pembelajaran. Untuk kedepannya, hendaknya guru dapat lebih meningkatkan profesional terutama yang berhubungan dengan kreatifitas mengajar dalam menggunakan media pembelajaran.

- b. Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang tidak akan berhasil apabila dilakukan oleh sepihak. Sehingga upaya ini harus dilakukan secara kerjasama oleh kepala madrasah sebagai manajer dalam pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan program serta guru dengan dukungan orang tua peserta didik yang kewajiban mendidiknya di luar madrasah. Sehingga terwujudlah tujuan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter.
- c. Guru hendaknya mampu mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak hanya pintar saja, akan tetapi menjadikan peserta didiknya berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Karena penampilan dan sikap guru tidak lepas dari pengamatan peserta didik maka hendaknya guru memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.
- d. Hendaknya guru selalu memberikan pola variasi setiap pengajaran, agar peserta didik tidak mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran.
- e. Hendaknya guru dalam menggunakan media pembelajaran tidak hanya terbatas pada materi tertentu, melainkan pada semua materi pelajaran yang memungkinkan memanfaatkan media.
- f. Hendaknya guru lebih tegas dalam meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik agar tidak lupa membawa

buku pegangan dan tidak gaduh atau ramai sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Pihak Lembaga Madrasah

- a. Pihak lembaga merupakan pihak yang sangat berperan dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya literasi yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Malang. Oleh karena itu hendaknya pihak lembaga memberikan perhatian lebih kepada kegiatan literasi di madrasah ini dengan cara menyediakan buku-buku bacaan lebih banyak lagi yang diperlukan dalam kegiatan literasi.
- b. Sebagai penyelenggara dan pengelolaan pendidikan hendaknya lebih memprioritaskan kebutuhan pembelajaran. Sarana prasarana yang kurang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sebaiknya pihak madrasah segera memperbaiki dan menambah sarana prasarana untuk lebih menunjang kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik diharapkan untuk terus meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT dan memelihara sikap atau akhlakunya yang baik. Sehingga dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif.
- b. Disamping itu peserta didik juga diharapkan termotivasi untuk memperbaiki diri, mengembangkan kemampuan dan

meningkatkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

- c. Peserta didik harus lebih fokus dan konsentrasi ketika guru memulai pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan lancar dan efektif.

4. Bagi Penelitian Lain

- a. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat kurang dari kata sempurna. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS.
- b. Perlu diperhatikan bahwa hasil analisis penelitian ini belum bisa dikatakan final. Sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya, akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, pengetahuan dan juga ketajaman analisis yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini.
- c. Untuk peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi awal guna mengembangkan dan melaksanakan penelitian sejenis mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam pembelajaran IPS sehingga menjadi pembahasan yang

lebih luas lagi dan bermanfaat serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Agus Zaenal Fitri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Russ Media.
- Ane Permatasari, 2015. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi* (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta).
- Bashori Muchsin, Sulthan, & Abdul Wahid. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Beers, *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Dikutip oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi di Sekolah*.
- Chabib Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Doni Koesoema A., 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- E. Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faisal Ismail, 2016. *Islam, Doktrin, dan Isu-isu Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ferguson, B. *Information Literacy. A Primer fo Teachers, Librarians, and other Informed People* ([www.bibliotech.us/pdfs/ InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf), diakses pada tanggal 18 Januari 2020, pukul 07.00 WIB).
- Furqan Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuna Pustaka.
- Hanang Ar Rasyid, 2016. "Implementasi Pendiidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15 No. 1, Juni.

- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta, 2012.
- Heri Wibowo, 2010. *Psikologi untuk Pengembangan Diri: Sebuah Kajian Aplikasi dari Ilmu Psikologi untuk Optimalisasi Pengembangan Pribadi*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Jaka Warsihna, 2016. “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Melalui Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)”, *Jurnal Kwangsan*, Vol. 4 No. 2.
- James P. Caplin, 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Joko Subagyo, 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Iqbal Hasan, 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mc. Graw Hill, 2011. *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)*.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuna Pustaka.
- Munando Sulaiman, 2010. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Nurochim, 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3.
- Reksiana, 2018. “Kerancuan Istilah Akhlak, Karakter, Moral dan Etika”, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 19 No. 01.

- Robert dalam Erni Mariana, 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)*, Jurnal Psikoborneo, Vol. 4, No. 4.
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sri Judiani, 2010 *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa, *Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 220.
- Suryono & Hariyanto, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Triantono, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahid Murni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyu Purhantara, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wuri Wuryandanim dkk., 2014. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No. 2.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen dan Hasil Wawancara

Fokus Wawancara: Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang.

HASIL WAWANCARA

Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara
Informan : Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kota Malang
Nama : Mariana Yogawati, S. Pd
NIP : 197608022005012004
TTL : Lamongan, 02 Agustus 1976
Alamat : Jalan Margobasuki V/25 B Mulyoagung
No. Telp : 081 334 797 305
Waktu dan Tempat : 11 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB/
 Ruang Waka Kurikulum

1. Apakah pendapat Ibu mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam?

Jawaban: Pendidikan karakter dalam persepektif Islam adalah bahwa kalau mengambil dari pepatah, “sebelum ilmu adalah adab dulu atau adab lebih diutamakan daripada ilmu” Ilmu itu mungkin bisa dipelajari tetapi kalau adab itu dipelajari tapi tidak diterapkan tidak mungkin seperti itu, jadi adab harus diterapkan. Jika seseorang hanya mengedepankan ilmu tapi tidak berkarakter tidak beradab akan bias atau percuma.

2. Bagaimana pendapat Ibu mengenai pendidikan karakter sebagai solusi kemerosotan atau dekadensi moral bangsa?

Jawaban: Sebenarnya penanaman kakarakter adalah tanggung jawab bersama tidak hanya guru atau lembaga tapi juga dari unsur keluarga karena basic nya dari pihak keluarga, jadi kalau dari pihak keluarga aman, nyaman, kokoh, kuat maka anak itu dimanapun berada akan membawa kebiasaan kebiasaan itu. Walaupun lembaga juga berperan dan seagai unsur peran, tapi tidak serta merta seluruhnya diserahkan kepada pihak lembaga, untuk itu kami juga berusaha untuk tetap ada kolaborasi dengan pihak keluarga tetap berusaha menguatkan apa apa yang ada pembentukan karakter yang ada di lembaga itu, karena sangat penting, harus saling sambung atau terintegrasi.

3. Apa tujuan dan sasaran dari program pendidikan karakter?

Jawaban: Mengacu dari peraturan itu kan Juditatogosari (Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Toleransi, Gotong Royong, Santun dan Sopan, Percaya Diri). Kalau dari pihak madrasah ada sendiri apalagi kalau dari Kemenag ada GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) salah satu tujuannya adalah untuk menguatkan karakter anak dalam beribadah. Mudah-mudahan dengan karakter dan pembiasaan di kita mulai dari bersalaman, sholat dhuha, sampai dia berdo'a, berdzikir, membaca sholawat dan lain sebagainya semuanya untuk unsur penguatan karakter masing-masing anak. Mudah-mudahan dengan itu paling tidak anak yang sudah terbiasa dirumahnya sudah semakin kuat sudah terbentuk ibaratnya pondasi dari rumah, sedangkan di sini (dimadrasah) kita tinggal membangun temboknya. Kalau anak-anak dirumah masih belum punya pondasi mudah-mudahan dengan GEFA itu paling ndak ada peletakan batu kedua, ketiga untuk pondasi anak-anak seperti itu bisa mencontur, bisa menjadi benteng anak-anak menghadapi jaman seperti itu.

4. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan penerapannya?

Jawaban: Nilai-Nilai Juditatogosari (Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Toleransi, Gotong Royong, Santun dan Sopan, Percaya Diri), walaupun semuanya tidak secara langsung akan tetapi secara bertahap. Kita berusaha menginternalisasikan itu dalam keseharian, Jujurnya itu. Bahwa kita tetap begini menanamkan ke anak-anak bahwa nak yang terpenting itu adalah perilaku, masalah samean bisa atau tidak bisa itu nanti, yang penting samean ketika tidak bisa bagaimana perilakunya, bagaimana adabnya kalau kalian pinterpun kalau karakternya begitu atau tidak pas tetap kami mengingatkan ke anak-anak. Kami ingatkan ke anak-anak "ilmu itu memang penting, tapi ojek sampek ketika samean bisa kahirnya merasa tinggi hati dan tidak memperdulikan perilaku yang lainnya" dari situlah kita berusaha menanamkan bahwa karakter itulah yang utama, walau nilainya bagus tapi dari hasil nyontek misalnya, itu bagaimana?.

5. Berbicara tentang pendidikan karakter dan kurikulum, model karakter seperti apa dan dengan cara bagaimana pendidikan karakter di implementasikan di MTs Negeri 2 Kota Malang?

Jawaban: Anak-anak sekarang kritis ketika kita menyampaikan apa ke anak-anak maka anak protes. Kekuatan ilmu, pengaruhnya ilmu itu akan lebih mengena ketika ada contoh, ibaratnya memang ada begini, saya melihat maka saya akan ingat atau menghafal berapa persen gitu ya mbak ya, saya mendengar saya akan menyimpan itu berapa persen, tetapi ketika saya melakukan maka akan lama. Dari situlah Rasulullah juga memberikan kekuatan uswah itu ya, nah ternyata itu sangat mengena di anak-anak, bahkan anak-anak kami sudah kritis ketika ada kesepakatan apa kok ternyata kami lupa langsung diingatkan "pak, buk.. o, iya terimakasih" seperti itu, teladan

lebih mengena dihati daripada lisan, bukti real atau bukti nyata akan lebih mengena dan tahan lama InsyaAllah.

6. Apa saja faktor pendukung atau faktor keberhasilan dalam implementasi internalisasi pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: *Faktor kesuksesan semua pihak harus menjadi unsur pendukung tidak bisa parsial tidak hanya satu atau dua orang saja. Yang pasti begini ya, jadi begini ketika saya datang, saya lihat, saya menulis, ketika saya datang, saya baca dengan membuat tulisan-tulisan itu. Dengan adanya tulisan-tulisan lah anak-anak bisa membaca, dia akhirnya masuk kemudian tertanam seperti itu. Berusaha memenuhi itu yang dimana itu tulisan-tulisan motivasi, tulisan-tulisan afirmasi yang mudah-mudahan dengan itu bisa mengetuk hatinya, dan mudah-mudahan langsung bisa masuk kedalam hatinya.*

7. Apakah pendapat Ibu mengenai budaya literasi secara umum?

Jawaban: *Literasi secara umum merupakan membaca yang merupakan faktor penting apalagi kalau di Islam dihubungkan dengan perintah Rasulullah membaca (Iqra'). Kalau saya memahami itu membaca bukan hanya membaca Qur'an namun juga membaca semuanya, membaca situasi, membaca lingkungan, membaca orang per orang secara personal, atau membaca dirinya sendiri, mengenal dirinya sendiri. Kita memang berusaha menanamkan bahwa membaca itu penting, membaca itu adalah segalanya bahwa berangkat dari kata pepatah "Membaca adalah jendela dunia" memang dengan membaca kita mendapatkan semuanya. Bisa membaca buku, mengaji pun juga merupakan kegiatan literasi, membaca Al-Qur'an termasuk literasi, literasi Al-Qur'an.*

8. Menurut Ibu seberapa penting pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran dan alasannya?

Jawaban: *Sangat penting pasti, karena dengan membaca anak-anak jadi paham. Kan keliatan anak yang terbiasa membaca dengan anak yang tidak biasa membaca kan kelihatan. Anak yang suka membaca berapapun jumlah lembarannya, apapun yang dia baca dia akan merasa haus dengan itu, rasa ingin tahunya juga besar. Ketika anak tidak tergerak untuk literasi melihat sekilas aja sudah males kan begitu, itu lah diantaranya point pentingnya kegiatan membaca.*

9. Bagaimana manajemen pelaksanaan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi)

Jawaban: *Biasanya kalau dikelas memang selain dia membaca dari buku literasi buku yang ada dari buku paket yang dia baca itu, kemudian dia juga bisa diskusi dengan temennya tukar pendapat. Kalau membaca mengaji kita tetap membiasakan membaca basmallah dan Al-Fatihah jadi kegiatan seperti itu tetap kita biasakan dan upayakan, agar anak-anak suka membaca. Kadang juga mencari sumber dari makalah orang sebagai tugas, cari sumber*

makalah karya tulis atau artikel tentang ini, nah minggu depan tinggal kita sampaikan apa yang didapatkan, kemudian kita diskusikan, kan memang sumbernya macam-macam. Karena sarana disini juga terbatas, buku juga ada satu itu, tugas minggu depan silahkan dicari tema ini kemudian tinggal dia tuliskan, bisa juga mencari materi pake dari HP di era digital yang semakin mudah “tidak perlu diprint nak, yang penting kalian tulis.

10. Bagaimana mengoptimalkan budaya literasi di madrasah ditengah masih minimnya bahan bacaan?

Jawaban: *Menjadi PR bagi saya pribadi dengan minimnya atau terbatasnya buku bacaan namun jumlah peserta didik yang banyak juga. Jadi dengan membangkitkan ke anak-anak untuk suka membaca, suka dengan buku. Kalau di mapel saya saya belum bisa, tapi kalau di mapel lain temen-temen (guru-guru) sudah bisa mengajak anak untuk menulis, seperti Pak Muslimin dimapel Bhs Inggris, Bu Inayah dimapel IPA, Bu Ida Mukaromah dimapel Agama dan juga dimapel Bhs. Indonesia anak-anak membaca, dia praktik menulis jadi sudah ada karya anak-anak entah itu kumpulan cerpen dimapel tugas akhir Bhs. Indonesia seperti itu sudah ada. Jadi kalau saya lihat hal itu sebagai salah satu cara untuk membangkitkan anak-anak dalam hal literasi seperti itu. Kalau dalam hal Agama saya pribadi belum menolarkan itu, tapi kalau temen-temen yang lain sudah. Anak-anak juga diarahkan mencintai literasi itu, seperti sudah ada KIR juga kan disini, kemudian ada program MARES (Madrasah Riset), Agama ada, IPS ada, IPA juga ada dan dari situ anak juga belajar berliterasi dari program itu. Nah kami juga bekerjasama dengan pihak UB, pihak UIN, untuk mendampingi anak supaya ada product dari literasi. Dan sebagai upaya kita untuk membangkitkan semangat anak-anak untuk berliterasi dan terinspirasi (o iyo aku kepengen). Mudah-mudahan nanti saya juga bisa ikut saya juga kepengen.*

11. Bagaimana indikator pencapaian pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait tujuan kegiatan literasi)

Jawaban: *Program literasi di kami itu bersinergi dari madrasah mempunyai program unggulan yang menulis riset (MARES/ Madrasah Riset) dari program tersebut kita juga merangkul anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang literasi kemudian kita kumpulkan kemudian ada guru pembimbingnya dan kita juga kerjasama dengan UB dan UIN untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan literasi itu dan plus gurunya. Jadi akhirnya misalnya gurunya kalo IPA Bu Desi Inayah punya gambaran akhirnya seperti ini, seperti itu, kalau agama ada Bu Ida Mukaromah dan Pak Mif itu nanti yang diminta untuk mendampingi anak-anak. Jadi kita bersinergi dari program madrasah ada, dari gurunya ada walaupun dari guru-guru sudah ada yang menghasilkan secara pribadi itu juga sama dan pada akhirnya gayung bersambut dan cocok, klop. Karena tulisan juga merupakan*

sebuah warisan yang tidak akan hilang, turun temurun dari generasi ke generasi dipakai terus.

12. Bagaimana implikasi atau dampak dari kegiatan literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berfikir kritis terhadap peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang?

Jawaban: *Implikasi budaya literasi dalam meningkatkan kemampuan, membaca, menulis dan berfikir kritis yang pasti dia akan semakin bersemangat, wawasannya luas, dan wawasannya berubah, pola pikirnya juga berubah dan akan berbeda mulai dari itu, dari segi karakter dia juga akan otomatis juga akan berubah dengan wawasan dia dengan pola berfikir dia, jadi dia ketika memandang sesuatu pun tidak saklek kan jadi lebih mendunia. Jadi ada istilah begini “Think globally act locally” Pikirannya sudah mendunia walaupun aktivitasnya masih aktivitas lokal tapi berfikirnya sudah mendunia. Kami harapkan anak-anak bisa seperti itu, nanti endingnya anak-anak bisa semakin dewasa. Pendewasaan itulah yang kita inginkan seperti itu, mungkin sekarang belum kelihatan tapi berapa tahun kemudian dia akan kelihatan karena punya pondasi itu kemudian dia kembangkan dan akan teringat. Dan kata orang tua ketika kita ngumpul dengan orang tua disini “saya dulu yang paling berkesan ketika saya SMP buk” katanya begitu, ketika SMA saya sudah lupa, ketika kuliah apa lagi tidak terlalu ingat sih, apalagi kalau SMP masih ingat, aku biyen diajarai guruku begini-begini katanya begitu, o Subhanallah dengan hal itu kita semakin bersemangat Subhanallah bahwa pondasi ketika SMP/ MTs itu sangat kuat karena juga masa dimana proses anak mencari jati diri. Bahkan bisa jadi ketika di SMP anak akan terinspirasi ketika melihat gurunya. Guru-guru yang inspiratif itulah yang kami inginkan sehingga dia bisa mewarnai perkembangan anak didik entah sampai kapan pun. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru maka jadi berkesan sangat mulia sekali bisa mendidik anak dengan beragam model dan macam-macam karakter yang tidak karuan. Keluh kesah dan jatuh bangun seorang guru.*

13. Apa saja faktor pendukung atau faktor keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: *Faktor pendukung budaya literasi di madrasah semua pihak, semua unsur baru ikut terlibat dengan baik, harus ikut semua, soft dan hard harus ikut mendukung semuanya, sarana dan prasarananya juga harus ikut didukung. Makanya ketika walaupun ini belum maksimal ya, ada dibelakang gazebo literasi, kemarin ada temen-temen PKL, walaupun ini belum istiqomah namun tetep semuanya harus jadi satu. Jadi “Jer Basuki Mowo Beo” kalau pengen niat sesuatu ya harus semuanya harus nyangkut semuanya wes cancel tali wondo, ya semuanya unsur terlibat, stakeholder juga terlibat sampai yang paling grass root juga harus ikut terlibat gitu. Makanya kalau di madrasah*

kami ini pada pagi hari diupayakan sebelum kegiatan belajar mengajar semuanya itu mengaji dulu, jadi semua aktivitas apapun berhenti ikut berliterasi Al-Qur'an semuanya, baik yang sedang menyapu, yang sedang ngobrol ya semuanya berhenti sesaat ayo kita berliterasi sebagai upaya kami mensukseskan gerakan atau budaya literasi itu ngoten. Walaupun masih mengawali mudah-mudahan bisa istiqomah kebaikan itu semoga bisa berkelanjutan, semuanya ikut berliterasi.

14. Apa saja faktor penghambat atau faktor kendala dan penanggulangannya dalam pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: *Faktor penghambat budaya literasi di madrasah yang pasti dari semua unsur karena keterbatasan kami, misalnya dari saya pribadi nah itu juga bisa jadi penghambat. Namun, apapun hambatan itu kita berusaha mengkomunikasikan, berusaha mengkoordinasi, kemudian piye carane mengeliminir hambatan-hambatan itu. Kalau pesan Pak Subhan (Kepala Madrasah): "Kita jangan berhenti program kita, walaupun disitu masih harus berseyok-seyok, jatuh bangun, mungkin ada pula ada yang tidak setuju namun tetap dari situ jangan berhenti dan tetap berlanjut. Masak kita berhenti hanya karena itu, tetap lanjutkan karena itu hal yang baik kita teruskan" kalau Pak Subhan seperti itu o ya ya bener ya. Maka dengan kendala dan hambatan itu maka kita sempurnakan cari solusinya bagaimana, tapi jangan sampai mandek, jangan sampai diganti, jangan sampai berhenti, jangan sampai diganti kemudian ganti yang lain, tidak seperti itu, jadi tetap budaya madrasah tetap berjalan walaupun jalan ketemu dengan sandungan dan hambatan maka cari solusinya. Ciri khas budaya di MTs Negeri 2 Kota Malang kalau dibandingkan dengan madrasah lain, kita tidak berusaha mencari bedanya ya mbak ya. Kalau berangkat dari 5 program unggulan itu, kan kami juga berupaya memunculkan ciri khasnya masing-masing madrasah. Kita ada ada GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) gerakan keagamaan itu, kemudian JUMABI (Jumat Bersih) untuk membentuk karakter anak-anak kan biar dia cinta kebersihan, mengamalkan ajaran agama, seperti itu, kemudian ada MANIS (Madrasah Nihil Sampah) ini juga merujuk ke karakter juga kita juga bekerja sama dengan dinas sampah Eltari, kita juga bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk membentuk karakter anak peduli lingkungan, bersih diri tapi menghasilkan, kemudian ada MARES (Madrasah Riset) dengan itu anak-anak suka membaca, suka berliterasi, kemudian ada Lonceng PTSP.*

15. Apa harapan yang ingin Ibu sampaikan kedepannya untuk pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dan pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang?

Jawaban: *Harapan pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya literasi mudah-mudahan dengan itu tetap istiqomah, walaupun permasalahan, batu*

sandungan, kendala pasti ada tapi kita istiqomah, semuanya bergerak walaupun hasil karena karakter tidak bisa kita lihat secara langsung, gerakan literasi juga tidak dapat kita lihat dengan langsung tapi kita diparingi sabar dan sabar untuk menuai hasil itu, sabar untuk melanjutkan bukan untuk menyerah “o gak ketok kemudian berhenti” tidak seperti itu, tapi kita tetap melanjutkan itu dan perlu disempurnakan. Mudah-mudahan bisa membentuk dan membekali anak-anak nanti kedepannya.

16. Apa pesan dan kesan yang ingin Bapak/ Ibu sampaikan kepada peserta didik MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait suka duka menjadi guru dan harapan untuk peserta didik)

Jawaban: *Pesan dan kesan: Saya pernah begini mbak, anak-anak pasang status dan itu sempat saya upload di facebook saya, saya terkesan anak-anak sempat seperti ini apa ya saya hampir lupa jadi istilahnya begini “Engkau menghangatkan aku ketika aku merasa dingin” untuk gurunya, jadi itu mucul lagi di beranda saya. Jadi anak-anak terkenasa dan terinspirasi dengan guru, itu kadang Ya Allah, Subhanallah. Walaupun menurut kita dia tidak memperhatikan tapi ternyata mengena di hatinya dan dia baru mengungkapkan ketika ada waktu tertentu untuk mengungkapkan itu baik di sosial media. Bahkan ketika dia lulus baru menyampaikan. Ketika dia lulus main kesini (Ke Madrasah) “Bu aku biyen ngene, ngene” jadi dai terinspirasi, O Subhanallah Nak, ternyata dia terinspirasi. Kadang itulah yang bisa menguatkan kami. Ternyata mungkin ketika bertemu, bertemu langsung di dalam kelas dia tidak bisa langsung mengungkapkan dan menerapkan, tapi ternyata Allah sudah menggerakkan hatinya pada saat itu. Ternyata proses itulah dia menapaki tangga-tangga itu untuk menuju proses perubahan dia. MasyaAllah, Subhanallah itulah kadang kita ingat guru kita dulu Subhanallah guruku menjadi inspirasi, tauladan. Menginspirasi sosok gurunya anak-anak mengidolakan gurunya, aku pengen koyok ngene, aku pengen koyok itu, nah seperti itulah yang kadang kami kadang terharu dengan tulusnya mereka mencintai gurunya dengan caranya dia begitu. Kadang-kadang juga ada anak-anak seperti ini dia ngodo, karena dia kangen dengan sapaan gurunya, sentuhan gurunya ada anak seperti itu, ada yang njarak Bahasa Jawanya. Ada anak seperti itu “aku ngodo kok buk” seperti itu biar diperhatikan, caper. Karena dia kengen dengan sapaan gurunya, nah itu MasyaAllah itu. Sangat berkesan, itulah mbak. Kalu dukanya anak sudah berani berbohong itu yang menurut saya. Jadi saya ke anak-anak “Nak sebesar apapun kesalahan samean, ketika kalian mau jujur itu sudah selasai, tapi sekecil apapun kesalahan samean ketika samean bohong maka akan jadi besar, itu tetap saya tanamkan ke anak-anak. Mungkin anak-anak “Aku sudah melakukan ini buk” “Terimakasih nak samean sudahh jujur”. Bahkan ketika mengerjakan pun anak sudah seleasai mari kita bahas Bu Mariana perlu nanya, Bu Mariana perlu jujur atau tidaknya samean itupun ada yang nol. Ketika kalian hanya*

memindahkan jawaban dari temennya silahkan disalahkan begitu, saya diwala sudah seperti itu ketika di awal. Dan ketika ditanya berapa nak “enol”. O terimakasih karena samen sudah jujur berrati tidak jadi nol yang ditulis, kadang seperti itu, mau mengakui kesalahan, bagaimana kita menanamkan pada anak ojo sampek aku jujur kok diseneni, aku jujur kok disalahkan, sehingga nanti dia apriori “o ternyata jujur itu tidak enak”. Itulah kenapa kita menanamkan kepada anak bahwa mahalnya harga jujur seperti itu. Penting sekali pendidikan moral dan karakter.



HASIL WAWANCARA

Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara
Informan : Guru Mapel IPS Kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Malang
Nama : Siti Aisyah, S. Pd
NIP : 197503282007102002
TTL : Mojokerto, 28 Maret 1975
Alamat : Madyopuro Gang 2 No. 25
No. Telp : 087 759 904 956
Waktu dan Tempat : 10 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB/ Ruang Guru

1. Apakah pendapat Ibu mengenai pendidikan karakter secara umum?

Jawaban: Pendidikan karakter menurut saya yang ditekankan adalah lebih ke agama, akhlak dan pembentukan kepribadian, kalau dalam pembelajaran IPS lebih ditekankan ke karakter pondasi awal dari pembentukan karakter agamanya religius, jujur, disiplin, kalau karakter agamanya sudah kenak maka keseluruhan sudah kena. Jadi ujung tombaknya adalah ke karakter Religius yang berujung ke semua karakter anak, aspek yang lain mengikuti.

2. Bagaimana indikator pencapaian internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan)

Jawaban: Indikator pencapaian internalisasi pendidikan karakter IPS, terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan untuk pembelajaran IPS: Kalau saya di pelajaran IPS, biasanya kalau anak-anak kelas 7 pake UKBM, nah untuk anak-anak masing-masing tugas dikerjakan di UKBM saya nggak mau anak-anak itu saling contek atau menyalin pekerjaan teman, maka yang diharapkan anak mengerjakan tugas sendiri, belajar mencari bahan materi sendiri, belajar mandiri.

3. Bagaimana implikasi atau dampak dari internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS terhadap kualitas akhlak peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang?

Jawaban: Dampak internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS terhadap kualitas akhlak peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang: Kualitas akhlak, kalau saya fokusnya di kelas 7 sebagai wali kelas di kelas 7 G, saya lihat dulunya anak-anak agak ceplas ceplos kalau sekarang sudah terlihat perilaku sopan santun, kegiatan di masjid seperti sholat berjamaah langsung bergegas menuju masjid tanpa disuruh, jadi saya juga tanya ke guru-guru anak saya kalau sudah waktunya sholat sudah tidak dikasih tau, sudah tidak malas-malasan dan diharapkan perilaku seperti itu berlanjut ketika di rumah dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Jadi pembiasaan yang ada di madrasah bisa diterapkan dirumah. Kualitas akhlak, kalau saya fokusnya di kelas 7 saya sebagai wali kelas di kelas 7 G,

saya lihat dulunya anak-anak agak ceplas ceplos kalau sekarang sudah terlihat perilaku sopan santun, kegiatan di masjid seperti sholat berjamaah langsung bergegas menuju masjid tanpa disuruh, jadi saya juga tanya ke guru-guru anak saya kalau sudah waktunya sholat sudah tidak dikasih tau, sudah tidak malas-malasan dan diharapkan perilaku seperti itu berlanjut ketika di rumah dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Jadi pembiasaan yang ada di madrasah bisa diterapkan dirumah. Sejauh ini penanaman karakter di madrasah berhasil untuk yang kelas 7.

4. Apa saja faktor pendukung atau faktor keberhasilan dalam implementasi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: *Faktor pendukung atau faktor keberhasilan internalisasi pendidikan karakter adalah guru menjadi contoh atau teladan yang baik. Jika anak disuruh sholat dhuhur berjamaah maka gurunya juga sholat di masjid. Pendidikan karakter digalakkan karena banyaknya kasus kenakalan mengingat adab lebih diutamakan, penanamannya mulai dari karakter anak.*

5. Apa saja faktor penghambat atau faktor kendala dan penanggulangannya dalam implementasi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: *Faktor penghambatnya atau faktor kendala, anak-anak ada yang malas-malasan, tapi kalau di madrasah memang harus ditanamkan untuk mengedepankan akhlak yang baik. Dari dhuha kemudian ngaji, berdo'a bersama semua sudah menanamkan semuanya. Faktor penghambatnya adalah anak malas, ada sebagian guru yang ketika anak sholat dhuha guru keliling mengecek ke kelas-kelas, menyuruh untuk segera bergegas berjamaah "ayo sholat, ayo sholat" mungkin ada anak-anak yang masih kecapekan selama kegiatan pembelajaran sampai semuanya berangkat. Kalau putri yang berhalangan diarahkan ke perpustakaan, hal tersebut dilakukan untuk membiasakan disiplin.*

6. Apakah pendapat Ibu mengenai budaya literasi secara umum?

Jawaban: *Mengenai budaya literasi menurut saya dengan membiasakan membaca. Kalau di UKBM sendiri anak memang harus membaca dulu sebelum mengerjakan, UKBM berisikan tentang latihan-latihan soal atau materi yang harus diselesaikan. Sedangkan modulnya atau materinya sendiri dari kami tidak menyediakan, jadi anak-anak mencari sumber belajar bisapinjam dari perpustakaan, beli buku dari luar untuk dirinya sendiri, bisa juga mengakses dari internet anak diijinkan untuk membawa laptop, anak sks kelas 8 G pembelajarannya anak-anak membawa laptop anak-anak boleh mengakses internet.*

7. Apakah dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran IPS sudah menerapkan kegiatan literasi?

Jawaban: Sudah menerapkan namun tidak terstruktur akan tetapi fleksibel aja. Anak-anak baca, mengerjakan ini, mencari materi sevara tidak langsung ada pembiasaan membaca. Dalam pembelajaran juga tidak harus terstruktur menggunakan RPP namun kita flexibel. Kalau RPP buat sendiri sesuai dengan ketentuan kalao semua mungkin buatan sendiri.

8. Menurut Ibu seberapa penting pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS dan alasannya?

Jawaban: Sangat penting literasi dalam pembelajaran IPS karena bagaimana bisa tahu, bagaimana menjawab UKBM nya tanpa membaca. Dalam UKBM minim menerangkan, metode ceramah. Metode ceramah tetap ada namun tidak sebanyak dulu, anak-anak diarahkan untuk banyak membaca, belajar mandiri, cari materi.

9. Bagaimana implikasi atau dampak dari kegiatan literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berfikir kritis terhadap peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang?

Jawaban: Plus minus dalam pelaksanaan UKBM adalah kalo tidak membaca atau tidak dengan menerapkan literasi anak akan kesulitan menjawab UKBM. Karena ada anak yang lebih bisa cepat memahami kalau diterangkan, tergantung anaknya “bu saya diterangkan dulu”, ada juga anak yang bisa mandiri dari membaca dia sudah tahu, guru tidak menerangkan anak sudah bisa. Kalau perkembangannya mau tidak mau anak sudah dibiasakan untuk membaca dan guru menerangkan sebentar-sebentar saja tidak menerangkan sedetail yang dulu. Ibarat dulu guru memberikan makan anak, menyuapi, tapi kalau sekarang anak makan sendiri, lebih mandiri. Peran guru mengontrol, mengawasi. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi ada peningkatan membaca, menulis, mengolah kata sendiri dan berfikir kritis: kalau di anak saya di kelas 7 G anak-anak aktif, pandai berbicara di depan, dia bisa cerita “bu saya sudah mengerjakan ini bu”. Kalau UKBM siapa yang cepet nilainya lebih banyak dari pada yang enggak. Di UKBM misalnya ada 3 anak yang satu hanya bisa mengerjakan UKBM 1, yang kedua ada yang bisa mengerjakan UKBM 1 dan 2 yang ketiga bisa mengerjakan UKBM 1,2, 3, nanti setelah itu bisa dipilah yang bisa mengerjakan cepet bisa menempuh 2 tahun jadi pake sistem sks, kalau selesai cepet bisa lulus.

10. Apa saja faktor pendukung atau faktor keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: Plus minus dalam pelaksanaan UKBM adalah kalo tidak membaca atau tidak dengan menerapkan literasi anak akan kesulitan menjawab UKBM. Karena ada anak yang lebih bisa cepat memahami kalau diterangkan, tergantung anaknya “bu saya diterangkan dulu”, ada juga anak yang bisa mandiri dari membaca dia sudah tahu, guru tidak menerangkan anak sudah bisa. Kalau perkembangannya mau tidak mau anak sudah dibiasakan untuk

membaca dan guru menerangkan sebentar-sebentar saja tidak menerangkan sedetail yang dulu. Ibarat dulu guru memberikan makan anak, menyuapi, tapi kalau sekarang anak makan sendiri, lebih mandiri. Peran guru mengontrol, mengawasi.

11. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS yang Ibu terapkan? (terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi)

Jawaban:*Khusus kelas 7 memberikan evaluasi untuk mengukur kemampuan di UKBM isinya Cuma latihan-latihan dan isinya berupa nilai-nilai di UKBM. Saya di kelas 7 IPS ada 4 KD dan dalam 1 KD ada 9 pertemuan terdiri dari 9 KB/ Kegiatan belajar. Dalam 1 KB ada 9 nilai dalam 1 KD kalo 4 KD sudah ada beberapa nilai. Nilainya berupa nilaiangka, dia menjawab soal ini tiap KB ini ada nilainya sedangkan KKM nya 80. Apabila diadakan remidi saya lihat dari rata-ratanya dulu baru kemudian setelah itu ada ulangan akhir, dari 1 KD kan ada beberapa KB dari situ setelah itu ada nilai akhir atau nilai ulangan jadi ulangannya saya buat 1 KD., jadi setelah itu apabila nilai anak dibawah KKM maka diadakan remidi. Apabila ketika diadakan remidi, nilai anak tetap tidak mencukupi atau tidak mencapai KKM maka anak diberikan tugas tambahan dan dipaskan KKM. Apalagi soal-soal sekarang menggunakan HOTS an dan dikelas 7 baru menerapkan sistem sks dan dikelas kemampuan anak masih heterogen atau campur dan akan dipilah mana anak yang bisa menempuh pembelajaran 2 tahun dan menempuh pembelajaran 3 tahun masih jadi satu. Dari hasil rapat kemarin kami harus melihat perkembangan anak ataupun ada kekurangan atau kendalanya selama 2 minggu, karena ada kemungkinan akan dipilah anak yang 2 tahun dan 3 tahun dan akan disendirikan kelasnya.*

HASIL WAWANCARA

Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara
Informan : Guru Mapel IPS Kelas 8 MTs Negeri 2 Kota Malang
Nama : Mustafa, S. Pd
NIP : 196903152005011005
TTL : Kecamatan Empang, NTT 15 Maret 1969
Alamat : Jalan Klayatan II/ 49
No. Telp : 081 917 901 759
Waktu dan Tempat : 06 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB/ Ruang Guru

1. Apakah pendapat Bapak mengenai pendidikan karakter secara umum?

Jawaban: Pendidikan karakter secara umum untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang beradab, berakhlak mulia dan bertoleransi.

2. Bagaimana indikator pencapaian internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan)

Jawaban: Indikator pencapaian internalisasi pendidikan karakter IPS, terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan untuk pembelajaran IPS dengan menanamkan nilai karakter religius seperti pembiasaan ibadah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, karakter bersahabat, disiplin, jujur, rasa ingin tahu.

3. Apa saja faktor pendukung atau faktor keberhasilan dalam implementasi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: Faktor pendukung atau faktor keberhasilan internalisasi pendidikan karakter adalah guru menjadi contoh atau teladan yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Apa saja faktor penghambat atau faktor kendala dan penanggulangannya dalam implementasi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: Faktor penghambatnya atau faktor kendala ketika sarana dan prasarana kurang mendukung maka akan menyebabkan pendidikan karakter tidak tercapai.

5. Apakah pendapat Bapak mengenai budaya literasi secara umum?

Jawaban: Mengenai budaya literasi menurut saya dengan membiasakan peserta didik mengolah dan memahami informasi ketika membaca dan menulis

6. Apakah dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran IPS sudah menerapkan kegiatan literasi?

Jawaban: Sudah menerapkan namun tidak terstruktur akan tetapi dilaksanakan secara fleksibel.

7. Menurut Bapak seberapa penting pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS dan alasannya?

Jawaban: Sangat penting literasi dalam pembelajaran IPS karena untuk memudahkan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

8. Bagaimana implikasi atau dampak dari kegiatan literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berfikir kritis terhadap peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Malang?

Jawaban: Melalui kegiatan literasi berimplikasi dapat membiasakan peserta didik membaca, meningkatkan kemampuan menulis, rasa ingin tahu dan berfikir kritis.

9. Apa saja faktor pendukung atau faktor keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Kota Malang? (terkait sarana dan prasarana, SDM)

Jawaban: Faktor pendukung terutama dari SDM dan sarana prasarananya.



HASIL WAWANCARA

Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara
Informan : Peserta Didik Kelas 9 A MTs Negeri 2 Kota Malang
Nama : Chaswanah Aini
TTL : Malang, 16 Oktober 2004
Alamat : Jalan Kedungrejo No. 48 Malang
No. Telp : 085 230 701 553
Waktu dan Tempat : 09 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB/ Kantin Madrasah

1. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawaban: *Pendidikan yang menekankan karakter.*

2. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti apa yang ditanamkan di MTsN 2 Kota Malang?

Jawaban: *Tata cara berpakaian, tata cara komunikasi, adab saat beribadah, peduli lingkungan, peduli sesama.*

3. Apakah manfaat yang anda rasakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 2 Kota Malang?

Jawaban: *Keteraturan dalam beribadah, kesopanan dalam berkomunikasi, keindahan lingkungan, terbentuknya sikap sosial tinggi.*

4. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang literasi?

Jawaban: *Yaitu membaca dalam bentuk apapun yang dapat memberi manfaat kepada pembaca.*

5. Menurut anda seberapa penting pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS? (sertakan alasannya)

Jawaban: *Sangat penting, karena IPS cakupannya sangat luas sekali dan selalu update. Sehingga banyak sekali yang harus kita gali informasinya. Salah satu caranya dengan literasi.*

6. Apakah yang menjadi hambatan pelaksanaan literasi di kelas anda?

Jawaban: *Banyaknya mata pelajaran yang memberi tugas tanpa memikirkan pekerjaan peserta didik. Sehingga dirumah, peserta didik hanya bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Tidak ada waktu untuk literasi, namun berbeda jika tugas yang diberikan adalah tugas literasi.*

7. Menurut anda bagaimana cara pelaksanaan program literasi di MTsN 2 Kota Malang agar berjalan dengan baik? (terkait sarana dan prasarana dan SDM)

Jawaban: *Sebagai pengalama, saya pernah mengunjungi kota yang setiap jelang libur, peserta didik seluruh kota itu diberi tugas “tantangan membaca” yaitu mengunjungi perpustakaan dan membaca minimal 5 buku dalam 2 minggu. Setelah itu peserta didik tersebut menulis apa yang mereka dapat dari buku tersebut. Mungkin hal tersebut dapat diterapkan di MTs Negeri 2*

Kota Malang. Namun perpustakaan juga harus dapat memdai dengan cara menambah banyak buku bacaan yang menarik.

8. Apakah menurut anda mata pelajaran IPS membosankan atau menyenangkan? (sertakan alasannya)

Jawaban: Sangat menyenangkan, karena IPS ilmunya sangat luas dan update. Ditambah saya senang menganalisa di kehidupan masyarakat. Saya juga senang literasi mengenai perkembangan dunia. Ditambah guru mapel saya yang sangat update dan bijak dalam memberi tanggapan dan alasan.

9. Menurut anda metode pembelajaran seperti apa yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas anda?

Jawaban: Metode dengan memberikan tugas literasi dengan topik yang ditentukan. Setelah itu didiskusikan bersama.

10. Apa pesan dan kesan yang ingin anda sampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran IPS di kelas anda?

Jawaban: Pesannya: saya harap guru mapel dapat terus meningkatkan mutu dari metode tersebut agar banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan luas dan pikiran yang kritis. Kesannya: saya sangat senang dan enjoy dengan metode yang diterapkan guru mapel dikelas saya.



HASIL WAWANCARA

Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara
Informan : Peserta Didik Kelas 8 B MTs Negeri 2 Kota Malang
Nama : Muhammad Pambudi Bhakti Angkasa
TTL : Malang, 03 Maret 2006
Alamat : Ds. Baman, Gang 4, Asrikraton, Pakis
No. Telp : 081 334 176 947
Waktu dan Tempat : 09 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB/ Kantin Madrasah

1. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawaban: Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada seorang peserta didik untuk membentuk karakter atau sifat sesuai dengan peserta didik tersebut.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti apa yang ditanamkan di MTsN 2 Kota Malang?

Jawaban: Sholat tepat waktu, menjaga lingkungan, menekankan ilmu agama, menghormati sesama manusia dll.

3. Apakah manfaat yang anda rasakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 2 Kota Malang?

Jawaban: Saya menjadi pribadi yang lebih mandiri, dapat memahami karakter orang lain, ilmu agama semakin bertambah.

4. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang literasi?

Jawaban: Literasi adalah kemampuan atau keterampilan sekarang dalam membaca, menghitung memecahkan masalah pada tingkat masing-masing.

5. Menurut anda seberapa penting pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS? (sertakan alasannya)

Jawaban: Sangat penting, karena IPS berkaitan dengan sejarah dan kehidupan sosial.

6. Apakah yang menjadi hambatan pelaksanaan literasi di kelas anda?

Jawaban: Kondisi kelas yang kurang kondusif dan pemahaman materi.

7. Menurut anda bagaimana cara pelaksanaan program literasi di MTsN 2 Kota Malang agar berjalan dengan baik? (terkait sarana dan prasarana dan SDM)

Jawaban: Mengajak untuk menjaga sarana dan prasarana, mengajak untuk memahami masalah pribadi (mungkin).

8. Apakah menurut anda mata pelajaran IPS membosankan atau menyenangkan? (sertakan alasannya)

Jawaban: Menyenangkan, karena saya suka sejarah dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, tentang negara-negara di dunia. Tetapi saya kurang memahami dalam hal ekonomi.

9. Menurut anda metode pembelajaran seperti apa yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas anda?

Jawaban: *Metode pembelajaran dengan menggunakan peraga, seperti peta, globe dll, akan membuat peserta didik lebih tertarik dengan IPS.*

10. Apa pesan dan kesan yang ingin anda sampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran IPS di kelas anda?

Jawaban: *Pembelajaran menarik, Tidak atau jangan menggandakan LCD dan internet, sesekali guru harus menjelaskan secara langsung, walaupun saya suka kalau pakai LCD :D*



HASIL WAWANCARA

Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara
Informan : Peserta Didik Kelas 7 H MTs Negeri 2 Kota Malang
Nama : Ayu Saphira Bhawana Putri Samagran
TTL : Malang, 09 Agustus 2006
Alamat : Jalan Phospat No. 29 E Malang
No. Telp : 081 246 562 074
Waktu dan Tempat : 09 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB/ Kantin Madrasah

1. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawaban: Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendidik peserta didik untuk membentuk karakter, moral yang diinginkan guru tersebut.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti apa yang ditanamkan di MTsN 2 Kota Malang?

Jawaban: *Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain. Example: Rutinitas sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar, kegiatan membaca Al-Qur'an disaat Jumat legi, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai, setiap hari Rabu dan Sabtu setelah sholat dhuha ada kegiatan UMMI, sholat Jumat.*

Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan. Example: pukul 06.45 WIB harus ada disekolah.

3. Apakah manfaat yang anda rasakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 2 Kota Malang?

Jawaban: Membentuk moral dan karakter menjadi lebih baik. Menjadikan peserta didik disiplin dan mandiri. Menjadikan peserta didik lebih berfikir kritis untuk mengambil tindakan dan keputusan.

4. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang literasi?

Jawaban: Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Menurut anda seberapa penting pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS? (sertakan alasannya)

Jawaban: Sangat penting, karena kegiatan literasi tersebut membuat peserta didik lebih giat untuk membaca dan untuk menambah wawasan dalam hal materi pelajaran tersebut.

6. Apakah yang menjadi hambatan pelaksanaan literasi di kelas anda?

Jawaban: Sikap malas untuk melakukan kegiatan literasi. Kurangnya dorongan dari guru untuk melakukan kegiatan literasi.

- 7. Menurut anda bagaimana cara pelaksanaan program literasi di MTsN 2 Kota Malang agar berjalan dengan baik? (terkait sarana dan prasarana dan SDM)**

Jawaban: Cukup baik, sarana dan prasarana berjalan lancar, sedangkan SDM belum cukup baik, tidak banyak guru yang mau melakukan kegiatan literasi.

- 8. Apakah menurut anda mata pelajaran IPS membosankan atau menyenangkan? (sertakan alasannya)**

Jawaban: Sedikit menyenangkan, karena saya sangat suka materi sejarah daripada ilmu ekonomi.

- 9. Menurut anda metode pembelajaran seperti apa yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas anda?**

Jawaban: Menurut saya, metode pembelajarannya melihat PPT yang telah ditayangkan di LCD proyektor, kemudian peserta didik menulis setelah melihat PPT yang ditayangkan, daripada diberi guru satu UKBM tetapi UKBM tersebut mencakup satu materi dan pertemuan selanjutnya dikoreksi.

- 10. Apa pesan dan kesan yang ingin anda sampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran IPS di kelas anda?**

Jawaban: Pesan: sebaiknya tidak memberi UKBM cukup tebal, lebih baik guru menayangkan PPT pada LCD Proyektor lalu peserta didik mencatat. Kesan: cukup senang, apabila guru tersebut menayangkan PPT daripada memberi UKBM.

Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS Kelas VIII

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN¹⁷²

(RPP)

Sekolah	: MTs Negeri 2 Kota Malang
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester	: VIII / 1
Materi Pokok	: Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Negara – Negara ASEAN
Sub Materi	: Mengenal Negara – Negara ASEAN
Sub Submateri	: Letak Geografis Negara – Negara ASEAN dan Letak Koordinat ASEAN
Alokasi Waktu	: 4 X 40' (2 Pertemuan)

Kompetensi Inti :

- KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Ke 1 (2JP/ 1 kali pertemuan)

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan dengan benar dapat:

A. (*Kompetensi Pengetahuan*)

- 3.1.1. Mengidentifikasi letak geografis negara – negara ASEAN

¹⁷²Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 2 Kota Malang.

3.1.2. Mengidentifikasi batas negara - negara ASEAN
(*Kompetensi Keterampilan*)

4.1.1. Membuat sketsa peta negara anggota ASEAN

✚ Pertemuan Ke 2 (2JP/ 2 kali pertemuan)

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan dengan benar dapat:

B. (*Kompetensi Pengetahuan*)

3.1.3. Mendiskripsikan keuntungan posisi silang negara – negara ASEAN

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>3.1. Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara – negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik.</p>	<p>3.1.1. Mengidentifikasi letak geografis negara – negara ASEAN 3.1.2. Mengidentifikasi batas negara - negara ASEAN 3.1.3. Mendiskripsikan keuntungan posisi silang negara – negara ASEAN 3.1.4. Mengidentifikasi letak astronomis negara – negara ASEAN 3.1.5. Mengidentifikasi iklim negara – negara ASEAN 3.1.6. Mendiskripsikan keunggulan iklim ASEAN 3.1.7. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan negara – negara anggota ASEAN 3.1.8. Mendiskusikan potensi kerjasama antara negara – negara anggota ASEAN</p>
<p>4.1. Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara – negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi,</p>	<p>4.1.1. Membuat sketsa peta negara anggota ASEAN 4.1.2. Mempresentasikan hasil diskusi tentang keunggulan iklim ASEAN 4.1.3. Mencatumkan dengan cara menempelkan informasi penting tentang salah satu negara anggota ASEAN 4.1.4. Membuat laporan persamaan dan perbedaan negara – negara anggota ASEAN 4.1.5. Mempresentasikan hasil diskusi tentang kerjasama antara negara – negara anggota</p>

pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik.	ASEAN
---	-------

C. Materi Pembelajaran

1. Letak Geografis Negara – negara anggota ASEAN
2. Batas – batas Negara – negara anggota ASEAN

D. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific Learning
2. Model pembelajaran : *Inquiry/Discovery Learning*

E. Media dan Bahan

Media

1. Video Pembelajaran IPS (ASEAN)
2. Gambar Peta Letak Astronomis dan Letak Geografis negara – negara ASEAN

Bahan

1. Kertas HVS
2. Spidol

F. Sumber Belajar

Sumber Belajar: Buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik, LMS, lingkungan kelas/sekolah/kantin sekolah, dan internet

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1 (Pertama) (2 Jam Pelajaran/80 menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam. 2. Peserta didik mengikuti doa secara khidmat kemudian mengaji Juz amma klasikal. 3. Peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan guru masing – masing (membaca do'a qunut). 4. Guru Menasehati siswa tentang kebersihan kelas dan madrasah. 5. Guru memastikan peserta didik siap untuk belajar. 6. Guru memberikan apersepsi mengenai pengertian letak geografis 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
	<p>7. Guru memberikan apersepsi dengan memutar video dengan LCD tentang pengertian letak geografis.</p> <p>8. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang dicapai dalam pertemuan pertama ini adalah peserta didik mampu mengenali negara-negara yang tergabung dalam ASEAN. Manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi mengenal negara-negara ASEAN adalah peserta didik akan memahami letak geografis negara – negara ASEAN dan batas – batas negara – negara ASEAN.</p> <p>9. Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan. Teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah tes dan observasi (penilaian guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran).</p>	
Inti	<p>Langkah 1. Mengamati</p> <p>1. Peserta didik mengamati Gambar 1 “Peta Negara-negara ASEAN” pada peta yang sudah disediakan guru</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> <p>2. Peserta didik mengamati Gambar 1 “Peta Negara-negara ASEAN” dengan membuka LMS Bab 1 ASEAN</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> <p>3. Setelah mengamati Gambar 1, peserta didik diminta menunjukkan letak masing-masing negara anggota ASEAN.</p> <p>4. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.</p>	60 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu				
	<p>Tiap kelompok terdiri atas 3-4 orang.</p> <p>Langkah 2. Menanya</p> <p>5. Peserta didik diminta untuk mengisi kolom pertanyaan pada lembar kerja yang dibagikan mengenai letak geografis negara-negara anggota ASEAN seperti berikut ini :</p> <div style="background-color: #e0e0f0; padding: 5px; border: 1px solid #ccc;"> <p>Negara apa yang terletak paling utara?.....</p> <p>Negara apa yang terletak paling selatan?</p> <p>Negara apa yang terletak paling barat?.....</p> <p>Negara apa yang terletak paling timur?.....</p> </div> <p>Langkah 3. Mengumpulkan Informasi</p> <p>6. Peserta didik bersama kelompoknya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, dan internet) untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang di Lembar Kerja Siswa yang telah dibagikan guru.</p> <p>7. Peserta didik bersama kelompoknya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, LMS dan internet) untuk menjawab pertanyaan yang di Lembar Kerja Siswa yang ada pada LMS.</p> <p>Langkah 4. Menganalisis</p> <p>8. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi batas negara-negara ASEAN berdasarkan Gambar 1, kemudian menuliskannya pada lembar kerja siswa seperti yang ada pada kolom berikut :</p> <table border="1" data-bbox="549 1496 1353 1704" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td style="background-color: #ffff00;"><u>Batas Utara</u></td> <td style="background-color: #ffff00;"><u>Batas Selatan</u></td> </tr> <tr> <td style="background-color: #ffff00;"><u>Batas Barat</u></td> <td style="background-color: #ffff00;"><u>Batas Timur</u></td> </tr> </table> <p>Langkah 5. Mengkomunikasikan</p> <p>9. Peserta didik diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas dengan membawa LK yang telah dibagikan guru kepada siswa</p> <p>10. Peserta didik diminta untuk mempresentasikannya di</p>	<u>Batas Utara</u>	<u>Batas Selatan</u>	<u>Batas Barat</u>	<u>Batas Timur</u>	
<u>Batas Utara</u>	<u>Batas Selatan</u>					
<u>Batas Barat</u>	<u>Batas Timur</u>					

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
	depan kelas dengan LK yang ada di LMS dan memakai proyektor	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Peserta didik diberi pesan moral. 3. Guru menyampaikan garis besar pertemuan berikutnya. 4. Guru menyampaikan salam penutup 	10 menit
<p>Penugasan: (Tugas Tidak Terstruktur) ➤Membuat sketsa peta <i>semua</i> negara – negara anggota ASEAN ➤Membuat sketsa peta <i>dua</i> negara – negara anggota ASEAN</p>		

Pertemuan 2 (2 Jam Pelajaran/80 menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam. 2. Peserta didik mengikuti doa secara khidmat kemudian mengaji Juz amma klasikal. 3. Peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan guru masing – masing (membaca do'a qunut). 4. Guru Menasehati siswa tentang sopan santun terhadap guru dan menyuruh siswa untuk membiasakan mencium tangan guru setiap bertemu dengan guru. 5. Guru memastikan peserta didik siap untuk belajar. 6. Guru memberikan apersepsi mengenai pengertian letak geografis. 7. Guru memberikan apersepsi dengan memutar video dengan LCD tentang pengertian letak geografis. 8. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang dicapai dalam pertemuan kedua ini adalah peserta didik mampu mengenali negara-negara yang tergabung dalam ASEAN. Manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi mengenal negara-negara ASEAN adalah peserta didik akan memahami keunggulan posisi silang negara – negara ASEAN 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
	9. Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan. Teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah tes dan observasi (penilaian guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran).	
Inti	<p>Langkah 1. Mengamati</p> <p>1. Peserta didik mengamati peta yang ada pada gambar 1 “Posisi Silang Negara-negara ASEAN”.</p>  <p>Gambar 1</p> <p>Langkah 2. Menanya</p> <p>2. Setelah mengamati gambar 2 “Posisi Silang Negara-negara ASEAN”.di atas, peserta didik diminta untuk mengisi kolom pertanyaan pada LK yang telah dibagikan oleh guru seperti berikut ini :</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; background-color: #e0e0e0; margin: 10px 0;"> <p>.....Negara-negaraASEANterletakdiantaraSamudradan Samudra..... serta di antara Benua..... dan Benua.....</p> </div> <p>Langkah 3. Mengumpulkan Informasi</p> <p>3. Peserta didik bersama kelompoknya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, dan internet) untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang di Lembar Kerja Siswa yang telah dibagikan guru.</p> <p>4. Peserta didik bersama kelompoknya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, LMS dan internet) untuk menjawab pertanyaan yang di Lembar Kerja Siswa yang ada pada LMS.</p>	60 menit
Penutup	1. Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
	<p>pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Peserta didik diberi pesan moral.3. Guru menyampaikan garis besar pertemuan berikutnya.4. Guru menyampaikan salam penutup	



Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian**LAMPIRAN DOKUMENTASI**

Gambar 1: Pembelajaran IPS di gazebo literasi MTs Negeri 2 Kota Malang.



Gambar 2: Pembelajaran IPS di gazebo literasi MTs Negeri 2 Kota Malang.



Gambar 3: Berdiskusi materi IPS BAB ASEAN di kelas 8-A



LAMPIRAN DOKUMENTASI

*Gambar 4: Berdiskusi materi IPS
BAB ASEAN di kelas 8-A*



*Gambar 5: Presentasi materi IPS
BAB ASEAN di kelas 8-A*



*Gambar 5: Presentasi materi IPS
BAB ASEAN di kelas 8-A*



*Gambar 7: Presentasi materi IPS
BAB ASEAN di kelas 8-G Akselerasi*

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 8: Aktivitas tanya jawab dalam pembelajaran IPS di kelas 8-B



Gambar 9: Menggambar peta materi IPS BAB ASEAN di kelas 8-A



Gambar 10: Pelaksanaan upacara bendera di lapangan utama MTs Negeri 2 Kota Malang

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
 Jalan Raya Cemorokandang No.77 Kota Malang 65138
 Telepon (0341) 711500 Faksimile (0341) 726766
 Website: www.mtsn2kotamalang.sch.id Email: mtsnmalang2adm@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 405/Mts.13.25.2/ TL.00 /06/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : **SUBHAN, S.Pd, M.Si**
 N I P : 197203082005011002
 Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Alamat Madrasah : Jl. Raya Cemorokandang 77 Telp. (0341) 711500 Malang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

N a m a : **SITI AULIA RAHMADANI**
 N I M : 16130098
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : S.1/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah mengadakan penelitian sesuai dengan judul Tesis "**Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Negeri 2 Kota Malang**" penelitian tersebut dilaksanakan selama tiga bulan mulai 08 Februari s/d 08 April 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

18 Juni 2020

Kepala,



SUBHAN, S.Pd, M.Si
 NIP. 19720308 2005011002

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN KEMENAG


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG**

Jalan Raden Panji Suroso Nomor 2 Malang 65126
Telepon (0341) 491605; Faksimili (0341) 477684
Website: www.kemenagkotamalang.net; E-mail: kotamalang@kemenag.go.id

Nomor : B- 588 /Kk.13.25.2/TL.00/2/2020 14 Februari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth.
Kepala MTsN 2 Kota Malang
Di Kota Malang

Menindaklanjuti surat dari Dekan FITK Universitas Islam Negeri "MALIKI" Malang nomor: 490/Un.03.1/TL.00.1/02/2020 tanggal 07 Februari 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya *menyetujui/tidak keberatan* memberikan ijin kepada:

Nama : SITI AULIA RAHMADANI
NIM : 16130098
Program Studi : S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 2 Kota Malang

mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah

Dr. SUTRISNO, M.Pd
NIP. 195504031995031002

- Tembusan:
1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang;
 2. Dekan FITK UIN "MALIKI" Malang;
 3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 6: Surat Pelaksanaan Penelitian

**SURAT PELAKSANAAN PENELITIAN
DI MTS NEGERI 2 KOTA MALANG**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
Jalan Raya Cemorokandang No.77 Kota Malang 65138
Telepon (0341) 711500 Faksimile (0341) 726766
Website: www.mtsn2kotamalang.sch.id Email: mtsnmalang2adm@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 405/Mts.13.25.2/ TL.00 /06/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : **SUBHAN, S.Pd, M.Si**
N I P : 197203082005011002
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat Madrasah : Jl. Raya Cemorokandang 77 Telp. (0341) 711500 Malang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

N a m a : **SITI AULIA RAHMADANI**
N I M : 16130098
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : S.1/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah mengadakan penelitian sesuai dengan judul Tesis "**Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Negeri 2 Kota Malang**" penelitian tersebut dilaksanakan selama tiga bulan mulai 08 Februari s/d 08 April 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

18 Juni 2020

Kepala,



SUBHAN, S.Pd, M.Si
NIP. 19720308 2005011002

Lampiran 7: Bukti Konsultasi Skripsi

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50 Malang, Telepon (0341) 552398
Website: www.ftk.uin-malang.ac.id, Faksimile (0341)552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Siti Aulia Rahmadani
NIM : 16130098
Dosen Pembimbing : Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kota Malang

No.	Hari/ Tanggal	Deskripsi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	5 Juni 2020	Konsultasi BAB I	
2.	8 Juni 2020	Revisi 1 BAB I	
3.	22 Juni 2020	Konsultasi BAB II	
4.	23 Juni 2020	Revisi 1 BAB II	
5.	24 Juni 2020	Konsultasi BAB III	
6.	25 Juni 2020	Revisi 1 BAB III	
7.	25 Juni 2020	Konsultasi BAB IV	
8.	1 Juli 2020	Revisi 1 BAB IV	
9.	2 Juli 2020	Revisi 2 BAB IV	
10.	7 Juli 2020	Revisi 3 BAB IV	
11.	17 Juli 2020	Konsultasi BAB V	
12.	29 Juli 2020	Revisi 1 BAB V	
13.	7 Agustus 2020	Konsultasi BAB VI dan Abstrak	

14.	18 Agustus 2020	Revisi Abstrak dan ACC	
15.	28 Agustus 2020	ACC Persetujuan Skripsi	

Malang, 28 Agustus 2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

Lampiran 8: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Siti Aulia Rahmadani
NIM : 16130098
Tempat dan Tanggal Lahir : Kediri, 10 Juli 1998
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2016
No. HP : 082 299 006 798
Email : sitiauliarahmadhany798@gmail.com
Alamat Rumah : Jalan Cendana 109 B Kelurahan Singonegaran
 Kecamatan Pesantren Kota Kediri Jawa Timur

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|---|-------------|
| 1. RA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Kediri | 2002 - 2004 |
| 2. MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Kediri | 2004 - 2010 |
| 3. SMP Negeri 7 Kota Kediri | 2010 - 2013 |
| 4. MAN Kediri 2 Kota Kediri | 2013 - 2016 |
| 5. S I UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2016 - 2020 |

